TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

CERITA HUMOR "PANGULIMA LAUT"

Kajian Bandingan dengan Tiga Cerita Setipe

407 2

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

CERITA HUMOR "PANGULIMA LAUT"

Kajian Bandingan dengan Tiga Cerita Setipe

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

CERITA HUMOR "PANGULIMA LAUT"

Kajian Bandingan dengan Tiga Cerita Setipe

S.R.H. Sitanggang

00003460

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1995

ISBN 979-459-485-7

Penyunting Naskah
Djamari

Pewajah Kulit
Agnes Santi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat

Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin)
Drs. Djamari (Sekretaris), A. Rachman Idris (Bendaharawan)
Dede Supriadi, Rifman, Hartatik, dan Yusna (Staf)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

398.204 992 107 2
SIT Sitanggang, S.R.H.
c Cerita humor "pangulima laut": kajian bandingan dengan tiga cerita setipe/S.R.H. Sitanggang.--Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1994. ix, 98 hlm.; 21 cm.

Bibl. : hlm.; 73--76

ISBN 979-459-485-7

1. Cerita Rakyat-Indonesia-Kajian dan Penelitian
2. Cerita Humor
3. Perbandingan Sastra

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

No. Klasifikasi PB 899-222 4072 SIT

No. Induk : 621 C/

Tgl. : 15-8-1995

Ttd. :

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan pada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa ditujukan pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pencapaian tujuan itu, antara lain, dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspek, baik aspek bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing. Adapun pembinaan bahasa dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam masyarakat serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan hasil penelitian. Hal ini berarti bahwa berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usaha pengembangan bahasa dilakukan di bawah koordinasi proyek yang tugas utamanya ialah melaksanakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, termasuk menerbitkan hasil penelitiannya.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke

sepuluh Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3) Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan dua Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara dan (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 proyek penelitian bahasa dan sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatera Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Sulawesi Selatan, (5) Bali, dan (6) Kalimantan Selatan.

Pada tahun anggaran 1992/1993 nama Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah diganti dengan Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Pada tahun anggaran 1994/1995 nama proyek itu diganti lagi menjadi Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Buku *Cerita Humor "Pangulima Laut": Kajian Bandingan dengan Tiga Cerita Setipe* ini merupakan hasil penelitian mandiri Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa tahun 1993/1994. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada penulisnya, Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A., staf Bidang Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada para pengelola Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat Tahun 1994/1995, yaitu Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin Proyek), Drs. Djamari (Sekretaris Proyek), Sdr. A. Rachman Idris (Bendaharawan Proyek), Sdr. Dede Supriadi, Sdr. Rifman,

Sdr. Hartatik, serta Sdr. Yusna (Staf Proyek) yang telah mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. Djamari selaku penyunting naskah ini.

Jakarta, Desember 1994 **Dr. Hasan Alwi**

PRAKATA

Penelitian yang berjudul *Cerita Humor "Pangulima Laut": Kajian Bandingan dengan Tiga Cerita Setipe* ini diharapkan bermanfaat dalam usaha memperkenalkan sastra daerah Batak Toba. Melalui penelitian ini dapat diketahui bahwa cerita humor "Pangulima Laut" ada sentuhannya dengan sastra daerah lain, bahkan sastra mancanegara seperti "Pak Belalang", "Pak Banjir", dan "Bhramana Harisarman".

Penelitian ini dimungkinkan oleh bantuan dan kemudahan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, pertama-tama saya ingin menyampaikan terima kasih serta penghargaan yang tulus kepada Dr. Hasan Alwi, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, yang memberikan kepercayaan kepada saya untuk melaksanakan tugas penelitian ini.

Ucapan terima kasih yang sama saya tujukan pula kepada Dr. Nafron Hasjim atas kesediaan menyisihkan waktunya memberikan arahan kepada saya selama berlangsungnya kegiatan penelitian ini.

Akhirnya, saya juga menyatakan terima kasih kepada Dr. Edwar Djamaris, selaku Kepala Bidang Sastra Indonesia dan Daerah. Tanpa kesempatan yang diberikan kepada saya, tugas penelitian ini tidak akan rampung sebagaimana diharapkan.

Jakarta, Februari 1994 **Penulis**

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR v
PRAKATA viii
DAFTAR ISI ix

BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang dan Masalah 1
1.2 Tujuan 2
1.3 Ruang Lingkup 2
1.4 Metode Penelitian 3
1.5 Landasan Teori 3
1.6 Sumber Data 8

BAB II CERITA RAKYAT SEBAGAI UNSUR KEBUDAYAAN 10
2.1 Kedudukan Cerita Rakyat dalam Sastra 10
2.2 Cerita Rakyat sebagai Media Pendidikan 13
2.3 Cerita Humor sebagai Produk Karya Sastra di Indonesia . . . 18
2.4 Cerita Humor Batak Toba 24

BAB III STRUKTUR DAN MANFAAT CERITA HUMOR "PENGULIMA LAUT" 29
3.1 Analisis Struktur 29
3.1.1 Ringkasan Cerita 29
3.1.2 Alur 32
3.1.3 Penokohan 35
3.1.4 Latar 41
3.1.5 Tema dan Amanat 43

3.2 Manfaat Cerita Humor "Pangulima Laut" dalam Kehidupan Masyarakat 43
3.2.1 Hiburan 47
3.2.2 Sarana Pendidikan 48
3.2.3 Kritik Sosial 49

BAB IV ANALISIS BANDINGAN CERITA HUMOR "PANGULIMA LAUT" DENGAN CERITA HUMOR "PAK BELALANG", "PAK BANJIR", DAN "BRAHMANA HARISARMAN" 51
4.1 Ringkasan Cerita 51
4.2 Perbandingan Motif Cerita 58
4.2.1 Motif Ahli Nujum 58
4.2.2 Motif Kecurian 58
4.2.3 Motif Teka-Teki 59
4.2.4 Motif Kejadian yang Kebetulan dan Menguntungkan 60
4.2.5 Motif Kecerdikan 62
4.2.6 Motif Kebahagiaan 64
4.3 Pemandangan terhadap Kedudukan Cerita Humor "Pangulima Laut" dan Rangkuman Motif 65

BAB V SIMPULAN DAN SARAN 68
5.1 Simpulan 68
5.2 Saran 71

DAFTAR PUSTAKA 73
LAMPIRAN 76

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Di Indonesia ragam sastra dikenal sebagai sastra lisan dan sastra tertulis. Sastra lisan dalam lingkungan budaya di Indonesia merupakan kekayaan budaya, khususnya kekayaan sastra. Sebagaimana dikemukakan Robson (1978:9), sastra bisa menjadi alat untuk memelihara dan menurunkan buah pikiran suatu suku atau bangsa yang empunya sastra itu. Bahkan, hingga sekarang menurut Charles Winick (Rusyana, 1976:125), sastra lisan itu mengandung kehidupan yang terus-menerus mempunyai nilai kegunaan dan masih terdapat dalam budaya masa kini. Wellek dan Austin (1989:48) juga menyebutkan bahwa sastra lisan erat tautannya dengan sastra tertulis. Dengan demikian, penelitian sastra lisan, dalam hal ini sastra lisan daerah, yang dewasa ini dianjurkan oleh Pemerintah, perlu semakin ditingkatkan penelitiannya agar kekayaan budaya yang terkandung di dalamnya dapat dimanfaatkan. Imbauan itu tiada lain untuk mewujudnyatakan fungsi sastra daerah di Indonesia sebagai (1) penunjang perkembangan bahasa daerah; (2) penunjang perkembangan bahasa dan sastra Indonesia; (3) pengungkap alam pikiran, sikap, nilai-nilai kebudayaan masyarakat pendukungnya; (4) penyampai gagasan yang mendukung pembangunan Indonesia secara keseluruhan.

Sastra daerah Batak Toba, sebagai salah satu di antara sastra-sastra daerah di Indonesia, perlu digali dan diselenggarakan secara lebih sungguh-sungguh. Penyelamatan sastra dalam hal ini tidak berarti hanya melakukan inventarisasi, tetapi juga meliputi pengolahan dan penyebarannya. Pengolahan yang dimaksud di sini, antara lain melakukan transliterasi, transkripsi, terjemahan, dan penganalisisan karya sastra itu

sendiri. Dengan menganalisis struktur akan diketahui bagaimana karya sastra itu diwujudkan dan hasil analisisnya dapat digunakan untuk membantu pembaca dalam mengapresiasi.

Upaya penyelamatan sastra daerah Batak Toba ini bertalian pula dengan kurangnya minat generasi muda dan langkanya penelitian yang pernah dilakukan (Sarumpaet, 1988). Dalam kaitan itu, penelitian sastra daerah lisan Batak Toba ini, pada kesempatan ini akan dibicarakan salah satu jenis cerita rakyat ragam humor yang berjudul "Pangulima Laut".

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian *Cerita Humor "Pangulima Laut": Kajian Bandingan dengan Tiga Cerita Setipe* ini ialah

a. mengemukakan bahwa cerita humor "Pangulima Laut" tidak berdiri sendiri, tetapi mempunyai kaitan motif dengan cerita humor "Pak Belalang", "Pak Banjir", dan "Brahmana Harisarman";

b. menganalisis struktur cerita "Pangulima Laut" dan melihat pertalian serta keterpaduan unsur-unsurnya dalam mewujudkan amanat;

c. menganalisis fungsi cerita humor "Pangulima Laut", baik bagi kehidupan masyarakat dahulu maupun masyarakat sekarang.

1.3 Ruang Lingkup

Dengan menyadari rumitnya permasalahan dalam suatu cerita, rung lingkup penelitian dibatasi pada

a. membandingkan cerita humor "Pangulima Laut" dengan tiga buah cerita sejenis, yaitu "Pak Belalang", "Pak Banjir", dan "Brahmana Harisarman". Perbandingannya ditinjau dari segi motif crerita, yaitu
   1) motif ahli nujum;
   2) motif kecurian;
   3) motif teka-teki;
   4) motif kejadian yang menguntungkan/kebetulan;
   5) motif kecerdikan; dan
   6) motif kebahagiaan.

b. menganalisis keterpaduan setiap unsur struktur cerita humor "Pangulima Laut" dalam satu kesatuan yang utuh, yakni
   1) alur;
   2) penokohan;
   3) latar; serta
   4) tema dan amanat.

c. menganalisis aspek sosial cerita humor "Pangulima Laut" dipandang dari segi
   1) hiburan;
   2) sarana pendidikan; dan
   3) kritik sosial.

Sebelum dilakukan penganalisisan cerita, akan dibicarakan latar belakang kaitan cerita humor pada umumnya dengan cerita rakyat dan hubungannya dengan salah satu unsur pemerkaya kebudayaan bangsa.

1.4 Metode Penelitian

Untuk mengetahui latar belakang dan kedudukan cerita sebagai salah satu bagian unsur kebudayaan bangsa Indonesia dipergunakan metode historis-deskriptif. Dalam hal ini, data dikumpulkan, disusun, dianalisis, dan ditafsirkan. Analisis pembandingan cerita "Pangulima Laut" dengan "Pak Belalang", "Pak Banjir", dan "Brahmana Harisarman" dilakukan dengan metode deskriptif-komparatif. Persamaan dan perbedaan sejauh menyangkut motif keempat cerita humor itu dideskripsikan, kemudian dianalisis serta disimpulkan.

1.5. Landasan Teori

Penelitian yang mempergunakan metode historis-komparatif merupakan penelitian yang menerapkan metode pemecahan secara ilmiah dari perspektif historis suatu masalah. Pusat perhatian metode ini adalah sebuah proses yang meliputi pengumpulan data dan penafsiran gejala, peristiwa, dan gagasan yang timbul pada masa lampau untuk menemukan generalisasi yang berguna dalam usaha memahami kenyataan sejarah. Bahkan, usaha ini dapat berguna untuk memahami situasai sekarang dan meramalkan perkembangan yang akan datang. Sumber data penelitian

historis, antara lain, berupa dokumen, seperti peninggalan tidak tertulis yang meliputi adat-istiadat, bahasa, dongeng, dan kepercayaan. Dalam kaitan itulah, data bibliografis cerita rakyat akan dikaji, mulai dari pengumpulan data, penilaian, penafsiran, dan pengumpulan hasil analisis. Dengan cara demikian, diharapkan terlihat kedudukan cerita rakyat dalam kontesk budaya yang lebih luas.

Sebagaimana lazimnya, metode deskriptif bersifat menuturkan dan menafsirkan arti data yang diperoleh. Oleh karena itu, dapat terjadi sebuah penelitian deskriptif membandingkan persamaan dan perbedaan fenomena tertentu, lalu mengambil bentuk studi komparatif. Dalam hubungan penelitian ini, tiga buah cerita, yaitu "Pak Belalang", "Pak Banjir", dan "Brahmana Harisarman" diperbandingkan dengan cerita "Pangulima Laut" dengan dasar perbandingan motif.

Penganalisisan struktur cerita "Pangulima Laut" dilakukan bedasarkan teori yang dikemukakan oleh para pemuka metode strukturalisme. Pada prinsipnya mereka mengajukan berbagai pandangan, tetapi mempunyai kesatuan pendapat bahwa karya sastra adalah sebuah struktur yang terdiri atas sejumlah unsur yang tersusun secara bersistem. Sebagai karya seni, karya sastra juga disebut karya seni kebahasaan karena kekhasan bahasa yang dipergunakan sebagai materinya. Lotman (Teeuw, 1984:99) menyebutkan bahwa bahasa merupakan sistem model dunia yang pertama untuk membina modal dunia nyata yang mempengaruhi dan menguasai kehidupan individu dan masyarakat. Karya sastra baginya merupakan sistem model dunia sekunder yang bergantung pada sistem model dunia yang pertama. Dengan kata lain, bahasa merupakan bahan baku pembangunan struktur karya sastra yang mempunyai kebulatan makna intrinsik. Untuk merebut makna intrinsik itu harus "bergantung pada kata" (Teeuw, 1983:61). Karena itu, secara lebih tegas bahasa dalam karya sastra tidak dapat dilepaskan dari struktur karya itu dan atas dasar makna kebahasaan itulah dibina makna kesastraan (Lotman dalam Fokkema, 1977:42). Hal itu sejalan dengan pendapat Slametmuljana (1956:7) yang mengatakan bahwa baik buruknya atau tinggi rendahnya nilai karya sastra bergantung pada tingkat penjelmaan cita dan rasa ke dalam kata.

Sebagai suatu metode, ciri utama strukturalisme adalah perhatiannya terhadap keutuhan. Kaum strukturalis percaya bahwa totalitas lebih penting daripada bagian-bagiannya. Totalitas dan bagian-bagiannya bisa dijelaskan dengan sebaik-baiknya hanya apabila dipandang dari segi hubungan yang ada antarbagian itu (Damono, 1978:38). Dalam kaitan itu, Bernstejn (Fokkema, 1977:21) juga mengatakan bahwa karya sastra bukanlah hasil penambahan atau penumpukan sejumlah unsur, melainkan hasil faktor yang merupakan unsur pembentuk struktur karya sastra dalam suatu kesatuan yang utuh.

Strukturalisme menunjukkan bahwa karya sastra merupakan struktur organisme yang unsur-unsur pembentuknya bertalian rapat. Namun, hal tersebut tidak menutup kemungkinan adanya analisis terhadap unsur-unsur itu untuk melihat seberapa besar kadar artistik yang dimuatnya (Fokkema, 1977:21). Analisis akan semakin jelas dan dapat ditangkap maknanya apabila terlihat pertautan antarunsur yang membangun karya sastra itu (Culler, 1975:171).

Hasil analisis dengan pendekatan strukturalisme ternyata baru sampai pada tahap pengenalan unsur intrinsik karya sastra itu. Faktor luar yang memungkinkan tercipta karya sastra dan manfaat karya itu untuk kehidupan belum tampak.

Dengan mengutip pendapat Dresden, Teeuw (1983:61) mengatakan bahwa analisis struktural karya sastra, segi apa pun yang akan diteliti, merupakan pekerjaan pendahuluan sebelum sampai pada pemahaman yang mendalam. Karena itu, analisis suatu karya sastra tidak dapat dipisahkan dari penafsiran dan penilaian. Fokkema (1977:5) juga menegaskan bahwa analisis tidak pernah berdiri sendiri tanpa dikaitkan dengan penilaian.

Unsur-unsur yang membangun suatu karya sastra dapat dibedakan atas dua bagian, yaitu unsur ekstrinsik dan intrinsik. Unsur ekstrinsik, antara lain, aspek sosiologi, filsafat, ekonomi, politik, dan psikologi. Segi intrinsik membidangi tiga unsur terpenting yang dianggap dasar pembentukan struktur suatu karya sastra, yaitu alur, penokohan, dan latar. Selain itu, tema, pusat kisahan, dan bahasa secara tidak langsung termasuk di dalamnya. Dari kedua unsur pembina struktur karya sastra

tersebut, yang menjadi pokok permasalahan dalam analisis struktural adalah unsur intrinsiknya. Dari perangkat unsur itu, empat di antaranya, yaitu unsur alur, penokohan, latar, serta tema dan amanat dijadikan pusat bahasan dalam analisis cerita humor "Pangulima Laut".

Pengertian **alur** dalam hal ini adalah kerangka peristiwa atau kejadian yang bersebab akibat (Culler, 1975:205). Peristiwa yang pertama mengakibatkan terjadinya peristiwa kedua dan seterusnya dalam jalinan yang membentuk narasi. Boleh juga dikatakan bahwa cerita adalah bahan mentah, sedangkan alur adalah susunannya, yaitu bagaimna pencerita merancangnya untuk mencapai efek emosional serta membangkitkan minat dalam temanya.

Penokohan tidak bisa dipisahkan dari alur sebab cerita tidak mungkin bergerak tanpa tokoh. Tokoh dalam suatu cerita tidak lain dari tokoh yang bermain dalam alur. Dengan kata lain, penokohan merupakan unsur penting, yakni sebagai pendukung tema dan amanat.

Istilah *latar* dalam peneltian ini diartikan sebagai amanat lingkungan (Wellek, 1976:221). Suasana dapat berupa lingkungan rumah, alam, pekerjaan, dan tempat yang memberi dan mendorong terciptanya kesan yang lebih akrab dalam peristiwa yang terjadi di dalam alur, latar dapat pula menggambarkan kemauan manusia sehingga secara lebih luas juga sanggup mencerminkan watak para pelaku cerita. Secara singkat Minot (1965:99) menyebutkan ada tiga macam latar, yaitu latar alam, latar waktu, dan latar sosial.

Dalam suatu cerita mula-mula sekali tema merupakan suatu persoalan, persoalan yang telah berhasil menduduki tempat khas dalam cita pengarang. Persoalan itu diakibatkan adanya soal atau konflik dalam penglihatan, pengetahuan, imajinasi, dan emosi pengarang hingga menjurus pada suatu penyelesaian. Jadi, dalam tema terbayang tujuan cerita, tetapi bukan tujuan itu sendiri.

Culler (1975:224) menggatakan bahwa tema merupakan nama yang diberikan pada bentuk kesatuan yang dapat dicernakan dan diuraikan melalui ringkasan cerita. Dalam batas tertentu tema dapat merupakan motivasi yang menjadi sumber terjadinya proses sebab akibat dalam

sistem alur yang tersusun dan logis. Juga dapat disebutkan bahwa tema adalah sesuatu yang diceritakan, sedangkan amanat adalah bagaimana pemecahan persoalan dilakukan dalam cerita.

Tema dan amanat merupakan sasaran atau ide dasar cerita. Keduanya bisa ditetapkan pengarang terlebih dahulu, tetapi juga bisa lahir dari proses pengalaman dan perenungan, proses refleksi dan proses kreasi. Dengan demikian, penelitian struktur suatu karya sastra, tema dan amanat bisa makin membinar dan penyimpulan yang tergesa-gesa bisa dihindari. Agaknya itulah yang menyebabkan Becker (1978:3—4) mengemukakan bahwa langkah awal penelitian sastra harus dimulai dari konteks karya sastra dan hanya sesudah itulah peneliti bisa melangkah ke luar dari teks, yaitu ke dunia alamiah atau dunia sosial yang merupakan konteks yang lebih luas. Dunia alamiah atau dunia sosial budaya yang dimaksudkan dalam kaitan penelitian cerita humor "Pangulima Laut" ini adalah manfaat cerita tersebut dalam masyarakat, yakni sebagai hiburan, sarana pendidikan, dan kritik sosial.

Relevansi penggunaan pendekatan sosial budaya dalam penelitian ini diperkuat oleh pendapat Grebstein (1968:164) bahwa karya sastra tidak dapat dipahami secara tuntas jika tanpa "mengenal" masyarakat yang menghasilkannya. Karya sastra baginya adalah hasil dari pengaruh timbal-balik yang rumit dari faktor sosial dan kultural. Karya sastra bukanlah gejala yang tersendiri. Selanjutnya, dikatakan bahwa masyarakat dapat mendekati karya sastra, baik sebagai suatu kekuatan atau faktor materiel istimewa maupun sebagai tradisi, yaitu kecenderungan spiritual dan kultural yang bersifat kolektif.

Manfaat lain yang melihat relevansi karya sastra dengan sosiobudaya, menurut pandangan Teeuw (1982:2), dapat berwujud dalam fungsi

1) afirmasi, yaitu menetapkan norma sosiobudaya yang ada pada masa tertentu;
2) restorasi, yaitu mengungkapkan keinginan dan kerinduan pada norma yang sudah lama hilang; dan
3) negasi, yaitu memberontak atau mengubah norma yang berlaku.

Untuk melihat kaitan dan kedudukan cerita "Pangulima Laut" dengan cerita sejenis atau setipe, yaitu "Pak Belalang", "Pak Banjir", dan "Brahmana Harisarman" akan dilakukan studi bandingan.

Menurut Remak (dalam Stallnecht dan Frenz, 1971:1), sastra bandingan adalah studi perbadingan dua karya sastra atau lebih atau perbandingan karya sastra dengan bidang lain, seperti filsafat, sejarah, ilmu sosial, agama, dan bentuk-bentuk seni lainnya. Seiring dengan itu, Clements (1978:7) menyatakan bahwa ada lima unsur pendekatan sastra bandingan yang utama, yaitu

1) tema/mitos;
2) *genre*/bentuk;
3) aliran/zaman;
4) hubungan antara sastra dan seni lain;
5) keterkaitan sastra untuk menjelaskan perkembangan teori dan kritik sastra.

Dengan pertimbangan luasnya cakupan telaah sastra bandingan, penelitian ini hanya melihat persamaan dan perbedaan gagasan dasar atau motif keempat cerita rakyat itu, yaitu "Pangulima Laut", "Pak Belalang", "Pak Banjir", dan "Brahmana Harisarman".

1.6. Sumber Data

Cerita humor "Pangulima Laut" diperoleh dari hasil laporan penelitian FKSS IKIP Medan dan tiga cerita bandingannya diambil dari tiga sumber pustaka. Keempat sumber data tersebut adalah sebagai berikut.

1) Silitonga dkk. 19876. "Pangulima Laut". H. 73—95. Dalam "Penelitian Sastra Lisan Batak Toba: Laporan Penelitian". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
2) Yahya, Raja Haji. 1973. "Pak Belalang". H. 46—8. Dalam *Cerita Jenaka*. Kuala Lumpur: Fajar Bakti Sdn. Bhd.
3) Suwignjo. 1958. "Pak Banjir". H. 7—34. Dalam *Dongeng Lucu*. Jakarta: Balai Pustaka.

4) Penzer, N.M. 1924. "Brahmana Harisarman". H. 70—73. Dalam *The Ocean of History, being C.H. Tawney"s Translation of Somadeva"s Katha Sarit Sagara*. Vol. III. London.

BAB II
CERITA RAKYAT SEBAGAI UNSUR KEBUDAYAAN

2.1 Kedudukan Cerita Rakyat dalam Sastra

Kesusastraan atau kesenian pada umumnya mempunyai pertalian yang erat dengan kepekaan manusiawi. Jika kepekaan manusia makin memudar, makin terasa betapa pentingnya pembinaan dan pengembangan kesenian atau sastra pada khususnya. Hooykaas (1953:14) mengatakan bahwa mendengar dan membaca karya sastra membuat dan merasakan diri manusia itu lebih lengkap sebagai manusia. Hal itu berarti bawa perlu ada suatu prinsip yang mendasari semua usaha penelitian sastra sebagaimana halnya bidang-bidang lain seperti bahasa dan sejarah. Prinsip kemanusiaanlah yang menjadi alat ukur kemanfaatan setiap usaha penelitian (Robson, 1978:7). Penelitian sastra harus berguna untuk memperbaiki kedudukan manusia dalam arti seluas-luasnya. Dengan demikian, kebudayaan, terutama sastra, merupakan gambaran yang baik dari masyarakat pemiliknya. Sastra bukan hanya mengungkapkan hal-hal yang bersifat permukaan, tetapi juga mengungkapkan jiwa suatu masyarakat secara lebih dalam (Hutagalung, 1976:28).

Dalam *Hasil Perumusan Seminar* (1977:24) secara tegas dinyatakan bahwa sastra Indonesia adalah bagian dari kebudayaan Indonesia yang dapat mendorong dan memungkinkan kita memahami, mencintai, dan membina kehidupan dengan baik. Hasil sastra juga dapat memupuk peraturan bangsa dan meningkatkan saling pengertian antarmanusia. Kehidupan sastra erat hubungannya dengan kehidupan bahasa dan budaya. Oleh karena itu, pengembangan sastra berarti menunjang pengembangan bahasa dan kebudayaan. Sejalan dengan itu, dalam rangka pengembangan sastra Indonesia, sastra daerah, sastra lama, sastra lisan, dan terjemahan karya sastra dapat digunakan sebagai penunjang.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Dalam hubungan dengan pembicaraan sastra Indonesia, pada masa prasejarah, sebelum bangsa Indonesia mengenal tulisan, kesusastraan berkembang dan berpindah secara lisan. Para penutur cerita di setiap daerah di Indonesia boleh dikatakan menerima cerita itu dalam situasi yang sama. Di daerah Sunda (Rusyana, 1978:10), misalnya, para penutur cerita memperoleh cerita itu dalam berbagai kesempatan, antara lain pada waktu

a. berkumpul, misalnya pertemuan, kenduri, melayat;
b. mengobrol antara dua orang atau lebih;
c. sedang bekerja atau dalam perjalanan; dan
d. seseorang menanyakan asal-usul suatu benda, nama tempat, atau sejarah sesuatu.

Tempat berceita tidak khusus, dapat terjadi di rumah, pekarangan, perburuan, balai desa, atau di bawah pohon yang rindang pada saat-saat para petani atau nelayan melepaskan lelah. Cerita rakyat yang hidup di kalangan masyarakat yang disampaikan secara lisan ini mempunyai tujuan tertentu, sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada masa itu.

Cerita rakyat sering merupakan jawaban dari teka-teki alam yang kerap dijumpai oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Manfaat yang tertuang di dalamnya dapat dipetik untuk pengembangan kebudayaan masa kini. Mungkin nilai pandangan hidupnya saja yang diambil, mungkin citranya, mungkin pula pandangan hidup itu ditinjau dari sudut pandang baru yang lebih kritis sesuai dengan kehendak zaman. Dengan berbuat demikian, sastra lisan bisa berperan menghubungkan kebudayaan yang silam dengan kebudayaan yang akan datang. Selain itu, sastra lisan berperanan pula menanamkan benih-benih kesadaran tentang keagungan budaya yang menjadi penunjang kehidupan suatu bangsa. Secara singkat, sastra tidak selamanya dipengaruhi masyarakat, tetapi juga dapat mempengaruhi masyarakat.

Dalam rangka mencari identitas bangsa Indonesia atau suku-suku bangsa yang ada di Indonesia, dalam beberapa tahun terakhir ini baik di Pusat maupun di daerah telah timbul kegiatan untuk mengumpulkan folklor, yang di dalamnya termasuk cerita rakyat. Bahkan, untuk membangun masyarakat sekarang sangat perlu dan mutlak diketahui buah

pikiran masyarakat pendahulunya karena masyarakat yang mendahului itu turut membangun masyarakat kini. Jadi, untuk menilai kebudayaan Indonesia secara menyeluruh dan dalam perkembangannya sepanjang masa sangat penting untuk diperhatikan pula soal cerita rakyat sebagai kebudayaan masyarakat terdahulu. Dengan demikian, tergambarlah betapa penting kedudukan cerita rakyat dalam sastra khususnya, kebudayaan umumnya.

Sebagaimana telah dimaklumi, dahulu kala orang belum mengenal alat tulis-menulis; cerita disampaikan dengan tutur kata secara berantai. Cerita lama itu pada umumnya memuat kepercayaan kuno dan penceritaannya tidak boleh di sembarang waktu. Penceritaannya harus melihat saat yang baik dan pada waktu tertentu pula.

Pada umumnya kebanyakan suku bangsa di Indonesia dahulu tidak mengindahkan sejarah dan perhitungan waktu. Hal tersebut tampak dalam tiap gubahan atau cerita lama yang tidak berangka tahun. Bagi orang dahulu angka tahun agaknya kurang dipentingkan. Nama penggubahnya tidak dicantumkan pada karangannya sebab penonjolan perseorangan tidak diperlukan dalam membina kerukunan kehidupan. Cerita rakyat hasil kepandaian bersama ini tidak hanya nyata pada isi dan bahasa, tetapi juga pada gaya bahasanya yang tidak membayangkan curahan individu. Dengan kata lain, sastra lama terpancar dari masyarakat, hidup di tengah-tengah masyarakat, dan merupakan milik bersama. Cerita rakyat yang diperkatakan di sini, menurut pembagian Liaw (1978:1) meliputi cerita asal-usul, binatang, pelipur lara, dan pantun. Tujuannya adalah agar generasi penerusnya

a. mengetahui asal-usul nenek moyangnya;
b. mengetahui dan menghargai jasa orang yang telah melakukan perbuatan yang bermanfaat bagi umum;
c. mengetahui hubungan kekerabatan;
d. mengetahui asal mula tempat;
e. mengetahui keadaan kampung halamannya, termasuk adat kebiasaannya;
f. mengetahui benda-benda pusaka (budaya) yang ada di suatu tempat; dan
g. memperoleh hiburan.

2.2 Cerita Rakyat sebagai Media Pendidikan

Pada waktu suatu bangsa hidup dalam tingkat yang masih primitif, kehidupan mereka sangat bergantung pada alam yang mengitarinya. Mereka banyak berguru pada alam dalam menentukan arah kehidupan dan masa depan anak cucunya. Kenyataan serta hakikat alam dijadikan sebagai pedoman dan perbandingan untuk meningkatkan taraf penghidupannya. Dalam kaitan itu, berbagai ragam karya budaya tercipta. Ada yang berupa benda fisik seperti tombak, pisau, dan alat tenun; tempat pemujaan seperti kuil dan pura; ada pula berupa pemerkaya rohani, misalnya pranata sosial, tata krama, seni tari, seni pahat, dan seni sastra, yang di dalamnya tercakup sejumlah karya sastra seperti cerita rakyat.

Sebagaimana diketahui, setiap bangsa mempunyai cerita rakyat yang hidup dalam masyarakatnya, bahkan setiap suku bangsa pun mempunyai cerita rakyat. Lahirnya cerita rakyat dalam kehidupan suatu bangsa sangat sulit ditelusuri secara pasti karena sudah melintasi beberapa generasi. Terlepas dari bila dan siapa pencipta sastra tradisional itu, sebagaimana sastra tertulis, banyak manfaat yang dapat diambil dari dalamnya.

Cerita rakyat sebagai bagian dari sastra lisan adalah wujud dari kehidupan sastra. Studi mengenai sastra lisan penting bagi para ahli sastra untuk mengetahui peristiwa perkembangan sastra itu sendiri. Misalnya, selain dapat mengetahui asal mula suatu *genre* sastra, orang bisa melihat kemungkinan adanya penyimpangan kehidupan sastra itu sendiri. Dengan mempelajari sastra lisan juga bisa diketahui adanya kesinambungan antara sastra lisan dan sastra tertulis (Wellek dan Austin, 1976:47).

Sebagai bagian dari kekayaan rohani, seperti yang dibicarakan terdahulu, sastra bisa berperan sebagai sarana mempertinggi budi pekerti seseorang. Salah satu peranannya ialah sebagai media pendidikan, yaitu upaya memberikan pertolongan kepada seseorang yang belum dewasa agar kelak sanggup melakukan tugasnya dengan baik dalam masyarakat.

Dalam berbagai cerita rakyat dapat ditemukan kisah yang memberikan pendidikan kepada anak-anak agar tidak durhaka kepada orang tuanya. Misalnya, dalam cerita didaktis "Si Malin Kundang" (Gazali, 1958:23—24) digambarkan kemalangan dan kesengsaraan seorang anak karena durhaka kepada ibunya.

Cerita itu mengisahkan seorang anak laki-laki yang melecehkan dan merasa jijik melihat ibu kandungnya yang sudah tua dan buruk rupa. Padahal, si Malin Kundang, yang dahulu anak yang sangat melarat, adalah seorang yang kaya-raya dan dihormati orang. Karena hati ibunya sangat sedih diperlakukan oleh anak kandungnya secara tidak adab, akhirnya anaknya itu disumpahi hingga menjelma menjadi batu.

Cerita yang mirip dengan "Si Malin Kundang" dengan versi yang berlainan banyak tersebar di kalangan masyarakat Indonesia. Di Kalimantan cerita sejenis itu dikenal dengan "Diang Ingsung dengan Putrinya" (*Cerita Rakyat*, 1963: 175—177), yang mengisahkan kejadian Gunung Batu Banaan di desa Pagat. Konon kabarnya, Gunung Batu Banawa itu berasal dari kapal Raden Pengenaten yang durhaka kepada ibunya. Juga dalam cerita rakyat Melayu dikenal cerita yang mirip betul dengan cerita "Si Malin Kundang", yaitu cerita "Si Kantan" (Hooykaas, 1950:213—215) dan di tanah Batak dijumpai cerita yang bernama "Sampuraga". Di daerah Kerinci, cerita yang mengisahkan kedurhakaan seorang anak kepada ibunya itu termuat dalam cerita "Batu Menangis". Ceritanya menggambarkan suatu keluarga yang mempunyai seorang anak perempuan yang bertabiat buruk, sombong, dam pemalas. Jika permintaannya tidak terkabul, ia tidak segan-segan memaki dan memarahi ibunya. Sehari-hari perkerjaannya bersolek sehingga ia merasa malu melihat ibunya yang mengenakan pakaian kotor dan sobek-sobek. Bahkan, dikatakan bahwa perempuan tua itu bukan ibunya, melainkan hambanya. Karena melihat perangai anak itu, ibunya memohon kepada Tuhan Yang Mahakuasa agar mengubah wujud anaknya itu menjadi batu. Dalam sastra Batak banyak terdapat cerita rakyat yang berisikan hal-hal tabu. Misalnya, perkawinan di di lingkungan satu marga (*clan*) dianggap perkawinan sumbang (*incest*).

Dalam cerita "Batu Kembar" (*Cerita Rakyat Daerah Sumatra Utara*, 1977:50—51), misalnya, yang hingga kini hidup di tengah-engah masyarakat, dikisahkan tentang asal-usul kejadian Dolok Batu Kembar (Gunung Kembar) di Tapanuli Selatan. Gunung itu adalah penjelmaan dua orang bersaudara yang melakukan kawin sumbang.

Masyarakat Batak, terutama yang tinggal di sekitar Danau Toba, meyakini Si Boru Naitang adalah jelamaan seorang putri raja. Cerita "Si Boru Naitang" (*Cerita Rakyat Daerah Sumatra Utara*, 1977:27—31) ini mengisahkan perkawinan putri seorang raja, Si Boru Naitang, dengan saudara kembarnya yang kemudian ditenggelamkan ke dasar Danau Toba. Tema cerita senada juga dijumpai dalam "Porang Ni Aji" (Marpaung, 1954::145—147). Dalam cerita itu disebutkan dua orang muda-mudi disambar petir karena perbuatan aibnya, kemudian berubah menjadi batu.

Cerita seperti "Pencuri dengan Seorang Anak yang Cerdik" (*Cerita Rakyat*, 1963:154—159) dari Sulawesi Selatan juga mengandung unsur pendidikan. Isinya tentang kecerdikan seorang anak yang berhasil memperdaya penculiknya. Di perjalanan ia berpura-pura menangis agar dibujuk dan disuguhi cerita yang muluk-muluk. Penculik akhirnya bercerita dengan asyiknya tentang sebuah pohon yahg besarnya melebihi andaikan semua pohon yang ada di hutan dikumpulkan dan diikat jadi satu. Juga diceritakan tentang sebuah kapak yang besarnya tidak kepalang. Ujungnya yang satu terletak di timur tempat matahari terbit, sedangkan ujungnya yang satu lagi terletak di barat tempat matahari terbenam. Kemudian, diceritakan pula tentang kerbau yang mahabesar yang dapat mengguncangkan bumi jika ia bergerak. Dikatakan pula bahwa dahulu ada rotan yang panjangnya dapat meliliti tujuh daratan dan tujuh lautan. Walaupun cerita penculik itu tidak masuk akal, anak tersebut berpura-pura mendengarnya sambil memikirkan bagaimana caranya untuk memperdaya penculiknya. Sementara itu, penculik itu meneruskan ceritanya tentang sebuah rumah yang paling besar dan paling tinggi di jagat raya ini. Andaikan ada orang yang menjatukan telur ayam dari atas rumah itu, sebelum sampai ke tanah sudah menetas menjadi anak ayam.

Untuk mengimbangi cerita penculik itu, anak tersebut memutar otaknya dengan menyajikan sebuah cerita yang amat menarik. Katanya pada zaman dahulu ada sebuah tabuh yang bukan main besarnya. Jika tabuh itu ditabuh, suaranya akan terdengar oleh semua orang, bahkan sampai ke langit yang ke tujuh. Penculik itu tidak yakin tentang kebenaran cerita anak itu. Jika memang benar ada tabuh yang sebesar itu, penculik itu menanyakan dari mana tali pengikatnya diambil. Dengan gesit anak itu mengatakan bahwa tabuh raksasa itu terbuat dari batang pohon yang diceritakan oleh penculik itu. Kampak yang besar yang diceritakan penculik itu dipakai untuk menebang pohon yang amat besar itu. Kulit tabuh tersebut terbuat dari kulit kerbau, sedangkan tali pengikatnya adalah rotan yang disebut penculik itu dalam ceritanya. Tempat gantungan tabuh itu dikatakan di atas rumah yang diceritakan penculik yang pembual itu.

Karena anak itu sangat pandai bercerita, penculik itu merasa malu dan ia takut suatu waktu anak itu dapat mencelakai dia. Akhirnya, penculik itu pun mengembalikan anak itu ke kampung halamannya.

Di Bali ditemukan pula sejumlah cerita rakyat yang mengandung nilai kerohanian dan kemanusiaan yang patut diteruskan oleh suatu generasi ke generasi berikutnya. Cerita rakyat yang bersifat dongeng ini terkumpul dalam *Arti Dongeng dalam Pendidikan* (Bagus, 1968:10—15), misalnya "Satua I Bawang teken I Kesuma", "I Lara", "Men Tiwas teken Men Sugih", "Man Poleng", dan "Satua Nang Bangsing teken I Blog".

Cerita "I Lara" (Si Sengsara) mengenai kebusuakan hati seorang ibu tiri yang menyebabkan anak tirinya, I Lara, mengalami penderitaan hidup. Dalam cerita itu, ia ditolong oleh seekor ular yang kemudian menjelma menjadi seorang wanita dan akhirnya menjadi istrinya. Atas pertolongan istrinya dalam berbagai kesukaran, I Lara menemukan kebahagiaan, yakni menjadi orang besar dan terpandang.

Dalam kumpulan cerita dongeng mancanegara, *Bersama Sang Surya* (Courlander, 1962) juga dapat dipetik pelajaran yang sangat bemanfaat. Di dalamnya dimuat enam puluh cerita yang berasal dari enam puluh negara. Dalam cerita rakyat Kuba, "Lidah Lembu Orula" (Courlander, 1962:345—347), misalnya, dikisahkan tentang Dewa Obatala yang akan

mengangkat pembantunya, Orula, menjadi penggantinya memerintah dunia. Karena Orula masih muda belia, Obatala ingin menguji kepandaian dan kebijaksanaannya. Ia meminta agar Orula memasak makanan yang paling lezat dan yang paling tidak lezat. Untuk memenuhi permintaan Dewa Obatala, Orula memasak lidah lembu. Setelah masak, Orula menyuguhkan dua porsi, satu porsi yang paling lezat dan satu lagi yang paling tidak lezat. Dewa Obatala heran, lalu bertanya mengapa bahan kedua jenis makanan itu sama-sama terbuat dari lidah hewan. Orula menjelaskan dari simboliknya bahwa lidah manusia adalah alat untuk memuji pekerjaan baik, menyampaikan kabar baik, serta alat untuk mempengaruhi orang lain agar mengikuti jalan yang benar. Sebaliknya, lidah dapat juga menyepelekan usaha orang, bahkan menghancurkannya. Dengan lidah, manusia dapat menghianati negara dan memperlakukan orang menjadi hamba atau abdi. Setelah mendengar penjelasan Orula yang sangat bijaksana itu, Dewa Obatala pun bersenang hati dan memutuskan Orula sebagai penggantinya.

Di negeri Yaman dikenal sebuah cerita "Kuda yang Tidak Bertuan" (Courlander, 1962:113—117), yang menceritakan penyesalan seekor kuda karena tidak patuh kepada tuannya. Cerita yang dilakonkan oleh hewan ini juga mengandung ajaran agar setiap orang menghormati dan mematuhi ajaran atasannya. Di sini diceritakan perihal kuda yang menginginkan kebebasan atau tidak dikungkung oleh pemiliknya. Setelah kuda itu menjadi binantang liar dan hidup di padang pasir, pada musim kemarau air dan rumput sulit ditemukan. Binatang liar lainnya, seperti serigala, juga merasakan lapar yang amat sangat sehingga kuda itu dikeroyok untuk dimangsa. Si kuda meloloskan diri dengan merasakan sakit yang bukan main dan akhirnya menyesali perbuatannya yang dahulu. Lalu, kuda itu pulang ke kampungnya dan mencari tuannya yang baik hati itu.

Demikianlah beberapa penjelasan berikut contoh cerita yang menggambarkan hubungan cerita rakyat dengan pendidikan. Cerita rakyat yang bersifat mendidik masih banyak terdapat di beberapa daerah di Indonesia, yang kini sudah dihimpun dalam *Cerita Rakyat* I—IV (19763—1972), *Cerita Jenaka* (1973), *Cerita Rakyat Irian Jaya* (1977), *Si Kabayan* (1977), *Sastra Lisan Sunda* (1978), *Folklor Betawi* (1979),

Aneka Dongeng Bali (1976), dan masih bayak lagi tersebar di beberapa perpustakaan dan penerbitan.

Secara garis besar sudah diterangkan mengenai cerita rakyat yang dapat merupakan sarana pendidikan. Oleh karena itu, cerita rakyat yang bersifat dongeng itu masih tetap diperlukan hingga sekarang. Dalam kaitan itu, Sukanto S.A. (11 Juli 1980) menyebutkan bahwa ada enam faktor penyebab cerita rakyat atau dongeng tetap diperlukan, yaitu

a. pengembangan imajinasi dan pengalaman emosional pembaca;
b. pemuasan kebutuhan akan ekspresi diri melalui proses identifikasi;
c. pemerolehan pendidikan moral tanpa merasa digurui;
d. penumbuhan rasa humor yang sehat;
f. penunjang daya apresiasi sastra pembaca (anak-anak) di kemudian hari;
g. pemerluas horison mental dan pemberian kesempatan kepada pembaca (anak-anak) untuk meresapi keindahan serta kekayaan budaya bangsa lain.

2.3 Cerita Humor sebagai Produk Karya Sastra di Indonesia

Sebelum pembicaraan cerita humor "Pangulima Laut", akan diuraikan secara sepintas pengertian folklor, yang di dalamnya terkandung pengertian *cerita humor*.

Menurut Alan Dundes (Danandjaja, 1972:4), *folklore* berasal dari bahasa Inggris, *folk* dan *lore*. *Folk* diartikan 'kelompok orang yang memiliki ciri pengenal kebudayaan yang membedakannya dari kelompok lain'. Ciri pengenal tersebut berupa adanya kesamaan, antara lain dalam hal mata pencaharian, bahasa, dan agama. Namun, yang terpenting dalam hal ini adalah bahwa mereka mempunyai suatu tradisi, yaitu kebudayaan yang telah diwariskan secara turun-temurun yang dianggap sebagai milik bersama. Di sammping itu, mereka menyadari kesamaan jatidirinya.

Istilah *lore* dapat dipahami sebagai tradisi *folk* yang juga diwariskan secara turun-temurun melalui tutur kata atau contoh disertai perbuatan (Brunvand, 1968:5). Jadi, folklor dapat diartikan kebudayaan yang tersebar dan diwariskan turun-temurun secara tradisional di antara anggota kelompok apa saja dalam versi yang bebeda-beda, baik dalam

bentuk lisan maupun contoh disertai dengn perbuatan. Jhon W. Thomas (Prodjosemedi, 1969:137) juga mengemukakan bahwa folklor mencakupi kepercayaan, adat-istiadat, dan cerita tradisional yang umumnya terdapat di kalangan masyarakat. Singkatnya, asas folkor terletak pada tradisi, terutama tradisi lisan. Segala sesuatu yang disampaikan secara lisan atau secara langsung meniru dan meneladani menurut pola adat kebiasaan dan yang menjadi milik bersama dapat dikategorikan ke dalam folklor.

Folkor dapat dibedakan atas tiga kelompok, yaitu folklor lisan, setengah lisan, dan bukan lisan. Setiap kelompok tersebut dapat dibagi ke dalam subgolongan yang lebih kecil yang disebut *genre* atau bentuk folklor. Prosa rakyat adalah salah satu *genre* folklor lisan. Cerita prosa rakyat seperti halnya dengan prosa rakyat lainnya yang tersebar di Indonesia adalah warisan turun-temurun. Bascom (1965:3—5) mengatakan bahwa prosa rakyat tersebut dapat dibagi atas tiga golongan, yaitu mite, legende, dan dongeng.

Pembagian prosa rakyat itu sebenarnya tidak mutlak sebab kenyataannya masih ada bentuk cerita prosa rakyat yang sukar digolongkan secara tepat ke dalam salah satu kategori dongeng di atas. Dalam hal ini, lelucon dan anekdot dapat dimasukkan ke dalam pengertian dongeng (Antti dan Stith Thompson, 1964:19—20). Selanjutnya, lelucon dan anekdot dapat dapat dipecah lagi menjadi

a. dongeng mengenai orang pandir;
b. dongeng mengenai sepasang suami istri;
c. dongeng mengenai seorang wanita atau gadis.
d. dongeng mengenai seorang laki-laki/anak laki-laki, yang terbagi lagi atas topik
    1) orang laki-laki cerdik;
    2) kejadian yang menguntungkan;
    3) orang laki-laki bodoh;
    4) pejabat agama dan badan keagamaan;
    5) tokoh masyarakat atau negara;
    6) orang laki-laki malang';
    7) kelompok masyarakat tertentu.

Dalam hubungan dengan studi folklor, pengertian lelucon dan anekdot masih perlu dibedakan. Perbedaannya terletak pada objek yang menjadi sasarannya (Danandjaja, 27 Juli 1980). Anekdot menyangkut kisah fiktif lucu seorang tokoh atau beberapa tokoh yang benar-benar ada. Sasaran lelucon adalah anggota suatu kolektif seperti suku bangsa, bangsa, golongan, dan kelas masyarakat. Riwayat hidup dan tabiat tokoh anekdot atau lelucon adalah fiktif atau berdasarkan prasangka yang disebabkan oleh sentimen atau pengetahuan yang berdasarkan streotip.

Dalam kenyatan di Indonesia (dhi. Jakarta), lelucon dan anekdot setidaknya dapat dibagi menjadi tujuh kategori, yaitu lelucon dan anekdot mengenai

a. agama (tokoh agama, ajaran agama, dan lain-lain);
b. bangsa atau suku bangsa;
c. politik (tokoh politik, paham politik tertentu);
d. seks (bangsa, suku bangsa, tokoh agama, tokoh angkatan bersenjata, tokoh politik, orang biasa dewasa, orang biasa anak-anak);
e. angkatan bersenjata (tokoh angkatan bersenjata tertentu, kesatuan angkatan bersenjata);
f. profesor;
g. anggota kolektif tertentu.

Humor yang dimaksudkan dalam dalam penelitian ini dipandang dalam arti umum ialah segala rangsangan mental yang menyebabkan orang tertawa.

Di Indonesia humor adalah suatu komoditas yang kehidupannya sekarang tidak terlalu mengkhawatirkan (Setiawan, 9 Agustus 1977). Di samping seni kreatif, humor sangat bermanfaat bagi kehidupan. Di Uni Soviet (sekarang negara ini tidak ada lagi), misalnya, malajah *Krokodil* yang paling menonjol di sana semata-mata memuat berita atau cerita humor. Dari spektrum politik mantan Presiden Korea Selatan, Park Chung Hee, pernah mengatakan bahwa tidak hanya pada masa lalu, tetapi pada masa sekarang pun humor dapat memainkan peran obat penenang guna mengendurkan ketegangan dan mengurangi keresahan umat manusia yang kini dilanda dehumanisasi ini (Setiawan, 9 Agustus 1977).

Cerita humor penggeli hati ini pada umumnya mengisahkan kejenakaan atau kelucuan akibat kecerdikan, kebodohan, kemalangan, dan keberuntungan tokoh utama. Kadang-kadang tokoh utama sangat bodoh dan tidak dadat menangkap maksud orang lain sehingga menimbulkan kesalahpahaman. Misalnya, tokoh Pak Kadok dalam sastra Indonesia lama, Pak Dungu dalam sastra Jawa, I Belog dalam sastra Bali, dan tokoh si Kabayan dalam sastra Sunda yang ditampilkan dengan watak yang tidak menentu.

Dongeng Sunda yang dihimpun dalam *Si Kabayan* (Rosidi, 1977) dipilih sedemikian rupa sehingga keunikannya dapat mencerminkan kepribadian orang Sunda. Tokoh Si Kabayan mempunyai sifat yang bertentangan. Ia seorang yang amat dikasihani, dipuji sebagai orang yang cerdik dan licik, tetapi juga dicerca serta dicemooh sebagai orang bodoh. Cerdik tatkala ia menipu mertuanya. Bodoh tatkala ia takut turun ke sawah karena melihat bayangan langit pada permukaan air atau tatkala ia akan membakar pantat kijang yang sedang tidur. Akan tetapi, bagaimanapun halnya, si Kabayan umumnya tetap digemari oleh orang Sunda, baik karena kebodohan maupun karena kecerdikan tokoh yang jenaka itu. Kecerdikan dan kebodohannya berubah menurut situasi. Karena itulah, kadang-kadang Si Kabayan dilukiskan seorang yang bodoh, kadang-kadang pula seorang yang pintar.

Dalam dua buah cerita tentang tokoh yang menggelikan hati itu, 'Si Kabayan Pergi ke Hutan" dan "Si Kabayan dengan Mertuanya", wataknya dilukiskan secara kontras. Dalam cerita yang pertama, ia sungguh-sungguh menjadi seorang yang sangat bodoh dan dalam cerita yang kedua, ia berperan sebagai tokoh yang cerdik dan ulet. Sebagai tokoh yang dungu dan bodoh, misalnya, ia disuruh mertuanya mengusir lebah dengan obor, tetapi obor itu dipergunakan untuk membakar pantat rusa. Tongkat yang seharusnya dipakai untuk membunuh rusa dipergunakan membunuh seorang perempuan yang ditemuinya di hutan. Sebagai orang yang cerdik, Si Kabayan menipu mertuanya. Karena malas bekerja, ia pura-pura sakit. Pada episode lain, ia menyamar menjadi setan siluman untuk menakuti-nakuti mertuanya dengan maksud agar ia beroleh hasil panen sang mertua.

Di daerah Batak dikenal pula cerita humor, di antaranya "Simamora na Oto" (Silitonga, 1976:11). Ceritanya mengenai kebodohan tokoh utamanya yang bernama Simamora. Simamora yang miskin itu suatu waktu berhasil mencuri sekarung garam. Karena takut dikejar orang, ia lari ke hutan dan berusaha menyembunyikan garam curiannya. Garam itu disembunyikan di semak belukar, tetapi ia masih merasa waswas jangan-jangan masih dapat dilihat oleh orang lain. Kemudian, ia melihat tambak ikan, lalu ia menyembunyikan garam itu ke dalam air tambak itu. Garam curiannya dibenamkan ke dalam tambak itu, kemudian ia tidur-tidur, santai. Pada waktu ia akan pulang, dilihat garamnya sudah hilang. Dicicipinya air tambak itu. Rasanya asin. Lalu, ia pulang ke rumah dengan rasa sedih. Pada episode lain, ia mencuri jagung bakar dan dibungkusnya pada kain sarungnya. Kain sarungnya terbakar dan akhirnya ia menyesali kebodohannya.

Dalam cerita Jawa dikenal cerita "Pak Dungu" (Soejosoesanto, 1963:75—81). Cerita itu mengisahkan tokoh Pak Dungu, orang desa yang sangat bodoh, tetapi rajin dan jujur. Selain tokoh dungu, ada pula tokoh penipu, licik, dan banyak akal, yaitu Pak Busuk. Pada waktu ia mendengar kabar bahwa Pak Dungu akan menjual kerbaunya, ia berniat untuk menipunya. Untuk melancarkan akal busuknya, ia mengajak Pak Cokel. Mereka mengatakan bahwa hewan yang akan dijual oleh Pak Dungu itu bukan kerbau, melainkan kambing. Pak Dungu yang semula ragu akhirnya berhasil diperdaya Pak Busuk dan kerbaunya dijual seharga seperlima dari harga yang ditetapkan oleh istrinya. Setelah mengetahui harga jual kerbau itu, istri Pak Dungu amat marah, lalu menyuruh Pak Dungu meminta tambahan harga jual kerbaunya. Pak Dungu mendapat akal. Dibelinya kelintingan, kemudian diberinya uang kepada setiap pemilik warung yang ada di desanya sambil berpesan jika mereka mendengar bunyi kelintingan pada waktu dia dan kawan-kawannya minum di warung itu agar mengatakan "Sudah bayar!"

Pak Dungu menemui Pak Busuk dan Pak Cokel yang sedang bergembira dengan uang tipuannya itu. Pak Dungu mengajak Pak Busuk dan Pak Cokel minum di setiap warung yang pernah dititipi uang. Ketika Pak Dungu akan membayar minumannya, ia membunyikan kelintingannya, lalu pemilik warung berkata, "Sudah bayar!" Pak Busuk

dan Pak Cokel merasa heran akan khasiat kelintingan Pak Dungu dan mereka bermaksud membelinya. Setelah tawar-menawar, kelintingan itu dijual oleh Pak Dungu kepada Pak Busuk sebesar harga jual kerbaunya. Demikianlah Pak Dungu membalas tipuan kawan-kawannya.

Menurut penelitian Bagus (1964:270), ada tiga tipe dongeng humor dalam sastra Bali, yaitu

a. dongeng yang menunjukkan sifat kepandiran atau kebodohan, misalnya "I Blog", " Pak Blog", dan "Nang Bangsing teken Blog";
b. dongeng yang menunjukkan sifat kecerdikan dan yang penuh akal, misalnya "Pak Mandir", "I Celemoung", dan "Pan Brengkak";
c. dongeng yang menunjukkan dua sifat di atas terjalin dalam satu cerita, misalnya ""Pak Angklung Gadang".

Dalam cerita "Pak Brengkak (Pak Bual) (Bagus, 1963:11—18), misalnya, diceritakan kisah tokoh utamanya, Pak Bual, dengan anak-anaknya yang bernama I Bedil (Si Bedil), I Tumbak (Si Tombak), I Pedang (Si Pedang), Ni Tai (Si Tahi), dan Ni Enceng (Si Kencing).

Pak Bual adalah seorang pemalas, peminum, penipu, dan ia tidak pernah membantu istrinya dan anak-anaknya bekerja di sawah. Pak Bual selalu disungut-sunguti oleh istrinya. Suatu ketika Pak Bual mendapat akal bagaimana memperoleh makanan dan minuman. Ia meminta sumbangan dari kawan-kawannya untuk dibuatkan makanan. Pada waktu kawan-kawannya datang ke rumahnya, Pak Bual memanggil anaknya si Tahi dan si Kencing agar tamunya disuguhi makanan dan minuman.

Setelah mendengar anak-anaknya dipanggil, tamu Pak Bual segera pulang tanpa pamit. Mereka menyangka akan dihidangi tahi dan kencing. Pak Bual memangil anak-anaknya yang lain dan berseru, "Anakku Bedil, Tombak, dan Pedang! Lekas ikuti tamu kita itu."

Para tamu itu berlarian tunggang-langgang karena takut dibedil, ditombak, dan dipedang. Tamu itu tidak mengetahui bahwa kata-kata yang diserukan oleh Pak Bual itu adalah nama anak-anaknya. Akhirnya, Pak Bual, istri, dan anak-anaknya makan besar dan sisanya dijual ke pasar.

Boleh dikatakan hampir semua daerah di Indonesia mempunyai tokoh utama dalam cerita humor. Coster-Wijsman (Jusuf, 1975/1976:13) mengatakan, di daerah Gayo, selain dikenal tokoh Sempanor dikenal pula cerita tentang Aram Jadah dalam tiga tulisan tangan yang ada di Bibliotik Leiden. Di Madura, Kandhaluk atau Si Dungu dan di Kepulauan Kei terkenal dengan cerita "Benuwas" yang mempunyai delapan episode. Menurut Winstedt (1969:16), sejarah lahirnya cerita humor bermula dari melebih-lebihkan sifat yang ada pada diri manusia, kemudian lambat-laun berkembang menjadi cerita humor.

Sebenarnya cerita humor ini terdapat di mana-mana. Dalam sastra Belanda, misalnya, cerita itu ditokohi Ulenspiegel (Owlglass), dalam sastra Arab-Turki ia bernama Jaha atau Khoja Naseddin. Dalam sastra Melayu (Indonesia Lama) terkenal dengan nama Pak Belalang, Pak Pandir, dan si Luncai (Liaw, 1978:8—9). Ada pula cerita humor yang sudah dianggap milik sastra Indonesia lama, walaupun jalan ceritanya masih tetap berlokasi di tempat asal cerita itu, misalnya cerita "Abu Nawas" dan "Mahashodhak" dari Persia. Jenis cerita penggeli hati itu juga dijumpai di negeri Cina, seperti "Padri dengan Pokok Pear", di Myanmar adalah "Empat Orang Anak Muda", di Pakistan "Empat Teka-Teki", dan di Ekuador cerita "Lima Biji Telur" (Coulannder, 1962).

2.4 Cerita Humor Batak Toba

Sastra Batak hingga sekarang dapat dikatakan masih berkisar pada tradisi lisan. Sastra tertulis yang dikenal dewasa ini pada umumnya(?) masih terdapat pada *laklak* (sejenis buku seperti lontar yang terbuat dari kulit kayu atau kulit hewan) yang dituliskan dengan aksara Batak. Usaha penulisan sastra Batak yang dilakukan sekarang ini baru dalam tahap inventarisasi, seperti yang dilakukan oleh IKIP Negeri Medan, Henry Guntur Tarigan, dan beberapa mahasiswa di berbagai perguruan tinggi. Oleh karena itu, tinjauan terhadap sastra Batak dalam penelitian ini ditekankan pada sastra lisan berdasarkan data yang diperoleh dari hasil studi pustaka.

Sebagaimana sastra Indonesia dan sastra daerah lain, sastra Batak pun mengenal bentuk prosa, puisi, dan lakon.

Sastra lisan Batak Toba yang berbentuk puisi dikenal seperti *umpama, umpasa, huling-hulingan, torkan-torkanan, tabas,* dan *tonggo-tonggo* (Silitonga, 1976:6—60). Jenis puisi ini masih dapat diperinci secara lebih luas berdasarkan bentuk dan isinya yang pada kesempatan ini tidak dibicarakan.

Sastra lisan bentuk prosa dikenal dengan istilah *torsa-torsa* dan *turi-turian*. *Torsa-torsa* dapat disamakan dengan legenda, yaitu jenis cerita rakyat yang menggambarkan tokoh, peristiwa, atau suatu tempat tertentu yang mencampuradukkan fakta historis dan mitos (Sudjiman, 1990:181).

Sastra lisan Batak bentuk prosa yang telah didaftarkan oleh Voorhoeve (1927) dalam disertasinya sebanyak 249 buah. Ceritanya beraneka macam dan dipilahnya atas empat belas jenis, yaitu cerita

a. asal-usul : 19 buah;
b. binatang : 43 buah;
b. manusia dan binatang : 29 buah;
d. hantu : 18 buah;
e. perjalanan ke *banua ginjang* (benua atas) dan *banua toru* (benua bawah) : 10 buah;
f. benda-benda ajaib : 8 buah;
g. percintaan : 46 buah;
h. bersambung : 7 buah;
i. berbingkai : 3 buah;
j. orang tolol dan malas : 22 buah;
k. jenaka : 11 buah;
l. pengajaran : 14 buah;
m. penghidupan sehari-hari : 16 buah;
n. sejarah : 3 buah.

Berdasarkan pembagian di atas, cerita yang akan dibicarakan dalam penelitian ini tergolong dalam cerita humor (jenaka). Cerita humor Batak, menurut Voorhoeve (1927:174—187) masih banyak yang belum terungkap sehingga perlu dilakukan penelitian secara saksama. Sebagai contoh disebutkannya cerita humor yanng berjudul

a. Ja Bitis-Bitis;
b. Si Jonaha;
c. Si Jonaha dan si Bobak;
c. Si Lingga dan si Purba;
d. Si Bobak;
e. Raja Mangunggas dohot Anahonna;
f. Si Lahap;
g. Si Marjeng;
h. Si Andingkir;
i. Si Sada dohot Si Dua;
j. Si Katonyor.

Ceria humor yang tergolong anekdot, misalnya

a. Si Buta;
b. Si Bungur;
c. Si Pamoto;
d. Si Nahoda.

Dalam hasil penelitian Silitonga dkk. (1976:6) dimasukkan juga cerita "Halode na Umboto Manjaha Surat" (Keledai yang Tahu Membaca Surat), "Simamora na Oto" (Simamora yang Bodoh), "Si Bisuk na Oto" (Si Cerdik yang Tolol), dan "Pangulima Laut" (Panglima Laut) ke dalam kelompok cerita humor.

Dalam cerita "Si Jonaha" (Tarigan, 1972:151—155) dikisahkan tentang Si Jonaha yang suka menipu dan berjudi. Suatu ketika ia mengajak kawan-kawannya ke pasar. Sebelum berangkat, ia membuat lemang ubi dan diletakkannya di tengah jalan yang akan mereka lalui. Pada waktu ia dan kawan-kawannya pergi ke pasar, di tengah jalan mereka temukan lemang ubi yang persis tahi anjing. Si Jonaha mengatakan bahwa jika temannya itu berani memakan tahi anjing itu akan ditanggungnya makanan, minuman, dan rokok selama di perjalanan.

Seorang pun di antara temannya itu tidak ada yang mau. Bahkan, sebaliknya dikatakan jika Si Jonaha mau memakannya, ia akan mendapat upah dari teman-temannya.

Pada episode berikutnya diceritakan, Si Jonaha kalah berjudi. Uangnya tinggal lima ketip dan tiga benggol. Uang sebanyak itu tidak cukup untuk memberli beras dan garam. Lalu, sisa uangnya dimasukkan ke dalam dubur anjingnya, kemudian dikatakan kepada teman-temannya bahwa anjingnya itu ajaib karena dapat mengeluarkan uang dari perutnya bila dipencet. Perkataannya itu dibuktikannya dua tiga kali dengan memencet perut anjingnya. Karena itu, seorang di antara temannya itu membeli anjing si Jonaha lima ratus rupiah. Setelah itu, orang itu memencet perut anjing itu dan memang beberapa ketip lagi masih keluar dari dubur anjing itu. Namun, akhirnya anjing itu mati karena perutnya tidak henti-henti dipencet oleh orang itu.

Cerita "Si Galetang na Oto" (Si Galetang yang Tolol) hampir sama dengan cerita "Simamora na Oto". Kisah singkatnya, suatu ketika si Galetang disuruh ibunya ke pekan menjual topi dan uang jualannya dimaksudkan untuk membeli garam. Di tengah perjalanan ia kecapaian, lalu tertidur di bawah sebuah pohon besar. Kebetulan di atas pohon itu ada serombongan beruk. Setelah melihat jualan si Galetang yang di taruh di bawah pohon itu, beruk-beruk itu mencurinya. Si Galetang terkejut dan marah ketika diketahui topinya dicuri oleh beruk. Karena kesalnya, ia menyepak-nyepak topi yang dikenakannya sendiri. Beruk yang melihat perbuatan si Galetang itu, menirunya sambil menyepak-nyepak topi curiannya. Si Galetang tertawa karena topinya sudah kembali kepadanya.

Si Galetang pulang dari pekan sambil mendukung garam sekarung. Di tengah jalan ia kelelahan, lalu berisitirahat dan ingin mandi. Ia takut garamnya dicuri orang, lalu disimpannya ke dalam sungai. Seusai mandi, ia sangat terkecut karena garam yang disimpannya tadi sudah larut di dalam air sungai itu. Si Galetang menangis. Kejadian itu diceritakannya kepada ibunya. Ia dimarahi dan diolok-olok orang banyak.

Ada lagi cerita yang berjudul "Aman Sangkap" (Pak Pengkhayal). Suatu waktu Aman Sangkap bersama anaknya pergi ke pekan untuk menjual cabai. Di tengah jalan mereka beristirahat. Aman Sangkap

mengatakan kepada anaknya, jika cabai sudah laku, uangnya akan dibelikan induk ayam. Ayam itu akan mereka pelihara sampai bisa bertelur dan beranak. Jika sudah banyak, ayamnya akan dijual dan uangnya akan dibelikan kambing. Kambing kelak akan beranak bercucu, kemudian semuanya akan dijual untuk membeli kerbau. Kerbau itu tentu akan dapat membantu mereka membajak sawah dan lama-kelamaan kerbau itu akan beranak pula.

Ketika mendengar cerita khayal Aman Sangkap itu, anaknya sangat girang karena di pelupuk matanya terbayang seekor induk kerbau dan beberapa ekor anaknya yang tambun-tambun. Katanya kepada ayahnya bawa ia kelak akan menunggang kerbau itu. Aman Sangkap tidak setuju anak kerbau itu ditunggangi oleh anaknya. Namun, anak itu bersikeras. Aman Sangkap marah, lalu memukul anaknya hingga menangis dan menjerit-jerit.

Ketika itu hari sudah sore dan sudah banyak orang yang pulang dari pekan. Mereka melihat Aman Sangkap dan anaknya yang sedang menangis. Mereka mengolok-olok Aman Sangkap yang hidup dalam khayalnya itu. Aman Sangkap beserta anaknya akhirnya pulang ke rumah dan tidak jadi ke pekan menjual cabainya karena hari sudah menjelang gelap.

Cerita "Si Bisuk na Oto (Si Cerdik yang Bodoh) berisikan kisah seorang anak yang cerdik, tetapi bodoh karena keluguannya. Pelaku cerita yang bernama Si Bisuk na Oto ini terkenal sebagai anak yang baik dan patuh kepada orang tuanya. Ketika ibunya pergi ke sawah dipesankan agar anaknya mencuci pakaian, memasak, dan jangan lupa menggarami sayur pakis. Sepeninggal ibunya, Si Bisuk na Oto pergi ke sungai untuk mencuci pakaian. Karena di sepanjang jalan menuju sungai itu banyak tumbuh pakis, ia teringat pesan ibunya. Serta-merta ia pulang ke rumah untuk mengambil garam, lalu semua pakis di sepanjang jalan menuju sungai itu digarami. Sementara itu, ibunya sudah lama menunggu kedatangan anaknya untuk membawa nasi. Karena laparnya, ia pulang dan ditanyakan apakah pekerjaan anaknya itu sudah selesai. Ibu Si Bisuk na Oto amat marah karena kebodohan anaknya menggarami pakis-pakis hidup di sepanjang jalan menuju sungai itu.

BAB III
STRUKTUR DAN MANFAAT CERITA HUMOR "PANGULIMA LAUT"

3.1 Analisis Struktur

3.1.1 Ringkasan Cerita

Sebagaimana dikatakan cerita "Pangulima laut" yang menjadi sasaran penelitian ini juga termasuk cerita humor. Tokoh utamanya bernama Pangulima Laut (Pangulima Laut), tetapi ciri kepanglimaan tidak sedikit pun tampak dalam dirinya. Nama atau julukan yang diberikan orang kepadanya sebenarnya tidak sebanding dengan kamampuan dan keperkasaannya. Badannya kerdil, pengetahuannya pun dangkal, hidupnya miskin, bahkan penakut. Anehnya lagi, walaupun julukannya *Pangulima Laut* dan tinggal di suatu dusun dekat laut, ia tidak pernah melaut. Pekerjaannya sehari-hari hanya menganyam keranjang. Kisah singkatnya sebagai berikut.

> Tersebutlah sebuah kerajaan yang makmur dan sejahtera yang diperintah oleh seorang raja yang bernama Raja Puraja Na Adong. Suatu waktu raja kehilangan cangkir emas. Para panglima kerajaan serta ahli nujum sekitar kerajaan itu tidak seorang pun yang mampu mencari dan menangkap pencuri cangkir kerajaan itu.
>
> Terbetik berita bahwa ada seorang warga kerajaan yang tinggi ilmunya. Namaya Pangulima Laut. Raja segera memerintahkan hulubalangnya untuk memanggil orang yang disebut berilmu tinggi itu. Ia akan ditugasi mencari cangkir hilang itu. Pangulima Laut ternyata seorang yang beperawakan kecil, lugu, dan tidak pantas dijuluki orang berilmu. Setelah mendengar perintah raja, Pangulima Laut merasa kecut hati. Namun, ia memberani-beranikan dirinya di hadapan Raja Puraja Na Adong.

Katanya ia mampu membekuk pencuri itu. Untuk itu, sang raja memberinya sejumlah uang muka.

Sesampai di rumahnya, Pangulima Laut menceritakan perintah raja itu kepada istrinya. Suami istri yang miskin itu merasa gundah. Seketika itu Pangulima Laut berpamitan kepada istrinya. Ia ingin melarikan diri dari tanggung jawabnya kendatipun sejumlah uang berian raja sudah dikantonginya.

Di tengah perjalanan, ia kehujanan dan berteduh di emper sebuah gubuk reot. Kebetulan dari dalam gubuk tua itu terdengar suara orang bertengkar. Rupanya merekalah maling cangkir emas itu. Dalam percakapannya terdengar soal jawab memperebutkan cangkir curian itu.

Dengan suara yang dikeras-keraskan, Pangulima Laut berpura-pura membacakan mantera karangannya sendiri. Pencuri cangkir raja itu ketakutan, kemudian menyerahkan diri kepada Pangulima Laut. Berkat jasanya meringkus pencuri cangkir emas itu, Pangulima Laut yang bernasib mujur itu memperoleh hadiah tambahan dari Raja Puraja Na Adong.

Berselang beberapa hari harimau mengamuk dan memangsa ternak penduduk. Masyarakat cemas, lalu Raja Puraja Na Adong memangil Pangulima Laut lagi untuk menangkap harimau yang sedang mengamuk itu. Nasib mujur agaknya masih menyertai Pangulima Laut. Walau hatinya mendua, atas tipu muslihat istrinya, harimau itu akhirnya terbunuh juga. Namun, terjadi perang mulut antara Pangulima Laut dan istrinya. Sang istri bersikeras menyatakan bahwa dialah yang membunuh harimau itu, bukan suaminya. Demi keselamatan Pangulima Laut, istrinya mengalah dan mengatakan seolah-olah suaminyalah yang menewaskan harimau yang mangganas itu. Karena itu, Pangulima Laut semakin disanjung dan disegani oleh masyarakat, termasuk Raja Puraja Na Adong.

Tugas berikutnya silih berganti. Pangulima Laut ditantang perang tanding oleh seorang panglima dari Kerajaan Bariba Laut. Pertandingan itu mempertaruhkan kerajaan raja mereka masing-masing. Panglima yang menantang itu rupanya tidak sabar menunggu hari yang ditetapkan. Diam-diam ia menuju kampung

Pangulima Laut untuk menemuinya, bahkan kalau mungkin sekaligus membunuhnya.

Ketika mendengar kedatangan panglima dari Kerajaan Bariba Laut itu, istri Pangulima Laut sangat gusar. Tetapi, ia sangat cerdik dan panjang akal. Lalu, wanita itu menggunduli kepala suaminya sehingga mirip anak kecil. Ketika bertemu dengan panglima dari seberang laut itu, istri Pangulima Laut mengatakan bahwa suaminya sedang pergi ke hutan mencari rotan dan kayu bakar. Ia bersedia memanggil suamiya asalkan panglima itu mau menunggunya di rumah bersama dengan Pangulima Laut yang menyamar sebagai anak kecil itu. Karena wajah panglima itu seram, Pangulima Laut pura-pura takut. Lalu, ia meminta agar tangan panglima itu diikat saja. Pangulima iu tidak berkeberatan diikat tangannya karena ia merasa memiliki jimat yang mangkus. Namun, ia kurang waspada karena tali pengikat tangannya terbuat dari tali *tantan*, akar gantung pohon beringin. Tali itu amat teguh dan tidak mempan pada ilmu apa pun. Pada saat tangan panglima itu terikat kuat-kuat, Pangulima Laut segera menombaknya hingga tewas. Kepalanya langsung diusung dan ke hadapan Raja Puraja Na Adong. Pangulima Laut beroleh hadiah lagi dari raja berupa sejumlah uang.

Cobaan selanjutnya muncul pula. Kali ini ia ditantang oleh seorang panglima kerajaan lain, juga dari seberang laut. Pertarungan kali ini menguji kemampuan otak, yaitu menjawab atau meramalkan jumlah biji nangka dari tujuh nangka yang disediakan. Pangulima Laut harus mampu meramalkan jumlah biji nangka itu satu per satu. Jika berhasil, Pangulima Laut akan dinobatkan menjadi raja muda atau raja kedua setelah Raja Puraja Na Adong. Pangulima Laut menerima tantangan itu walaupun hatinya dirasuk rasa takut.

Pikiran Pangulima Laut pusing tujuh keliling. Tanpa menghiraukan kerbaunya yang hilang, ia mondar-mandir sepembawa kakinya. Tetapi, tanpa disangka-sangka ia mendengar percakapan suami istri di sebuah rumah dekat sebuah desa. Kebetulan yang becakap-cakap itu adalah panglima seterunya itu dan istrinya. Percakapan mereka itu mengenai jawaban teka-teki yang akan dijawab oleh Pangulima Laut pada hari pertandingan

yang sudah ditetapkan. Ternyata teka-teki itu buatan panglima dari seberang itu. Pangulima Laut sangat gembira karena jawaban teka teki itu sudah disadap.

Ketika diselenggarakan pertandingan, dengan mudah Pangulima Laut dapat menjawab secara tepat jumlah biji nangka yang diminta diramalkan. Pangilima Laut dinyatakan menang dan tidak lama kemudian, ia dinobatkan menjadi raja kedua oleh Raja Puraja Na Adong.

3.1.2 Alur

Proses sebab akibat setiap peristiwa yang terdapat dalam cerita "Pangulima Laut" terlihat dengan jelas. Dalam struktur alurnya ada empat peristiwa pokok yang perlu dicatat. Keempat peristiwa itu masing-masing memiliki struktur tersendiri, yakni menggambarkan deretan peristiwa perkenalan, insiden pertama, perkembangan ke puncak krisis, penguraian, dan penyelesaian. Sistem alur yang berulang ini merupakan ciri utama cerita "Pangulima Laut" dalam membangun amanat dan penokohannya.

Dengan memperhatikan keterangan alur dan syarat-syaratnya sebagaimana diketengahkan pada uraian terdahulu, alur cerita humor "Pangulima Laut" dapat digambarkan sebagai berikut.

Mula-mula ditampilkan Raja Puraja Na Adong. Setelah itu, timbul insiden pertama. Peristiwa itu diawali dengan hilangnya cangkir emas raja dari istana. Raja Puraja Na Adong merasa jengkel dan masygul kepada para penasihat kerajaan dan para ahli ramal di kerajaan itu karena tidak seorang pun yang mampu membekuk pencuri cangkir emas itu.

Pada saat itu konflik terjadi. Pangulima Laut muncul. Kehadiran tokoh utama ini sekaligus memberi petunjuk ke mana arah jalan cerita berikutnya. Raja Puraja Na Adong memerintahkan Pangulima Laut untuk mencari barang yang hilang itu. Tanpa mengalami liku-liku yang rumit, Pangulima Laut yang berasal dari keluarga miskin dan lugu itu berhasil meringkus pencuri cangkir emas yang hilang. Raja Puraja Na Adong

bergembira. Lalu, Pangulima Laut dihadiahi banyak uang. Dari leraian peristiwa ini seolah-olah tampak bahwa cerita sudah berakhir. Namun, dengan munculnya peristiwa berikutnya, cerira belum berhenti sampai di sana. Episode selanjutnya berkembang lagi.

Pada suatu waktu Pangulima Laut dikejutkan oleh panggilan Raja Puraja Na Adong. Ia mendapat instruksi untuk membunuh harimau yang sedang mengamuk dan memangsa ternak penduduk. Dengan segala tipu daya yang dipunyai, akhirnya kepala harimau itu diusung oleh Pangulima Laut ke hadapan raja. Atas jasanya pada kerajaan, Pangulima Laut memperoleh hadiah lagi. Peristiwa kedua selesai, tetapi alur cerita bergerak lagi karena peristiwa berikutnya menyusul pula.

Menurut yang empunya cerita, Kerajaan Bariba Laut mempunyai seorang panglima yang gagah perkasa. Rajanya menyatakan perang kepada Raja Puraja Na Adong. Peperangan itu bentuknya perang tanding antarpanglima perangnya. Hal ini berarti, panglima dari Kerajaan Bariba Laut menantang atau akan berperang tanding dengan Pangulima Laut. Tantangan tersebut tidak terelakkan oleh Pangulima Laut, padahal kepandaiannya berkelahi sama sekali tidak ada. Atas kebijakan serta doa restu istri Pangulima Laut, Pangulima Kerajaan Bariba Laut tewas di tangan Pangulima Laut.

Cobaan terakhir yang harus dihadapi oleh Pangulima Laut ialah menghadapi kecerdikan seorang panglima musuh dari Kerajaan Ompu Raja Iang-Iang. Pertandingan kali ini juga akan menguji bobot ilmu yang dimiliki oleh panglima kedua kerajaan itu. Sekali lagi, dan yang terakhir dalam cerita humor ini, keunggulan Pangulima Laut dalam menghadapi setiap cobaan bukan karena ketinggian ilmu, kekekaran tubuh, atau kepintarannya bersilat lidah, melainkan berkat dukungan moral, kebijakan, dan doa restu istri Pangulima Laut. Demikian juga, keberhasilan Pangulima Laut menundukkan panglima dari Kerajaan Ompu Raja Iang-Iang, juga atas doa dan pertolongan Yang Mahakuasa kepada mereka. Cerita berakhir setelah Pangulima Laut dilantik menjadi raja muda, setingkat di bawah kedudukan Raja Puraja Na Adong.

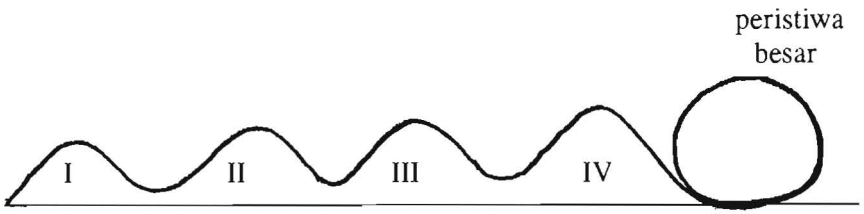
Tampak bahwa dalam struktur alur cerita "Pangulima Laut" ini ada alur yang terputus-putus, tetapi sesungguhnya tidak. Antara peristiwa

(episode) yang satu dan yang lain selalu tersirat kesinambungan yang bersebab akibat. Keberhasilan Pangulima Laut membekuk pencuri pada peristiwa yang pertama menjadi penyebab ia dipanggil oleh raja pada peristiwa kedua untuk membunuh harimau yang sedang mengamuk.

Kedua peristiwa tersebut mempertebal keyakinan Raja Puraja Na Adong terhadap kehebatan ilmu Pangulima Laut. Jadi, kalau Raja Puraja Na Adong mempertaruhkan nama kerajaan di tangan Pangulima Laut ketika berhadapan dengan panglima-panglima kerajaan seberang memang beralasan dan logis.

Ditilik ari susunan kejadian setiap peistiwa terasa bahwa urut-urutannya dikendalikan secara perlahan-lahan dan berulang-ulang sehingga sampai pada suatu peristiwa besar. Setiap Pangulima Laut diberangkatkan oleh raja menunaikan tugas dan kewajibannya membela kerajaan, ia selalu dihadiahi uang perangsang. Sekembalinya melaksanakan tugas secara gemilang, Pangulima Laut masih memperoleh imbalan yang tidak tanggug-tanggung. Struktur alur yang demikian merupakan tipe alur ulangan yang dalam hal ini amat membantu perwujudan amanat cerita. Struktur alur tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

STRUKTUR ALUR CERITA



Keterangan

Episode I : Pangulima Laut berhasil membekuk pencuri cangkir emas milik Raja Puraja Na Adong.

Episode II : Pangulima Laut bersama dengan istrinya berhasil membunuh harimau yang sedang mengamuk di Kerajaaan Puraja Na Adong

Episode III	:	Pangulima Laut berhasil membunuh Pangulima Kerajaan Bariba Laut yang hendak mengancam ketenteraman Kerajaan Puraja Na adong.
Episode IV	:	Pangulima Laut berhasil mengalahkan Pangulima Kerajaan Iang-Iang dalam suatu pertandingan sayembara untuk memecahkan teka-teki yang pelik.
Peristiwa Besar	:	Pangulima Laut memperoleh gelar kehormatan sebagai pemangku jabatan raja muda (kedua) di Kerajaan Puraja Na Adong.

Peristiwa besar yang dimaksudkan dalam alur cerita dia atas adalah pada waktu Raja Puraja Na Adong melangsungkan pesta atau perayaan akbar selama tujuh hari tujuh malam. Perayaan itu diselenggarakan untuk menyambut dan memeriahkan kemenangan yang diraih oleh Pangulima Laut ketika menghadapi panglima dari Kerajaan Ompu Raja Iang-Iang. Keberhasilan itu tidak terlepas dari jasa dan pengabdiannya selama ini dalam membela dan mempertahankan nama baik serta kejayaan kerajaan. Dalam peristiwa itu sekaligus dilaksanakan penobatan Pangulima Laut sebagai pemangku jabatan raja muda di Kerajaan Puraja Na Adong.

3.1.3 Penokohan

Peranan tokoh dalam suatu cerita tidak dapat dipungkiri. Tanpa tokoh, alur cerita tidak mungkin bergerak. Tokoh-tokoh itulah yang menggerakkan cerita, yang menyebabkan setiap peristiwa bersebab akibat. Jadi, alur dan penokohan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Dalam cerita "Pangulima Laut" ada dua tokoh cerita yang menonjol, yaitu Pangulima Laut sendiri dan istrinya. Kedua tokoh itu dapat ditempatkan di urutan paling atas, sedangkan Raja Puraja Na Adong dapat digolongkan tokoh bawahan.

Peranan tokoh utama sangat mencolok dalam keseluruhan jalan cerita. Ia selalu hadir selaku juru selamat kerajaan tatkala kerajaan mendapat ancaman dari luar. Penggambaran unsur lahir dan kehidupan

batin tokoh utama dilakukan secara analitik dan dramatik sebagaimana terlihat dalam kutipan di bawah ini

Tung sada halak na pogos do ibana. Ndada holan i tahe, pamatangna pe mansai metmet do. Ai nasa dakdanak na togap marmahan do. (PL:73)

Artinya

Sungguh, ia adalah orang miskin. Bukan hanya itu, badannya pun persis sebesar anak gembala.

Alana tung suman situtu do ibana tu dakdanak ala ni metmet ni dagingna. So sundat muse ulu ni Pangulima Laut nunga margundul. Di jolo ni Pangulima Harajaan Bariba Laut disungkun inanta i ma ibana tar songon tu anakna. (PL:86)

Artinya

Mengapa tidak, badannya memang kecil, tidak ubahnya anak-anak. Lagi pula, kepala Pangulima Laut botak. Di hadapan Pangulima Kerajaan Bariba Laut, wanita itu bertanya seperti pertanyaan seorang ibu kepada anaknya.

Selain tokoh utama digambarkan berperawakan kecil, sebenarnya ia pun seorang penakut. Akan tetapi, di balik itu ia seorang yang rendah hati. Gambaran penokohan seperti itu antara lain tampak dalam

Tinggal ma ho di jabu on, jaga ma anak dohot borunta. Laho ma ahu jalang. Ai ndang tarbahen ahu mangalului seak-seak i. (PL:75)

Artinya

Dinda, tinggallah engkau di gubuk ini bersama putra dan putri kita itu. Biarkanlah aku berkelana jauh ke negeri orang. Bagaimana aku tidak mungkin mencari cangkir emas yang hilang itu.

Mabiar jala biahaton ma Pangulima Lut umbege hata i. Alai, di ruhit pardudu garang do ibana di adopan ni raja i. (PL:82)

Artinya

Pangulima Laut sangat resah dan masygul. Tetapi, di hadapan raja itu dia menampakkan sikap percaya diri dan garang.

Borhat ma nasida mandapothon Raja Puraja Na Adong. Dihatahon raja raja i ma sude namasa i tu Pangulima Laut. Hodohan so martontu ma ibana. (PL:89)

Artinya

Mereka menghadap Raja Puraja Na Adong. Raja itu menceritakan perihal tantangan itu kepada Pangulima Laut. Karena itu, ia gelisah dan berkeringat dingin.

Nang pe songon i, tongtong do diulahon Pangulima Laut ulaonna hian, i ma pauli haranjang. Tung so udong do di ibana ginjang mi roha. (PL:78)

Artinya

Kendati demikian, Pangulima Laut tetap rendah hati. Ia masih tetap mengerjakan pekerjaannya yang dulu, yaitu menganyam keranjang.

Predikat panglima yang disandangkan orang pada diri Pangulima Laut ternyata bukan predikat yang sesungguhnya didukung oleh keperkasaan seorang kesatria. Pangulima Laut adalah seorang jagoan yang kebetulan, orang awam yang selalu bernasib mujur. Hal itu dapat disaksikan pada waktu Pengulima Laut melarikan diri karena merasa tidak sanggup mencari pencuri cangkir raja. Kemujuran itu tergambar ketika ia bermaksud berteduh di sebuah gubuk. Sebelum memasuki gubuk itu, dari dalam terdengar suara orang yang sedang bertengkar memperebutkan sesuatu. Ternyata orang yang bertengkar itu adalah pencuri cangkir raja yang dicari-carinya. Ketika itulah Pangulima Laut dengan akal bulusnya meringkus pencuri itu dan menggiringnya ke hadapan Raja Puraja Na Adong.

Pada peristiwa kedua, unsur nasib baik Pangulima Laut terulang lagi. Harimau yang dibunuh oleh istrinya itu—yang menurut pengakuan mereka—Pangulima Lautlah yang datang ke kampung ketika akan menerkam kuda yang diumpankan oleh Pangulima Laut dan istrinya.

Begitu pula kedua panglima yang ditaklukkan Pangulima Laut, panglima dari Kerajaan Bariba Laut dan Kerajaan Iang-Iang, dalam peristiwa yang ketiga dan keempat semata-mata berkat bantuan Yang Mahakuasa.

Perlu diutarakan juga bahwa Pangulima Laut adalah pusat perhatian dalam cerita ini, yang sifat dan wataknya dilukiskan secara analitik dan dramatik. Demikian pula peranan istrinya dalam mewujudkan segala tindakan suaminya tidak boleh diabaikan. Tanpa kerja sama suami istri itu, Pangulima Laut tidak mungkin sampai memangku jabatan sebagai raja muda di Kerajaan Puraja Na Adong.

Sifat dan watak istri Pangulima Laut digambarkan sebagai seorang wanita (istri) yang bijak dan panjang akal. Hal tersebut terlihat dalam kutipan di bawah ini.

> *Tubu ma bisuk di roha ni inanta ni Pangulima Laut, digunduli ma ulu ni tungganidolina i. Dibursiki dohot aek ni napuran asa suman ibana tu dakdanak. Tutu ma antong gabe rumang dakdanak ma Pangulima Laut.* (PL:83)

Artinya

> Seketika itu timbul ilham dalam diri istri Pangulima Laut. Kepala suaminya digundul plontos. Lalu, disemburinya dengan air sirih supaya ia mirip anak-anak.

> *Ai tung na bisuk do inanta ni Pangulima Laut. Dibuat ma tali tantan ni baringin. Ai diboto na so belut gogo ni hadatuon tu tali tantan.* (PL:86)

Artinya

> Istri Pangulima Laut sungguh bijak. Ia mengambil tali *tantan* beringin yang tidak mempan oleh ilmu dukun atau jampi-jampi.

Selain sifat baik yang dimiliki oleh istri Pangulima Laut yang disebutkan di atas, kepasrahan dan doanya kepada Sang Pencipta selalu dipanjatkan setiap mereka menemui cobaan hidup. Perihal itu terlihat secara mencolok dalam keempat episode cerita.

> *Di bagasan tangiang marsaor ilu-ilu, diparborhat inanta i ma Pangulima Laut.* (PL:76)

Artinya

Diiringi doa dan linangan air mata, Pangulima Laut pun dilepas oleh istrinya.

Nang pe songon i, pos ma roham! Paluaon ni ***Mulajadi Na Bolon*** *do hita sian hagogotan. Alai, tuhor ma jolo sada hoda.* (PL:73)

Artinya

Kendati demikian, yakinlah! Kita akan dijauhkan oleh *Mulajadi Na Bolon* (Dewata Yang Mahaagung) dari segala cobaan. Begini saja, belilah seekor kuda.

Nang pe songon i, porsea do Pangulima Laut dohot tungganiboruna na urupan na Na Marhuaso i nasida. (PL:83)

Artinya

Namun, Pangulima Laut dan istrinya tetap percaya akan pertolongan Yang Mahakuasa.

Sipsip jala busisaon ma inanta i. Ditangianghon ma asa diurupu Na Marhuaso i halak i. (PL:92)

Artinya

Istrinya terdiam, tetapi gelisah. Ia berdoa kiranya Yang Mahakuasa menyertai mereka.

Tokoh istri Pangulima Laut selalu memberikan semangat juang kepada suaminya tatkala suaminya menghadapi pelbagai kesulitan. Sebagai seorang wanita—biasanya emosinya lebih peka dibandingkan dengan pria—jika mengalami kesulitan tidak sanggup menguasai perasaannya sehingga dilampiaskannya dengan menangis. Akan tetapi, tokoh wanita ini, walaupun terkadang tidak kuasa menahan air matanya, ia mempunyai keyakinan pada diri sendiri, ketabahan menghadapi cobaan hidup, dan mempunyai kepercayaan yang teguh kepada Tuhan Yang Mahakuasa. Baginya nasib manusia berada di tangan Tuhan.

Berdasarkan penjelasan penokohan di atas, secara terang tergambar bahwa tokoh utama Pangulima Laut beserta istrinya adalah tokoh cerita

yang setia kepada rajanya, yang mau berbuat apa saja demi kepentingan kerajaan dan masyarakat.

Tokoh Raja Puraja Na Adong dalam cerita "Pangulima Laut" ini termasuk tokoh yang kurang penting. Peranannya hanya bersifat membantu atau memicu gerak cerita. Ia hanya bertugas memberikan instruksi atau aba-aba kepada tokoh utama, Pangulima Laut. Raja Puraja Na Adong digambarkan sebagai seorang raja yang kontroversial. Di satu pihak ia bisa bertindak kejam, penakut, peragu, tetapi di pihak lain ia pemurah dan setia pada janjinya.

Dilehon raja i ma bahat hepeng di ibana. Alai, molo so dapot seak-seak i inghon marutang hosa do ibana. (PL:75)

Artinya

Raja itu memberikan banyak uang kepadanya. Tetapi, jika cangkir itu tidak dapat ditemukan, ia berutang nyawa.

Ingkon ho do mambunu babiat i. Jala molo so bolas ho pamatehon babiat i, ingot ma, ingkon bunuon do ho. (PL:77)

Artinya

Hanya kaulah yang sanggup membunuh harimau itu. Tetapi, jika tidak berhasil, ingat, kau harus dibunuh.

Raja Puraja Na Adong pe biar do mamereng Pangulima Laut. Alai ni i dilehon ma muse bahat hepeng tu Pangulima Laut. (PL:80)

Artinya

Raja Puraja Na Adong juga takut kepada Pangulima Laut. Karena itu, ia masih memberikan banyak uang kepada Pangulima Laut.

Dipangido Raja Bariba Laut asa martontang panglima ni nasida. Di si sahat hata i tu Raja Puraja Na Adong, mabiar situtu ma ibana. (PL:88)

Artinya

Raja Bariba Laut menantang agar panglima mereka mengadakan perang tanding. Setelah berita itu sampai kepada Raja Puraja Na Adong, ia sangat takut.

Dung sahat tona i tu Raja Puraja Na Adong, tung i nama arsakna. Ai tongtong do so porsea ibana tu parbinotoan ni Pangulima Laut. Hape, nunga manang piga hali pangulima i patuduhon hamaloon dohot hagogoonna. (PL:88)

Artinya

Setelah tantangan itu sampai kepada Raja Puraja Na Adong, hatinya amat gundah. Rupanya ia masih belum yakin betul terhadap kepandaian Pangulima Laut. Padahal, sudah beberapa kali panglima itu membuktikan kepandaian dan keberaniannya.

Di balik sifat raja yang tidak terpuji itu, ia mempunyai sifat murah hati dan selalu menepati janji. Raja selalu memberikan imbalan atau hadiah kepada Pangulima Laut sebelum dan sesudah tugas yang diembankan kepadanya dilaksanakan.

Angkup ni i, didok Raja Puraja Na Adong ma, "Molo monang hita, pabangkithonhu do ho gabe raja paduahon disandok na hurajai. Ingot ma hatangki!" (PL:89)

Artinya

Sebelum itu, Raja Puraja Na Adong berjanji, "Jika kita menang, aku akan menobatkan engkau menjadi raja kedua di seluruh kerajaan ini. Ingatlah ucapanku!"

Siala hamonangan ni Raja Puraja Na Adong, dipatupa ma pesta pitu ari pitu borngin lelengna huhut pabanghithon Pangulima Laut gabe raja pandua disandok na humaliang na homaloho. (PL:95)

Artinya

Karena kemenangan raja Puraja Na Adong, dilaksanakanlah pesta ria tujuh hari tujuh malam lamanya seraya menobatkan Pangulima Laut menjadi raja kedua di seluruh negeri pimpinan Raja Puraja na Adong.

3.1.4 Latar

Sebagaimana diketahui latar, di samping tempat terjadinya peristiwa, juga bertalian dengan periode atau waktu (Abrams, 1968:85). Latar yang tergambar dalam cerita "Pangulima Laut" sesuai dengan pembagian

Minot (1965:99), yaitu latar alam, latar waktu, dan latar sosial. Ketiga jenis latar yang dimaksud akan dibicarakan dalam kaitan dengan penelitian ini.

Cerita "Pangulima Laut" terjadi dekat hutan, di tepi laut, dan di sekitar istana Kerajaan Puraja Na Adong. Informasi itu terungkap dalam kutipan di bawah ini.

> *Ia Pengulima Laut on holan goarna do pangulima. Siala na tinggal di topi laut do hutan.* (PL:73)

Artinya

> Padahal, nama Pangulima Laut hanyalah sekadar nama julukan hanya sebab ia bertempat tinggal dekat laut.

> *On do Pangulima Laut! Na piga-piga ari on, adong di luat on babiat panoro. Nunga tung godang na mate pinahan dipangan babiat i.* (PL:79)

Artinya

> Titahnya, "Begini, Pangulima Laut, dalam beberapa hari ini di sekitar daerah i ada seekor harimau yang sedang mengamuk. Sudah banyak ternak yang dimangsa.

Sebagaimana latar alam, penjelasan latar waktu yang terperinci tidak dibeberkan secara jelas, waktu cerita tidak ditunjuk dengan pasti. Kata-kata penunjuk waktu kejadian tidak dipergunakan nama hari, bulan, atau angka tahun, tetapi dengan penunjuk waktu yang tersamar, seperti *dahulu kala* dan *pada suatu hari* saja. Hal tersebut terlihat dalam contoh berikut.

> ***Najolo*** *di sabola hasundutan adong ma sada raja namargoar Puraja Na Adong.* (PL: 73)

Artinya

> ***Dahulu kala*** di sebelah barat adalah seorang raja yang bernama Puraja Na Adong.

> ***Di sada tingki*** *mago ma seak-seak panginuman n raja i.* (PL:73)

Artinya

Pada suatu hari raja itu kehilangan cangkir tempat minumannya.

Demikian pula lukisan mengenai latar sosial yang menampilkan keadaan raja, kerajaan, dan masyarakat yang dipimpinnya hanya dipaparkan secara sederhana. Hal tersebut, antara lain, dapat diketahui melalui petikan berikut.

Tarbarita do raja on tu desa na uala siala ni hamoraonna, songon i muse torop ni na nirajaanna. (PL:73)

Artinya

Raja ini tersohor di delapan penjuru angin karena kekayaan dan banyaknya daerah taklukannya.

Ai holan pauli haranjang do ulaonna ganup ari asa boi ibana mangan dohot ripena. (PL:73)

Artinya

Pekerjaannya sehari-hari hanyalah menganyam keranjang agar ia beserta keluarganya bisa hidup.

Di laon-laon ni ari disuru Ompu Raja Iang-Iang i ma suruanna mandapothon Raja Puraja Na Adong. (PL:88)

Artinya

Suatu ketika Ompu Raja Iang-Iang mengutus salah seorang utusannya menyampaikan pesan kepada Raja Puraja Na Adong.

Penggambaran latar cerita "Pangulima Laut" sederhana saja dan tampak-nya, cara penyajian seperti itu tidak begitu dipersoalkan. Namun, hal itu tidak mengurangi fungsinya sebagai pendukung amanat cerita.

3.1.5 Tema dan Amanat

Unsur yang terpenting suatu cerita ialah tema atau masalah yang menjadi pokok persoalan dalam cerita itu. Jika demikian halnya, segera akan terlihat apa yang menjadi pokok pembicaraan cerita "Pangulima

Laut", yaitu mengenai kesetiaan, pengabdian, usaha, dan doa kepada Yang Mahakuasa.

Dalam cerita "Pangulima Laut", Tuhan selalu dihadirkan pada saat-saat keluarga Pangulima Laut mengalami kesulitan. Dari keseluruhan jalan hidup Pangulima Laut, ada empat cobaan yang harus dihadapinya. Setiap tantangan itu dijawabnya sekalipun dengan mempertaruhkan kehidupan keluarga dan jiwanya sendiri.

Jika dipertimbangkan menurut akal sehat, Pangulima Laut yang miskin harta, miskin ilmu, bertubuh kecil, mustahil sanggup mengalahkan pencuri sekaligus tiga orang, membunuh harimau, dan memperdayakan dua orang panglima musuh yang gagah-gagah. Namun, berkat doa dan keyakinan yang terpaku dalam diri istri Pangulima Laut, semua rintangan dapat diatasi. Pokok pikiran yang berintikan kesetiaan, pengabdian kepada raja, dan keyakinan kepada Tuhan Yang Mahakuasa ini menjadi warna cerita yang didukung oleh struktur cerita secara keseluruhan.

Alur sebagai penunjang makna jelas kelihatan. Empat peristiwa yang dihadapi oleh Pangulima Laut masing-masing terwujud dalam struktur alur yang diceritakan secara berulang-ulang. Hal itu tampak sebagai suatu bentuk penyajian dengan maksud menekankan gagasan yang akan disampaikan.

Ditinjau dari sudut penokohan sebagai pendukung makna, dari dalam diri dan tindakan tokoh utama dan istrinya terpantul kejujuran, kesetiaan, dan kebajikan kepada sang raja. Doa restu istri Pangulima Laut pada saat suaminya menghadapi kesukaran hidup adalah juga bagian yang menopang amanat cerita.

Latar cerita, Kerajaan Puraja Na Adong, dapat pula memberikan andil terhadap penonjolan amanat. Adanya kerajaan itu memperjelas informasi mengenai tempat pengabdian diri tokoh Pangulima Laut. Hutan yang merupakan latar pun bisa menolong penggambaran keuletan Pangulima Laut dan istrinya ketika membunuh harimau yang merisaukan masyarakat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa amanat yang disampaikan oleh cerita humor itu adalah penggambaran kesetiaan,

kemauan yang keras disertai doa dalam mengabdi kepada kerajaan. Amanat yang tersirat secara meyakinkan ditunjang oleh struktur alur, penokohan, dan latar cerita.

3.2 Manfaat Cerita Humor "Pangulima Laut" dalam Kehidupan Masyarakat

Cerita humor dapat dirasakan manfaatnya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kegunaan humor yang dapat dinikmati masyarakat secara langsung ialah sebagai hiburan, koreksi sosial, dan penyampai informasi.

Pada umumnya cerita humor menggambarkan watak manusia yang dimiliki seseorang (Setiawan, 9 Agustus 1978). Ada kalanya tokoh cerita yang dilukiskan mewakili tokoh cerdik dan licik, bijaksana, atau kadang-kadang menampilkan tokoh yang bodoh dan malas bukan kepalang, yang dapat merugikan dirinya atau sebaliknya menimbulkan kemujurannya yang tidak terduga.

Keanekaragaman perwatakan manusia yang diketengahkan cerita humor inilah yang membangkitkan emosi lucu, kasihan, atau kesal pada diri pembaca atau pendengarnya. Manfaatnya dari segi kejenakaan, cerita humor dapat mengendurkan ketegangan saraf atau melegakan perasaan seseorang, serta dari segi kebodohan dan kedunguan pelaku dapat pula diambil hikmahnya bagi kehidupan.

Fungsi humor dipandang dari segi kritik sosial dapat dibedakan atas dua bagian, yaitu sebagai usaha untuk memperbaiki kekeliruan atau menyalurkan ganjalan dalam hati si pengkritik atau publik yang sependirian dengan dia. Kecaman yang disalurkan bersama tawa ini sifatnya segar dan halus sehingga pihak yang dikritik tidak merasa tersinggung; bahkan ikut terbuai dalam suasana kegembiraan. Dalam hal ini, kritik yang berbumbu humor berbeda dengan kritik yang sifatnya tertutup dan ilmiah karena kritik humor yang terbuka akan mengikutsertakan rakyat banyak. Keterbukaannya menyebabkan rakyat merasa diwakili dan humor dinikmati khalayak secara bersama-sama.

Perbedaan yang terlihat antara kritik humor dan kritik yang

disampaikan secara ilmiah ialah bahwa kritik humor mengakibatkan orang tertawa; seni membuat orang takjub dan terharu. Selain itu, ditilik dari keterlibatan emosi dalam kedua kritik tersebut dapat dikatakan bahwa emosi yang mendasari humor bersifat agresif, sedangkan ilmu pengetahuan didekati dengan emosi netral atau berjarak.

Kegunaan langsung yang lain dari humor sebagaimana disebutkan di atas adalah sebagai sarana yang menarik untuk menyampaikan informasi. Informasi kebudayaan, politik, pendidikan, agama, kependidikan, atau informasi mengenai ketegangan sosial yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Kehadiran informasi dari jurusan yang lempang bisa terlihat melalui buku ilmiah, media massa, atau langsung dari pidato para pejabat sehingga awam cenderung menerimanya. Akan tetapi, informasi yang bermediakan humor terbungkus oleh kesegaran sehingga lebih mudah sampai kepada khalayak ramai.

Mengenai manfaat humor secara tidak langsung dapat dilihat melalui kedudukannya sebagai salah satu cabang ilmu tersendiri. Sebagai salah satu cabang ilmu tersendiri, dalam hal ini folklor, humor berguna untuk memperkaya atau melengkapi ilmu lain seperti psikologi, antropologi, sastra, dan politik. Para pengamat ilmu jiwa sudah lama memandang humor sebagai semacam jendela menjenguk relung-relung yang lebih dalam terhadap jiwa manusia. Di samping sikap, tutur bahasa, dan cara berbusana merupakan petunjuk yang sangat penting untuk mengetahui watak seseorang. Constance Rourke mengatakan dalam *American Humor: A Study in the National* (dalam Setiawan, 9 Agustus 1978) bahwa watak suatu kelompok masyarakat atau bangsa tertentu juga terpantul dari humor yang hidup di dalamnya.

Jika dikaitkan pendapat Constance Rourke di atas dengan uraian terdahulu, jelas terlihat bahwa folklor, dalam hal ini cerita humor, merupakan unsur budaya yang memiliki kebudayaan tersebut. Bascom (1965:219—298) menambahkan, selain folklor berfungsi sebagai hiburan, juga sebagai

a. sistem proyeksi yang mencerminkan angan-angan suatu kelompok masyarakat;

b. pengesah kebudayaan dengan membenarkan upacara dan lembaga kebudayaan;
c. alat pendidikan terutama dalam masyarakat yang buta huruf;
d. alat kontrol sosial dan memberikan paksaan sosial agar norma-norma kehidupan yang telah ditetapkan dipatuhi oleh setiap anggota masyarakat.

Dalam hubungan dengan pembicaraan mengenai fungsi folklor "Pangulima Laut", fungsi hiburan, sarana pendidikan, dan alat kontrol sosial, akan dibicarakan secara terpisah berikut ini.

3.2.1 Hiburan

Hal yang membangkitkan emosi lucu dalam cerita humor "Pangulima Laut" terutama terlihat dalam segi penokohan yang dilukiskan dengan gaya kontras. Penampilan tokoh utama yang berperawakan kerdil, suara melengking, dengan berwatak penakut sudah cukup menggelikan hati.

Pangulima Laut, seorang rakyat kecil yang miskin, tidak berkepandaian, tetapi akhirnya bisa akrab dengan raja dan disegani banyak orang karena tingkah lakunya yang lucu dan berani menantang bahaya.

Dari dahulu ia sudah digelari Pangulima Laut, tetapi anehnya sifat kepanglimaan tidak tercermin dalam tindakannya. Selain itu, ia sendiri tidak pernah terlihat "bergaul" dengan laut, misalnya sebagai nelayan atau juragan kapal. Penampilan tokoh Pangulima Laut dan gambaran latar dari awal cerita sudah mempertontonkan kelucuan.

Sebagai rakyat kecil, miskin, dan tidak mempunyai ilmu apa pun, Pangulima Laut masih berani mempermaklumkan dirinya sebagai ahli nujum dan berani bergagah-gagah di hadapan orang yang paling dihormati di negerinya, Raja Pursaja Na Adong. Hal ini juga menyiratkan kegelian tersendiri. Pembaca atau pendengar cerita sejak dari awal akan gemas menunggu peristiwa apa yang kelak terjadi akibat ulah Pangulima Laut yang tidak terduga itu.

Suatu kelucuan lain yang ditemukan dalam cerita ini ialah ketika

Pangulima Laut bersemuka dengan raja. Ia dapat berlakon seolah-olah panglima yang garang dan perkasa. Namun, setelah tugas yang diembankan raja kepadanya diterima, sesampai di rumah ia langsung menghempaskan badannya. Ia menangisi kebodohannya. Dewi Fortuna "muncul", pertolongan datang tidak tersangka-sangka dan segera mengibaskan kekhawatirannya.

Kejenakaan dari ulah polah Pangulima Laut muncul juga pada salah satu episode, yaitu ketika memperdayakan Pangulima Kerajaan Bariba Laut. Ia menyamar seperti anak kecil. Bagi Pangulima Laut penyamaran itu tidak begitu sulit karena kebetulan badannya kecil. Agar usahanya berhasil mengelabui musuh, kepalanya digunduli oleh istrinya, lalu dimerahi dengan air sirih. Suaranya yang memang melengking ditingkahi pula dengan gerak-gerik yang dibuat-buat sehingga mirip anak-anak yang sedang girang-girangnya menyongsong ibunya pulang dari pekan. Dengan demikian, ketika membaca cerita "Pangulima Laut" akan timbul perasaan lucu, waswas, bercampur dengan rasa ingin tahu pada diri pembacanya. Hal itu adalah unsur kelengkapan atau ciri khas suatu cerita hiburan.

3.2.2 Sarana Pendidikan

Selain unsur kejenakaan yang termuat dalam cerita humor "Pangulima Laut", juga unsur pendidikan dapat dipetik dari dalamnya.

Sebagai kepala keluarga, ada beberapa hal yang perlu diteladani perangai Pangulima Laut. Ia tidak tergolong suami yang keras kepala dan egoistis. Setiap menghadapi kesulitan, ia selalu berkonsultasi dengan istrinya. Seiring dengan itu, istrinya pun adalah orang yang selalu memperhatikan kekalutan pikiran suaminya. Hal tersebut terbukti dalam beberapa episode ketika Pangulima Laut menghadapi tugas yang dibebankan raja kepadanya. Karena mengetahui betul keadaan Pangulima Laut, ia tetap mengingatkannya agar tidak menerima begitu saja perintah raja. Namun, karena Pangulima Laut sudah terlanjur atau terpaksa mengatakan berani menanggung segala risiko atas tindakannya, istrinya tidak berdiam diri. Semua cobaan hidup yang mereka terima dianggapnya bersumber dari Tuhan dan akan dipulangkan kepada Tuhan dengan harapan mereka mendapat pertolongan.

Sebagai seorang wanita pada umumnya, istri Pangulima Laut ini terkadang tidak kuasa menahan air matanya saat-saat pikirannya sangat gundah. Namun, di balik itu, ia mempunyai keyakinan pada dirinya sendiri dan kepercayaan yang teguh kepada Tuhan Yang Mahakuasa. Baginya nasib manusia berada di tangan Sang Pencipta.

Sebagaimana dikisahkan kehidupan Pangulima Laut sangat sederhana dan tidak ada kepandaiannya yang dapat diandalkan. Akan tetapi, didorong olek kemiskinannya, untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya ia tidak pernah berputus asa. Dengan usaha dan kemauan yang keras itu ia mempermaklumkan dirinya sebagai ahli nujum sehingga raja dapat dikelabui ya. Petuah yang tersirat dalam tindakan Pangulima Laut dapat disimpulkan bahwa di mana saja kemauan di situ ada jalan. Sifat Pangulima Laut yang mau mengabdi kepada raja dan mau berkorban apa saja demi kepentingan negara/ kerajaan dan masyarakat adalah suatu yang pantas dipuji. Hikmah yang tersembunyi dalam pengajaran ini ialah agar semua orang mencintai dan mau mempertaruhkan jiwa raganya pada waktu negara atau bangsanya terancam oleh bahaya.

Sifat tamak seperti yang terwakili dalam diri tokoh bawahan, Raja Bariba Laut dan panglimanya yang haus akan kekuasaan itu, seharusnya dihindari karena dapat merugikan diri sendiri. Di pihak lain, tergambar suatu ajakan agar orang yang merasa dirinya lebih kuat atau lebih pandai janganlah takabur dan meremehkan lawan atau seseorang yang kelihatannya kecil atau tidak berpengetahuan.

Raja atau setiap orang yang memegang tampuk pemerintahan, para pejabat atau seseorang yang mengepalai suatu kelompok masyarakat, melalui cerita "Pangulima Laut" ini diimbau agar memperhatikan setiap warga yang terbaik, yang berprestasi tinggi, atau warga teladan dalam profesinya. Mereka seyogianya diberi tanda penghormatan yang layak atau imbalan yang setimpal dengan pengabdiannya, sebagaimana Pangulima Laut yang oleh karena jasanya mendapat bintang kehormatan.

3.2.3 Kritik Sosial

Pada hakikatnya para pemimpin pemerintahan, raja, atau pejabat

lainnya adalah tempat dan tumpuan masyarakat. Mereka dianggap menjadi anutan dalam segala hal dan dalam memecahkan segala persoalan, baik yang datang dari dalam maupun dari luar. Di pihak lain rakyat kecil atau awam sering kurang diperhatikan karena dianggap kurang berpengetahuan. Namun, berbeda halnya dengan pemerintahan di Kerajaan Puraja Na Adong dalam cerita humor "Pangulima Laut". Raja dan para petingginya dalam kisah itu dilukiskan ketidakmampuannya dalam mempertahankan kerajaan.

Pangulima Laut, orang awam yang berperawakan kecil, tidak berpendidikan, penganyam keranajang, dan dengan segala tipu daya dan kecerdikannya sebagai ahli nujum bisa mengatasi semua permasalahannya. Raja dan para pejabat kerajaan mengakui ketangkasan dan kehebatannya.

Ketidakpuasan rakyat terhadap kepemimpinan raja dan golongan istana dikecam secara halus melalui cerita ini. Kekurangannya dibeberkan. Secara tersirat, misalnya, penunjukan hulubalang yang tidak berani menantang panglima musuh dan pengangkatan penasihat raja yang tidak bisa diandalkan. Juga tindakan raja yang tidak semena-mena dibukakan dalam cerita ini, seperti ancaman hukuman yang ditujukan kepada Pangulima Laut seandainya tidak berhasil menjalankan titah raja. Keadaan tersebut dapat diartikan sebagai suatu sindiran atau kritik sosial terhadap siapa saja yang berpredikat petinggi yang sewenang-wenang kepada bawahannya, baik pada masa dahulu maupun masa sekarang.

BAB IV
ANALISIS BANDINGAN CERITA HUMOR "PANGULIMA LAUT" DENGAN CERITA HUMOR "PAK BELALANG", "PAK BANJIR", DAN "BRAHMANA HARISARMAN"

4.1 Ringkasan Cerita

Sebelum dilakukan analisis bandingan cerita humor "Pangulima Laut" dengan "Pak Belalang", "Pak Banjir", dan "Brahmana Harisarman", berikut ini akan diturunkan ringkasan ketiga cerita tersebut.

(1) Ringkasan Cerita Humor "Pak Belalang" (Yahya, 1963: 46—68)

Adalah sebuah negeri yang bernama Halban Condong yang diperintah oleh seorang raja yang bernama Raja Indera Maya. Di pinggir kerajaan itu berdiam satu keluarga miskin, Pak Belalang, istrinya, dan seorang putranya yang bernama Belalang.

Pada suatu musim kemarau, keluarga peladang itu sangat kesusahan. Hidup mereka terancam karena sulitnya mencari sesuap nasi. Mereka tidak dapat berbuat apa-apa, kecuali menunggu guratan takdir. Karena itu, Pak Belalang kedatangan ilham. Ia menyuruh anaknya mencuri seekor kerbau dan menyembunyikannya di semak belukar. Apabila pemilik kerbau itu kasak-kusuk mencari kerbaunya, Pak Belalang akan menyuruh si Belalang menghubunginya dan menyarankan agar minta tolong kepada Pak Belalang menujum kerbau yang hilang itu. Dengan cara demikian, mereka akan beroleh uang dan kehidupan mereka akan tertolong.

Tipu muslihat Pak Belalang itu dilaksanakan oleh si Belalang dan benarlah apa yang dikatakan Pak Belalang. Dengan senang hati pemilik kerbau itu mengharapkan kebaikan hati Pak Belalang mencarikan kerbaunya. Sejak itu, Pak Belalang terkenal sebagai juru tenung.

Pada suatu hari Raja Indera Maya kecurian tujuh peti yang berisi intan, emas, derham, dan beberapa barang berharga lainnya. Raja Indera Maya bertitah agar para pengawalnya mencarikan juru ramal yang mampu menangkap pencuri harta yang raib itu.

Orang bendang yang pernah kehilangan kerbau memberi tahu baginda bahwa Pak Belalang pandai menenung. Pak Belalang dipanggil menghadap baginda. Kendati ilmu ramalnya sungguh-sungguh tidak ada, Pak Belalang menyanggupi perintah baginda mencarikan harta yang hilang itu. Untuk itu, Pak Belalang membeli beras, minyak, dan tepung untuk dibuatkan roti.

Setiap Pak Belalang menceburkan adonan roti itu ke dalam kuali selalu terdengar bunyi "cur". Seiring dengan itu, mulutnya meluncurkan bilangan, "Satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh!" sebanyak roti yang dicelupkan ke wadah penggorengan itu. Suaranya terdengar hingga menyeruak ke tengah halaman. Secara kebetulan kawanan pencuri harta raja itu melewati halaman rumah si juru ramal palsu itu. Ucapan Pak Belalang yang menghitung roti itu terdengar jelas oleh para pencuri itu. Serta-merta mereka ketakutan karena merasa perlakuannya telah diketahui oleh Pak Belalang. Kemudian, mereka menyerahkan diri dan harta curiannya kepada Pak Belalang.

Berselang tiga bulan setelah peristiwa itu, tiga buah kapal merapat ke dermaga. Kapal itu membawa beberapa ekor anak itik yang baru menetas. Nakhoda kapal itu menantang dan menguji kepandaian Raja Indra Maya bagaimana caranya mengetahui jenis kelamin anak itik yang baru ditetaskan itu. Jika raja itu dapat meramalkan jantan betinanya, ketiga buah kapal beserta isinya menjadi miliknya. Sebaliknya, jika tidak berhasil, Kerajaan Indera Maya menjadi milik juragan kapal itu.

Pak Belalang dititahkan raja untuk memecahkan persoalan yang pelik itu. Ia memutar otaknya dan ilham baru muncul. Lalu, ia berkayuh

menuju ketiga kapal tersebut. Maksudnya untuk mendengarkan apa saja yang dipercakapkan oleh juragan kapal itu dan istrinya. Kebetulan pula percakapan suami istri itu sekitar jawaban tentang jantan betinanya anak itik yang akan dinujum oleh Pak Belalang. Setelah merasa memperoleh jawaban persoalan tentang anak itik itu, akhirnya si juragan kapal mengakui kemangkusan ilmu Pak Belalang.

Suatu ketika datang pula tujuh buah kapal. Nakhodanya membawa sebuah kayu yang panjangnya kira-kira sehasta. Bentuknya bulat serta licin. Nakhoda kapal minta agar Raja Indera Maya menentukan yang mana ujung dan pangkal kayu aneh itu. Teka-teki kayu bulat panjang itu juga diserahkan kepada Pak Belalang untuk dicarikan jawabannya.

Dengan taktik yang terdahulu, Pak Belalang pergi berenang-renang menghampiri kapal itu. Niatnya sama, yaitu untuk mencuri dengan apa yang dipercakapkan oleh juragan kapal itu dengan istrinya. Tidak disangka-sangka percakapan mereka juga sekitar jawaban teka-teki mengenai ujung dan pangkal kayu itu.

Setelah Pak Belalang menemukan apa yang dicari, ia pun pulanglah dengan amat girang. Pak Belalang makin dikagumi orang, termasuk Raja Indera Maya, karena kehebatannya menujum.

Selang beberapa lama, masuk lagi sebuah kapal Perdana Menteri Askalan Rum ke dermaga. Perdana Menteri itu ingin menghadap baginda dan memohon agar dinujum di mana berada putri Baginda Askalan yang hilang diculik orang. Tugas ini juga dipikulkan oleh Raja Indera Maya ke pundak Pak Belalang.

Atas takdir Allah, melalui mimpi Pak Belalang beroleh petunjuk dari Nabi Allah, Khaidir. Sang Nabi membisikkan "bacaan" cara menujum tempat putri Raja Askalan itu. Kali ini Pak Belalang juga bernasib mujur. Berkat wangsit Nabi Khaidir itu, Pak Belalang berhasil memboyong pulang putri itu ke pangkuan ayahandanya, Baginda Askalan.

Syahdan, pada suatu hari Baginda Halban Condong mengajak Pak Belalang berpesiar naik gajah ke dusun durian. Sambil menikmati keindahan alam, sekonyong-konyong masuklah seekor anak belalang ke

genggaman baginda. Seketika itu baginda ingin menguji ilmu terus mata Pak Belalang untuk menujum apa yang ada dalam genggamannya itu.

Pak Belalang terperangah karena ilmu ramalannya sesungguhnya memang tidak ada. Baginda murka karena raut muka Pak Belalang menunjukkan keragu-raguan. Si ahli ramal palsu yang selalu mujur ini menangis dan di pelupuk matanya terbayang anaknya, si Belalang. Ratapnya dengan suara yang terisak-isak, "Matilah aku, ... tinggallah engkau, Anakku, ... Belalang!

Ketika mendengar Pak Belalang menyebut nama si Belalang, hatinya amat sukacita karena yang dipegangnya itu memang seekor anak Belalang. Karena itu, Pak Belalang terlepas dari marabahaya.

Pak Belalang sudah menjadi orang kaya berkat pekerjaannya sebagai ahli nujum. Namun, hatinya selalu khawatir dan waswas kalau suatu waktu baginda mengetahui kepandaian nujumnya hanya karena kebetulan balaka. Kemudian, ia membakar rumahnya dan berpura-pura menangisi musibahnya itu dihadapan baginda. Katanya, ilmu nujumnya tidak manjur lagi karena kitab-kitabnya sudah hangus termakan api.

(2) Ringkasan Cerita Humor "Pak Banjir" (Suwignyo, 1958: 7—34)

Pada zaman dahulu di sebuah desa hiduplah satu keluarga yang amat miskin, Pak Banjir dan istrinya. Pak Banjir mempunyai seorang kakak yang kaya, tetapi kikir. Karena itu, Pak Banjir tidak pernah minta tolong kepadanya.

Suatu ketika Pak Banjir mengalami kesusahan dan terpaksa meminta bantuan kepada kakaknya. Akan tetapi, kakaknya tidak peduli. Bahkan, ia dihina dan dicaci maki oleh kakaknya itu. Pak Banjir sakit hati, lalu timbul niatnya untuk membalas dendam.

Secara diam-diam Pak Banjir mencuri dan menyembunyikan kerbau kakaknya. Kakak Pak Banjir mondar-mandir mencari kerbaunya yang hilang itu. Ia terpaksa minta tolong kepada adiknya, Pak Banjir. Akal bulus Pak Banjir berhasil. Kerbau kakaknya yang hilang itu dapat ditemukan kembali. Sejak itu, Pak Banjir terkenal sebagai ahli nujum.

Ketika boneka emas milik putri raja hilang, Pak Banjir dipanggil untuk mencari pencurinya. Kebetulan sekali, dua orang utusan raja yang disuruh menjemputnya tidak lain adalah pencuri boneka emas itu. Ketika Pak Banjir berkemas-kemas akan menghadap raja, kedua utusan itu merasa dikejar bayangan sendiri. Mereka ketakutan, lalu bersepakat akan menyerahkan barang curiannya kepada Pak Banjir. Bisik-bisik mereka itu terdengar oleh Pak Banjir. Dengan sekali gertak, kedua pencuri itu tidak berkutik, lalu menyerahkan boneka emas milik putri raja itu.

Peristiwa berikutnya muncul pula. Raja kedatangan seorang nakhoda dan mengajukan dua teka-teki. Pertama, minta ditentukan ujung dan pangkal sebuah kayu yang mirip bentuknya. Teka-teki yang kedua untuk menentukan julah biji semangka satu per satu dari tujuh buah semangka yang disediakan. Tantangan nakhoda itu diterima oleh sang raja.

Pak Banjir yang diserahi tugas memecahkan teka-teki itu merasa kewalahan. Ia putus asa karena akan dihukum mati jika tidak sanggup meramalkan jumlah biji semangka itu. Karena kekalutan pikirannya, ia menceburkan diri ke laut hingga terbawa arus kapal itu, dengan tidak terduga ia mendengarkan percakapan awak kapal itu, yaitu tentang jawaban kedua teka-teki yang didapatkan kepadanya.

Pada saat meramal biji semangkaa itu tiba, Pak Banjir tidak mengalami kesulitan membeberkan jawabannya. Kehebatan nujum Pak Banjir makin tersohor ke berbagai negeri.

Peristiwa berikut silih berganti. Keponakan raja kehilangan harta bendanya sebanyak tujuh rumah. Pak Banjir, si ahli nujum, dijemput lagi. Perasaannya dihantui kecemasan karena keahliannya menujum semata-mata karena kebetulan.

Pak Banjir berketetapan hati untuk bunuh diri dengan pedangnya daripada mendapat hukuman dari raja. Dikuatkan hatinya sambil berteriak, "Nyawa, nyawa, ... nyawa sekarang sampailah ajalmu! Pedang ini akan memenggal kepalamu karena kamu tidak bisa mengembalikan harta keponakan raja yang hilang itu."

Teriakan Pak Banjir terdengar oleh jin penunggu hutan yang bernama *si Nyawa*. Jin itu kaget karena dialah pencuri harta keponakan

raja itu. Karena takutnya, jin itu menyerahkan diri kepada Pak Banjir. Berkat jasanya yang luar biasa itu, Pak Banjir beroleh hadiah dari raja.

Pak Banjir dan istrinya sudah kaya-raya, tetapi mereka sadar bahwa hidupnya selalu diintai maut. Akhirnya, setelah harta bendanya diungsikan, suami istri itu bersepakat membakar rumahnya. Dengan pura-pura meratap, Pak Banjir menceritakan kepada raja bahwa kitab nujumnya sudah terbakar. Pekerjaannya sebagai ahli nujum sudah pupus. Raja menaruh kasihan. Karena mengingat jasanya selama ini, raja berjanji akan memelihara keluarga Pak Banjir.

(3) Ringkasan Cerita Humor "Brahmana Harisarman" (Penzer, 1924:III: 70—73)

Brahmana Harisarman seorang lelaki miskin. Ia bekerja sebagai penjaga rumah Sthuladatta yang kaya-raya. Suatu ketika Sthuladatta mengadakan perayaan perkawinan putrinya. Para tamu berdatangan dari berbagai tempat, tetapi Brahmana Harisarman tidak diundang oleh majikannya.

Brahmana Harisarman sakit hati, lalu berkata kepada istrinya tentang niatnya akan memperdayakan Sthuladatta. Ia akan berpura-pura sebagai ahli nujum agar menjadi pusat perhatian orang banyak.

Brahmana Harisarman mencuri kuda tunggangan majikannya, lalu menyembunyikannya di sutu tempat yang sunyi. Sthuladatta mencari kudanya ke mana-mana, tetapi tidak ditemukan. Istri Brahmana Harisarman menganjurkan agar Sthuladatta memintai tolong suaminya, Brahmana Harisarman, karena ia mempunyai kepandaian melihat yang gaib-gaib.

Mula-mula Sthuladatta meminta maaf atas kelalainnya mengundang Brahmana Harisarman pada pesta pernikahan putrinya. Setelah Sthuladatta membujuknya, akhirnya Brahmana Harisarman mau mencarikan kuda majikannya yang hilang itu. Sejak itu, nama Brahmana Harisarman menjadi buah mulut masyarakat karena kepandaiannya meramal benda yang raib.

Kehebatan Brahmana Harisarman sampai juga ke telinga raja yang kebetulan kecurian emas dan intan dari istana. Raja memanggil pengawalnya untuk menjemput Brahmana Harisarman.

Pencuri yang akan dicari itu sebenranya Jihva, salah seorang inang pengasuh yang tinggal di istana raja itu. Jihva ketakutan ketika raja memanggil ahli nujum, Brahmana Harisarman. Menurut perasaannya, Brahmana Harisarman sudah mengetahui siapa dirinya. Karena itu, ia ingin mengetahui apa yang dilakukan oleh Brahmana Harisarman dalam menujum harta yang dimalingnya itu. Kemudian, ia menuju rumah Brahmana Harisarman dan merapatkan telinganya pada dinding rumah Brahmana Harisarman. Maksudnya untuk menguping apa saja yang dikerjakan oleh Brahmana Harisarman.

Menteri Devajnanim meragukan ketinggian ilmu Brahmana Harisarman. Ia mengatakan kepada raja bahwa Brahmana Harisarman selama ini bersekongkol dengan pencuri itu. Karena itu, kepandaian serta kemujaraban nujum Brahmana Harisarman perlu diuji secara sungguh-sungguh.

Si ahli ramal yang kebetulan ini dipanggil untuk meramalkan isi sebuah guci. Brahmana Harisarman amat takut karena kepandaiannya selama ini memang hanya kebetulan belaka. Ia berpikir bahwa ajalnya sudah dekat. Seketika itu dalam pikirannya terngiang-ngiang nama anaknya, si Katak. Tanpa disadari nama anaknya itu terlontar dari mulutnya. Bersamaan dengan itu raja dan para menterinya terpesona akan kearifan Brahamana Harisarman. Rupanya isi guci itu tidak lain adalah seekor katak. Atas nasib mujurnya, Brahmana Harisarman memperoleh hadiah dan kehidupannya tidak ubahnya seperti seorang bangsawan.

***

Dalam hubungan dengan penentuan kedudukan cerita "Pangulima Laut" dalam kelompok cerita humor ini, akan dilakukan perbandingan unsur-unsur motif yang terdapat di dalam keempat cerita tersebut.

Motif yang dimaksudkan adalah pola sebuah karya sastra yang khas, kata atau pola pemikiran yang berulang-ulang dalam suatu situasi yang

sama untuk menimbulkan suasana perasaan yang sama dalam suatu karya atau dalam berbagai karya dengan selingan yang teratur (Shipley, 1962). Dalam kaitan itu, menurut Abrams (1971:101), motif ialah istilah yang digunakan untuk melukiskan karakter, peristiwa, atau konsep yang sering diulang-ulang, yang ada dalam cerita rakyat atau karya sastra lainnya.

Jika dikaji secara saksama, ada beberapa motif yang terdapat dalam keempat cerita humor di atas, "Pangulima Laut", "Pak Belalang", "Pak Banjir", dan "Brahmana Harisarman", yaitu

1) motif ahli nujum;
2) motif kecurian
3) motif teka-teki;
4) motif kejadian yang kebetulan menguntungkan;
5) motif kecerdikan;
6) motif kebahagiaan.

4.2 Perbandingan Motif Cerita

4.2.1 Motif Ahli Nujum

Tokoh utama Pangulima Laut, Pak Belalang, Pak Banjir, dan Brahmana Harisarman dalam masing-masing cerita bertindak sebagai ahli nujum palsu. Walaupun mereka berperan sebagai tokoh penipu, nasibnya selalu mujur. Nujumnya selalu mengena sehingga dapat membawa keberuntungan pada dirinya. Karena kecerdikan dan tipu muslihatnya, raja bersenang hati dan memberikan kebahagiaan kepada para tokoh utama. Motif pura-pura sebagai ahli nujum semacam ini, menurut Thompson (1966:463) juga ditemukan dalam berbagai cerita rakyat mancanegara.

4.2.2 Motif Kecurian

Keempat cerita humor ini masing-masing mempunyai episode atau penggalan cerita yang berisikan peristiwa pencurian. Gagasan yang ditampilkan adalah kemalingan, tetapi uniknya satu sama lain memiliki motif yang sama. Dalam cerita "Pangulima Laut" dikisahkan pencurian cangkir emas raja. Pencurinya dibekuk Pangulima Laut tatkala ia

berusaha merapatkan telinganya pada dinding rumah atau tempat kediaman pencuri itu.

Episode dalam cerita "Pak Belalang" dikatakan bahwa ada tujuh orang pencuri harta raja. Dalam melancarkan tipu muslihatnya, mula-mula Pak Belalang menggoreng tujuh buah roti sambil menghitung "satu, dua, tiga, ..." sampai bilangan ketujuh, sebanyak adonan yang dicelupkan ke kuali. Adonan bereaksi dengan minyak goreng dan mengeluarkan bunyi "cur, cur, cur, ..." Pada saat itu kebetulan pencuri yang akan dicarinya lewat di depan rumahnya. Kawanan pencuri itu mendengar suara Pak Belalang dan bunyi "cur" sebanyak tujuh kali. Mereka, sebanyak tujuh orang, beranggapan perbuatan jahatnya sudah diketahui oleh Pak Belalang. Lalu, mereka menyerahkan diri dan mengembalikan barang curiannya kepada Pak Belalang.

Demikian pula dalam "Pak Banjir". Utusan raja yang disuruh menjempur Pak Banjir dapat diperdaya karena merekalah pencuri yang akan ditangkapnya itu.

Dalam cerita "Brahmana Harisarman" dikisahkan pula tentang seorang pencuri emas raja. Episode pencurian dalam cerita ini mirip dengan episode pencurian dalam cerita "Pangulima Laut". Perbedaannya, dalam upaya memergoki pencuri, Pangulima Laut yang menguping lewat rumah pencuri, sedangkan pada cerita "Brahmana Harisarman" maling itulah yang mencuri dengar melalui dinding kamar Brahmana Harisarman. Jadi, antara kedua cerita tersebut terdapat pembalikan alur cerita.

4.2.3 Motif Teka-teki

Kecuali dalam cerita "Brahmana Harisarman", dalam ketiga cerita lainnya ditemukan episode mengenai teka-teki yang harus dipecahkan oleh para tokoh utamanya.

Pak Belalang meramalkan teka-teki, yaitu untuk menentukan jantan atau betina seekor anak itik. Selain itu, Pak Belalang dan Pak Banjir dalam setiap cerita menghadapi cobaan yang sama, yakni menjawab teka-

teki untuk menentukan yang mana ujung dan pangkal sepotong kayu yang bentuknya bulat panjang sehingga sulit diterka.

Teka-teki dalam "Pak Banjir" terdapat dalam satu episode yang mirip dengan teka-teki tentang biji nangka dalam cerita "Pangulima Laut". Dalam cerita "Pangulima Laut", Pangulima Laut dihadapan pada teka-teki untuk meramalkan jumlah biji nangka pada setiap nangka yang banyak tujuh buah. Pak Banjir juga mendapat tugas yang hampir sama betul, yaitu meramalkan jumlah biji semangka pada setiap semangka yang jumlahnya tiga buah.

Motif teka-teki semacam itu, baik yang terlihat dalam cerita "Pangulima Laut", "Pak Belalang", "Pak Banjir", maupun "Brahmana Harisarman", menurut penelitian Thompson (1966:459—460), juga dijumpai di Italia, yaitu dengan versi dokter palsu menujum jenis kelamin anak yang masih dalam kandungan ibunya.

4.2.4 Motif Kejadian yang Kebetulan dan Menguntungkan

Dalam keempat cerita humor di atas banyak ditemukan kejadian kebetulan yang membawa keuntungan bagi diri pelaku utamanya. Peristiwa yang kebetulan itu justru merupakan jawaban atas tantangan yang mereka hadapi.

Dalam cerita humor "Pangulima Laut", misalnya, terlihat ketika Pangulima Laut melarikan diri karena merasa tidak sanggup mencari pencuri cangkir emas raja. Namun, di dalam pelariannya secara tidak disangka-sangka, ia mendengarkan percakapan kawanan pencuri emas itu di sebuah rumah, yang memperebutkan barang curiannya.

Pada waktu membunuh harimau yang sedang mengamuk, tanpa diundang harimau itu datang untuk memangsa kuda yang mereka tambatkan sebagai umpan. Demikian pula, keadaan tubuh Pangulima Laut yang kerdil dan bersuara kecil merupakan hal yang kebetulan sehingga dengan mudah ia menyamar sebagai anak kecil ketika memperdaya panglima musuh.

Pada waktu Pangulima Laut akan menjawab teka-teki yang dihadapkan kepadanya, juga secara kebetulan kerbaunya hilang, lalu dicarinya.

Hujan turun dengan lebatnya sehingga ia berteduh di serambi sebuah rumah. Karena nasib mujur rupanya masih menyertai Pangulima Laut, tanpa diduga sebelumnya ia mendengarkan percakapan di dalam rumah itu tentang jawaban teka-teki yang akan dipertandingkan. Kejadian yang sekonyong-konyong inilah yang menjadi kunci penyelamat Pangulima Laut dalam setiap menunaikan tugas yang diembankan oleh raja kepadanya.

Kejadian berikut menggambarkan keberuntungan yang tidak terduga pada diri Pak Belalang. Pada waktu Pak Belalang menghitung adonan roti yang akan digorengnya, kebetulan pencuri yang akan dicarinya berlalu di depan rumahnya. Suara Pak Belalang dan bunyi "cur, cur, cur", yang mirip kata *curi*, yang keluar dari kuali penggorengan, kebetulan terdengar oleh para pencuri itu. Jumlah roti yang digoreng sama pula dengan jumlah kawanan maling tersebut.

Ketika Pak Belalang akan menjawab pertanyaan teka-teki dalam menentukan jantan atau betina anak itik dan menentukan yang mana ujung dan pangkal sebuah kayu bulat, tampil pula ke permukaan motif kebetulan yang menguntungkan. Dengan tidak memperhitungkan sebelumnya, Pak Belalang mendengar jawaban teka-teki pada waktu ia merapatkan telinga pada dinding kapal nakhoda. Hadirnya Nabi Khaidir dalam mimpin Pak Belalang ketika ditugasi mencari putri Baginda Askalan Rum, juga termasuk peristiwa yang tidak disangka-sangka.

Terakhir, dewa keberuntungan masih menyertai Pak Belalang ketika ia akan dipancung oleh raja karena tidak bisa menujum benda apa yang digenggam oleh raja itu. Pak Belalang meratap sambil memanggil anaknya, si Belalang. Pada saat itulah raja amat terperangah akan keluarbiasaan Pak Belalang karena benda yang ada dalam genggaman raja itu adalah seekor anak belalang. Hal yang sama juga—tentu dengan versi yang berbeda—dapat pula disaksikan dalam cerita "Pak Banjir" dan "Brahmana Harisarman".

Si Nyawa, nama jin yang mencuri harta raja, menyerahkan diri kepada Pak Banjir pada waktu Pak Banjir meneriakkan bahwa nyawanya akan berpisah dengan raganya jika tidak mampu meringkus pencuri harta raja itu. Kejadian ini juga masih menunjukkan unsur kebetulan.

Dalam "Brahmana Harisarman", tokoh utamanya mendapat ujian yang amat riskan dari raja, yaitu untuk meramalkan isi sebuah guci di hadapan para petinggi istana. Dalam kekalutan pikirannya, secara tidak sadar Brahmana Harisarman mengigau dan memanggil nama anaknya, si Katak. Kebetulan lagi, isi guci itu adalah seekor katak. Peristiwa yang mencengangkan inilah akhirnya mengangkat diri Brahmana Harisarman menjadi orang yang terpandang di negerinya.

Pak Banjir dalam cerita ketiga, sebagaimana Pangulima Laut dan Pak Belalang, selain yang diperkatakan di atas, ia pun banyak ditolong oleh situasi dan peristiwa yang tidak terduga sebelumnya. Oleh karena itu, ia tetap dianggap oleh raja sebagai penujum yang tidak tandingannya.

Cobaan yang pertama dapat ditanggulangi karena kebetulan utusan yang disuruh oleh raja menjemputnya adalah pencuri yang akan dinujumnya. Pencuri tersebut menyerahkan diri kepada Pak Banjir karena merasa perbuatannya sudah diketahui oleh Pak Banjir.

Berikutnya, sebagaimana kemujuran Pangulima Laut dan Pak Belalang, Pak Banjir pun berhasil memenangi pertandingan, yaitu menjawab teka-teki tentang kayu bulat panjang yang akan ditentukan ujung dan pangkalnya. Begitu juga ketika ia meramalkan jumlah biji tujuh buah semangka. Jawabannya juga diperoleh melalui unsur kebetulan, yaitu mencuri dengan pembicaraan nakhoda kapal.

Dalam cerita "Brahmana Harisarman" banyak pula dijumpai peristiwa yang mengagetkan sebagaimana pada cerita terdahulu. Jihva, pembantu raja, yang kebetulan adalah pencuri harta raja merasa dikejar-kejar bayangan sendiri. Ia beranggapan rahasianya sudah tercium oleh Brahmana Harisarman. Gumaman Brahmana Harisarman tentang hukuman yang akan dijatuhkan oleh raja kepada dirinya terdengar oleh Jihva. Menurut Jihva, dirinyalah yang dimaksudkan oleh Brahmana Harisarman yang akan menerima hukuman itu. Karena itu, ia langsung minta ampun dan menyerahkan diri kepada Brahmana Harisarman.

4.2.5 Motif Kecerdikan

Keempat pelaku utama cerita humor di atas tergolong tokoh yang

cerdik, licik, humoris, dan penuh dengan tipu daya. Kecerdikan tokoh Pangulima Laut, misalnya, ia bukan seorang yang berilmu. Namun, ia sengaja membacakan mantera yang direkanya sendiri dengan suara yang dikeras-keraskan agar pencuri yang akan ditangkapnya mendengarnya dan kecut hati. Pembunuh harimau sebenarnya buka dia, melainkan istrinya. Dalam hal ini, ia mengakali Raja Puraja Na Adong dengan mengatakan bahwa tangannya sendirilah yang membunuh harimau itu.

Pada waktu Pangulima Laut akan membunuh panglima musuh dari Kerajaan Bariba Laut, ia dan istrinya benar-benar panjang akal. Badan dan suara Pangulima Laut yang kecil itu dimanfaatkan untuk memperdaya musuhnya. Dengan mencukur gundul kepalanya dan memerahinya dengan air sirih, ia berlakon seperti anak kecil sehingga musuhnya tidak menaruh curiga. Ketika itulah ia menombak panglima musuh hingga tewas.

Pak Belalang, Pak Banjir, dan Brahmana Harisarman pada episode pertama sudah terlihat kecerdikannya, bahkan tipu daya yang mereka lakukan bersamaan satu sama lain. Pak Belalang menyuruh anaknya mencuri dan menyembunyikan kerbau, Pak Banjir juga mencuri dan menyembunyikan kerbau, sedangkan Brahmana Harisarman mencuri dan menyembunyikan kuda. Ketika pemilik kerbau dan kuda kasak-kusuk mencari hewan piaraannya yang hilang itulah ketiga pelaku utama cerita itu menunjukkan kebolehannya meramal sesuatu yang hilang. Peristiwa ini menjadi awal profesi mereka sebagai peramal atau ahli nujum.

Kecerdikan Pak Belalang dan Pak Banjir terlihat pada waktu mereka dalam masing-masing cerita secara sengaja mendekati kapal nakhoda untuk menemukan jawaban teka-teki yang diperintahkan raja kepada mereka. Terakhir, secara bersamaan pula Pak Belalang dan Pak Banjir membakar rumahnya, kemudian mempermaklumkan kepada masyarakat dan raja bahwa kitab nujum mereka ikut terbakar hangus. Mereka berpura-pura menangisi musibah yang menimpa diri mereka itu karena profesi mereka sebagai penujum sudah hilang. Namun, raja berbaik hati dan berbelas kasih karena jasa mereka selama ini pada kerajaan.

4.2.6 Motif Kebahagiaan

Baik cerita humor "Pangulima Laut", "Pak Belalang", "Pak Banjir" maupun "Brahmana Harisarman" sama-sama berakhir dengan kebahagiaan.

Pangulima Laut diangkat sebagai raja muda atas jasa dan pengabdiannya kepada raja dan kerajaan. Pak Belalang dan Pak Banjir mendapat penghidupan yang layak. Kehidupannya dijamin oleh raja. Mereka dihadiahi makanan dan belanja secukupnya. Juga Brahmana Harisarman, yang dahulu miskin dan awam, kini menjadi bahagia seperti bangsawan yang hartawan atas kepandaian dan kecerdikannya.

Setelah dilakukan analisis perbandingan terhadap beberapa motif dalam setiap episode keempat cerita tersebut, selain terlihat kesamaannya juga terdapat beberapa perbedaan sebagai berikut.

1) Barang curian dalam cerita "Pangulima Laut" adalah cangkir emas raja. Dalam cerita "Pak Belalang", barang yang hilang bukan cangkir emas, melainkan tujuh buah peti yang berisi emas, intan, derham, dan lain-lain benda yang mahal harganya. Dalam cerita "Pak Banjir", yang kehilangan bukan raja, melainkan putri raja dan harta yang hilang adalah boneka yang terbuat dari emas. Dalam cerita "Brahmana Harisarman" hanya disebutkan bahwa raja kehilangan emas dan intan. Jadi, harta yang diceritakan hilang dalam keempat cerita tersebut tidak ada yang persis sama, tetapi sama-sama barang berharga.

2) Dalam upaya memergoki pencuri dan usaha memperoleh jawaban teka-teki dalam keempat cerita tersebut terlihat tindakan para pelaku cerita merapatkan telinganya pada dinding kapal dan pada dinding gubuk (rumah). Perbedaannya, pada cerita "Pangulima Laut", Pangulima Laut-lah yang mendengarkan percakapan pencuri dan menguping jawaban teka-teki melalui dinding rumahnya, tidak melalui dinding kapal. Pada dua episode dalam cerita "Brahmana Harisarman", pencuri yang menempelkan daun telinganya pada dinding kamar/rumah Brahmana Harisarman, bukan tokoh utama sebagaimana dalam cerita "Pangulima Laut". Untuk menjawab

pertanyaan teka-teki mengenai seekor anak itik pada cerita "Pak Belalang" dan mengenai kayu bulat panjang pada cerita "Pak Belalang" dan "Pak Banjir", tokoh utamanya yang berusaha mencuri dengar melalui dinding kapal nakhoda, tidak melalui dinding rumah seperti dalam cerita "Pangulima Laut" dan "Brahmana Harisarman".

3) Mengenai teka-teki yang terdapat dalam ketiga cerita "Pangulima Laut", "Pak Belalang", dan "Pak Banjir", di samping ada persamaan, ditemukan pula perbedaan. Dalam cerita "Pangulima Laut" biji buah yang harus ditebak adalah nangka dan jumlah nangkanya tujuh buah. Pada cerita "Pak Banjir" yang harus ditebak adalah biji buah semangka dan jumlahnya tiga buah. Dalam cerita "Pak Belalang", teka-teki bukan mengenai buah, melainkan anak itik yang akan ditentukan jenis kelaminnya, yang jantan dan yang betina.

4) Ketika maut akan menjemput nyawa Pak Belalang, Pak Banjir, dam Brahmana Harisarman, ratapan dan teriakannya menjadi kunci keselamatannya. Pak Belalang dan Pak Banjir menyerukan nama anaknya, si Belalang dan si Katak, sehingga mereka terlepas dari marabahaya. Sementara itu, Brahmana Harisarman menyerukan bahwa nyawanya akan hilang dan yang terdengar oleh jin pencuri yang bernama si Nyawa, akhirnya membebaskan Brahmana Harisarman dari hukuman yang akan dijatuhkan oleh raja kepadanya.

4.3 Pemandangan terhadap Kedudukan Cerita Humor "Pangulima Laut" dan Rangkuman Motif

Bertolak dari uraian di atas dan sejalan dengan hasil penelitian Rukmi (1977) bahwa cerita "Pak Belalang", "Pak Banjir", dan "Brahmana Harisarman" dapat digolongkan dalam satu tipe. Motif cerita, bukan saja terdapat dalam ketiga cerita tersebut, melainkan juga ditemukan pada sejumlah cerita daerah di Indonesia. Bahkan, motif dan tipe yang bermiripan juga ditemukan dalam sejumlah cerita rakyat di mancanegara seperti dalam sastra Finlandia, Estonia, Livonia, Lap Norwegia, Islandia, Irlandia, Perancis, Spanyol, Flam, Jerman, Italia,

Hongaria, Amerika Spanyol, Amerika Negro, Dominika, dan Puerto Rico (Aarne dan Thompson, 1966:466).

Tipe cerita tersebut berdasarkan penggolongan kedua pakar tersebut adalah sebagai

1) Aath Tipe 1641: dokter yang tahu segala-galanya;
2) Aath TipeK 1956: motif laki-lakiyang pura-pura bijaksana;
3) Aath Tipe N 40: motif kejadian yang menguntungkan;
4) Aath Tipe H 567: motif teka-teki yang diajukan dari pengalaman yang terjadi secara kebetulan.

Perihal kedudukan cerita "Pangulima Laut" dalam cerita yang setipe sebagaimana disebutkan di atas, khususnya dengan ketiga cerita yang diperbandingkan, "Pak Belalang", "Pak Banjir", dan "Brahmana Harisarman", asal mula terjadinya persamaan tersebut bisa diterangkan melalui dua pendekatan.

Dundes (dalam Rukmi, 1977:95) mengatakan bahwa terjadinya persamaan itu dimungkinkan oleh penyebaran dari satu pusat atau disebabkan oleh setiap suku bangsa mempunyai kemampuan menciptakan hal yang sama.

Dalam kaitan dengan keberadaan cerita "Pangulima Laut" di tengah-tengah sastra Batak Toba, besar kemungkinan bahwa cerita tersebut atau setidaknya motif-motif cerita itu bersumber dari India atau berdasarkan pendekatan yang pertama. Hal itu bertalian pula dengan kemungkinan sumber dan penyebaran cerita "Pak Belalang", menurut hasil penelitian Winstedt (1969:34), datang dari (kesusastraan) India.

Dari sudut pandang sejarah agaknya dapat pula diperkuat simpulan mengenai pengaruh sastra India terhadap sastra Batak (Toba). Dalam *Sejarah Batak* (Sangti, 1977:84—85) dan tulisan Siahaan (1964:22) bahwa nenek moyang suku Batak dahulu kala banyak bergaul dengan pedagang kamfer bangsa Hindu pada masa Kerajaan Majapahit di Barus, sebuah kota/pelabuhan (tua) di Tapanuli Selatan. Kontak antara orang-orang Hindu dan orang Jawa, penganut Hinduisme, di Tapanuli Selatan dengan suku Batak memungkinkan adanya perpindahan atau percampuran kebudayaan (akulturasi). Akhirnya, kesenian dan

kesusastraan Hindu bersentuhan dengan kesusastraan Batak Purba di Gunung Pusuk Buhit. Dengan demikian, hal ini dapat dijadikan alasan bahwa cerita "Pangulima Laut" adalah hasil atau pengaruh kesusastraan Hindu.

Sebagai tambahan informasi, terlihat pula bahwa kebudayaan Hindu tidak hanya mempengaruhi kesusastraan Batak, tetapi juga pada berbagai aspek kebudayaan lainnya. Hal tersebut tercermin, misalnya, pada adat-istiadat, motif ukiran, dan kepercayaan lama. Sejumlah istilah budaya dalam kosakata bahasa Batak Toba juga tampak pengaruh bahasa Sanskerta (India), misalnya *Debata* (dewata), *Batara Guru,* dan *portibi* (pertiwi). Demikian juga nama-nama hari dalam kalender Batak Toba, misalnya *artia* (hari pertama), *anggara* (hari ketiga), *tula* (hari kelima belas), dan *samisara* (hari kedua puluh delapan) dan nama kedelapan mata angin, misalnya, *purba* (timur), *dangsina* (selatan), *pastina* (barat), dan *utara* (utara) berasal dari bahasa Sanskerta (Marbun dan Hutapea, 1987:23,205).

Atas dasar tinjauan terhadap persamaan motif dan tipe keempat cerita humor yang diperkatakan di atas, dapat disimpulkan bahwa satu sama lain mempunyai hubungan kesejarahan. Persamaannya merupakan akibat penyebaran dari satu sumber, yaitu dari (kesusastraan) India. Dengan kata lain, cerita "Pangulima Laut" bukanlah cerita yang berdiri sendiri atau yang khas cerita Batak Toba, melainkan universal.

BAB V
SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

"Pangulima Laut" termasuk salah satu cerita rakyat dalam bentuk prosa yang berasal dari sastra lisan Batak Toba. Sebagai produk masyarakat tradisional, cerita "Pangulima Laut" adalah milik masyarakat yang tidak dikenal nama pengarangnya (anonim). Cerita ini tergolong cerita ragam humor.

Struktur alur cerita "Pangulima Laut" dapat dibagi atas empat episode (peristiwa). Setiap episode dapat dikatakan merupakan satu kesatuan yang utuh karena rangkaian peristiwa yang dituturkan memperlihatkan adanya perkenalan, tikaian, puncak krisis, dan leraian.

Walaupun setiap episode dapat mandiri sebagai suatu kisahan, tidak berarti episode yang satu tanpa kaitan dengan episode berikutnya. Keempat episode itu berkesinambungan. Hal tersebut tampak dari proses sebab akibat dalam keseluruhan alur (besar) cerita.

Keberhasilan Pangulima Laut dalam peristiwa atau episode pertama ketika menunaikan tugas yang diembankan kepadanya menjadi sebab tumbuhnya kepercayaan Raja Puraja Na Adong untuk memanggilnya merampungkan tugas berikutnya pada episode kedua. Demikian pula pada episode ketiga dan keempat, Pangulima Laut mendapat kepercayaan membela nama baik dan kejayaan kerajaan berkat kemampuannya melaksanakan tugas pada episode sebelumnya. Oleh karena itu, ada kelogisan cerita dan sangat beralasan penobatannya sebagai pemangku jabatan raja muda di Kerajaan Na Adong. Peristiwa akbar itu terjadi pada akhir keseluruhan cerita.

Penokohan, baik dilihat dari segi lahirnya maupun kehidupan batin tokoh, dilukiskan secara analitik dan dramatik.

Tokoh utama, Pangulima Laut, ditampilkan sebagai sosok yang jenaka. Badannya yang kerdil dan pendek, suaranya yang melengking, serta nyalinya yang "angin-anginan" ketika menghadapi setiap tantangan yang disuguhkan oleh Raja Pura Na Adong tersaji secara lugas dan sederhana. Pembaca tidak sukar membayangkan bagaimana Pangulima Laut bertingkah polah di hadapan raja dan para petinggi kerajaan.

Istri Pangulima Laut, tokoh bawahan, dapat dikatakan tidak terpisahkan dari tokoh utama, suaminya. Watak Pangulima Laut mencuat ke permukaan antara lain berkat picuan istrinya. Melalui cakapan istri Pangulima Laut terlukis betapa suaminya menjadi percaya diri atau sekaligus menjadi seseorang yang tidak tahu diri. Tokoh bawahan lainnya, Raja Puraja Na Adong, merupakan tokoh pelengkap yang berperan memperlancar kesinambungan gerak cerita. Perannya memperlihatkan wataknya yang kontroversial, sering mendua hati. Di satu pihak ia berlakon sebagai orang yang berpendirian mudah goyah, di pihak lain sebagai orang yang percaya diri dan garang. Hal itu terlihat, antara lain, ketika ia berhadapan dengan tantangan yang mengancam kerajaan. Semula ia tidak yakin mengandalkan kemampuan Pangulima Laut, tetapi akhirnya menjagokannya karena tidak ada pilihan lain. Titah Raja Puraja Na Adong merupakan motor penggerak yang berperan menyambung peristiwa atau episode yang satu ke episode selanjutnya.

Latar, baik latar alam, latar waktu maupun latar sosial tergambar secara sederhana. Namun, fungsinya sebagai pendukung amanat turut menentukan.

Tokoh utama yang berjulukan **Pangulima Laut**, selain berpostur tubuh hyang tidak meyakinkan, berpembawaan kekanak-kanakan, berprofesi sebagai penganyam keranjang, dan tidak pernahnya ia bergaul dengan laut, sudah menyiratkan latar yang membersitkan kelucuan tersendiri. Pangulima Laut hanya disebut tinggal dekat laut, tetapi rupa laut tidak pernah tampil sebagai latar cerita. Tempat tinggalnya hanya disebut-sebut dekat hutan, tetapi seluk-beluk hutan tidak terbayang dalam cerita, kecuali pada episode tentang harimau yang sedang mengamuk.

Informasi itu pun hanya sekejap. Demikian pula perihal latar kerajaan, bagaimana wujud dan kemegahannya tidak secercah pun terutarakan dalam cerita humor itu. Dengan kata lain, latar yang disajikan dalam cerita ini amat bersahaja. Tetapi, justru itulah yang menguatkan keberadaan Pangulima Laut sebagai sosok yang jenaka dan amat lugu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penyajian tema dan amanat cerita didukung secara bersama-sama oleh unsur alur, penokohan, dan latar cerita. Unsur-unsur struktur tersebut kait-mengait dan berulang-ulang dalam empat episode, lalu muncul dalam suatu keutuhan.

Tema cerita "Pangulima Laut" adalah bahwa seseorang yang memperlihatkan kesetiaan, pengabdian, kemauan berusaha, serta penyerahan diri kepada Tuhan Yang Mahakuasa akan beroleh ganjaran yang setimpal.

Ditilik dari segi aspek sosial atau manfaat bagi kehidupan masyarakat, ceritra humor "Pangulima Laut", selain mengandung unsur hiburan, juga sebagai sarana pendidikan dan kritik sosial.

Pembaca akan merasa terhibur ketika mengikuti kejutan-kejutan yang dimainkan oleh tokoh Pangulima Laut dalam setiap episode. Saraf yang tegang akan mengendur.

Aspek pendidikan, antara lain, dapat dipetik melalui kesediaan tokoh utamanya berkorban apa saja untuk kepentingan masyarakat dan kerajaan (negara). Pesan lain, pembaca pun diimbau agar berani menanggung risiko sebagai akibat perbuatannya. Di mana ada kemauan di situ pasti ada jalan adalah pemeo yang juga terungkai dalam cerita jenaka itu.

Aspek kritik sosial dapat pula disimpulkan, misalnya sindiran kepada para penguasa--raja atau pejabat yang berwenang--yang baru menghargai bawahan (anggota masyarakat) jika terpaksa benar. Hal itu terlihat dari sikap Raja Puraja Na Adong kepada tokoh Pangulima Laut.

Raja dan para pembesar kerajaan mestinya orang pilihan yang berjiwa besar dan bijak, yang tidak cepat-cepat gusar dan berputus asa pada saat kerajaan terancam bahaya. Kesewenang-wenangan raja yang mengancamkan hukuman mati kepada Pangulima Laut jika tidak berhasil

melumpuhkan musuh juga merupakan sindiran kepada para penguasa yang tidak becus.

Pesan-pesan yang terungkap di atas tentu tidak saja bermanfaat bagi masyarakat penciptanya, tetapi juga bagi masyarakat masa kini dalam setiap kegiatannya.

Cerita humor "Pangulima Laut" memiliki persamaan motif dengan tiga cerita humor yang berasal dari luar sastra Batak Toba, yaitu cerita "Pak Belalang" (sastra Melayu), "Pak Banjir" (sastra Jawa), dan "Brahmana Harisarman" (sastra India). Kesamaan motif itu mencakupi motif ahli nujum, kecurian, teka-teki, kejadian yang kebetulan dan menguntungkan, kecerdikan, serta kebahagiaan.

Adanya kesamaan cerita "Pangulima Laut" dengan ketiga cerita tersebut besar kemungkinan disebabkan oleh pusat persebarannya berasal dari satu sumber yang sama, yaitu dari (kesusastraan) India. Dengan demikian, dapat pula disebutkan bahwa cerita "Pangulima Laut" tidak berdiri sendiri dan unik, tetapi universal.

5.2 Saran

Sebagai salah satu ragam folklor, cerita humor yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia, termasuk dari Tapanuli Utara, perlu diinventarisasi dan diteliti secara lebih saksama. Setelah melalui penerjemahan perlu dilakukan pemilahan sehingga dapat dimanfaatkan untuk memperkaya khazanah sastra daerah di Indonesia. Dengan cara demikian, masyarakat luas akan lebih mengenal kekayaan budaya suku lain yang pada prinsipnya adalah milik bersama.

Cerita rakyat, dalam hal ini cerita humor, yang sudah dibukukan dalam wujud laporan penelitian oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan, termasuk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hendaknya diolah demikian rupa menjadi bacaan anak-anak di sekolah dasar dan sekolah lanjutan pertama. Bentuknya, selain prosa, sebaiknya juga disajikan dalam bentuk puisi, atau naskah drama.

Bahan bacaan cerita humor itu dapat pula dijadikan materi cerita yang disajikan melalui media elektronik seperti televisi dan radio. Kenyataan menunjukkan bahwa dewasa ini di Indonesia cerita humor melalui tangan-tangan terampil sudah merupakan komoditas yang bermasa depan cerah.

DAFTAR PUSTAKA

Aarne, Anti dan Stith Thompson. 1964. *The Types of the Folktale*, 2nd. Revition Helsinki, Soumalaianen Tiedenakatemia Academica Scientiarun Fennica.

Bagus, I Gusti Ngurah. 1963. *Akal dan Humor Rakyat dalam Dongeng Bali*. Singaraja: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

———. 1964. "Tipe-Tipe Dongeng Bali" *Majalah Ilmu-Ilmu Sastra Indonesia*, 2 (II), Juni: 269—272.

———. 1968. *Arti Dongeng Bali dalam Pendidikan*. Singaraja: Direktorat Bahasa dan Kesusastraan.

Bascom , William R. 1965. "Four Function of Folklore". Dalam *Study of American Folklore: An Introduction*. New York: W.W. Norton and Company.

Becker, A.L. 1978. *Linguistik dan Analisis Sastra: Antologi Stilistika*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

Bruvand, Jan Harold. 1968. *The Study of American Folklore: An Introduction*. New York: W.W. Norton and Company.

Budiaman. 1979. *Folklor Betawi*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Clements, Robert J. 1990. *Comparative Literature as Academic Diciplin*. New York: The Modern Language Association of America.

Culler, Jonathan. 1975. *Structralist Poetics and Study of Literature*. London: Routledge & Kegan Paul.

Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Danandjaja, James. 1975. *Penuntun Cara Pengumpulan Folklor bagi Pengarsipan*. Jakarta: Fakultas Sastra Universias Indonesia.

Fokkema, D.W. dan Elrud Kunne. 1977. *Theories of Literature in the Twentieth Century*. London: C. Hurst & Company.

Grebstein, Shaldom Norman. 1968. *Prespective in Contemporary Critics*. New York: Harper & Row.

Hooykaas, C. 1950. *Penyedar Sastra*. Gronigen: J.B. Wolters.

———. 1953. *Perintis Sastra*. Jakarta: J.B. Wolters.

Hutagalung, M.S. 1976. "Peranan Pengembangan Sastra Daerah dalam Masyarakat Indonesia yang Sedang Membangun". Dalam Lukman Ali dan Sumardi (Ed.). *Seminar Pengembangan Sastra Daerah 1975*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

Jusuf, Jumsari dkk. 176. "Aspek Humor dalam Sastra Indonesia Lama". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

Kompas, 27 Juli 1980. "Doktor yang Mengumpulkan Lelucon". Jakarta.

Liaw, Yock Fang. 1975. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Singapura: Pustaka Nasional.

Minot, Stephen. 1965. *Three Genres the Writing ofFiction, Poetry and Drama*. New Jersey: Prentice Hall Inc.

Prodjosomedi, N. 1969. "Penyelidikan Cerita Rakyat". *Basis*, 5: XVII.

Robson, R.O. 1978. "Pengkajian Sastra-Sastra Tradisional Indonesia". *Bahasa dan Sastra*,6 (IV).

Rukmi, Maria Indra. 1977. "Pak Belalang: Suatu Cerita Humor Melayu". Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Rusyana, Yus. 1976. "Peranan dan Kedudukan Sastra Lisan dalam Pengembangan Sastra Indonesia". Dalam Lukman Ali dan Adun Syubarsa (Ed.). *Seminar PengembanganSastra Indonesia 1975*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

Rusyana, Yus dan Ami Raksanegara. 1978. *Sastra Lisan Sunda*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sangti, Batara. 1978. *Sejarah Batak*. Balige: Karl Sianipar.

Setiawan, Arwah. 1980. "Humor Itu Serius". *Kompas* 9 Agustus.

Siahaan, N. 1964. *Sejarah Kebudayaan Batak*. Medan. CV Napitupulu & Sons.

Silitonga, M. dkk. 1976. "Penelitian Sastra Lisan Batak Toba: Laporan Penelitian". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Stallnecht, P. dan Horst Frenz 1971. *Contemporary Literarture: Method of Perspective*. Corbondale & Edwarsdville: Southern Illions Univeristy Press.

Slametmuljana. 1956. *Peristiwa Bahasa dan Sastra*. Cetakan I. Jakarta: Canaco.

Thompson, Stith. 1966. *Motif-Index of Literature*. New Jersey: Bloomington: Indiana University Press.

Teeuw, A. 1982. *Khazanah Sastra Indonesia: Beberapa Masalah Penelitian dan Penyebarannya*. Jakarta: Gramedia.

——. 1983. *Membaca dan Memahami Sastra*. Jakarta: Gramedia.

——. 1984. *Sastra dan Ilmu sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1976. *Theory of Literature*. London: Penguin Books.

Winstedt, R.O. 1969. *A History of Classical Malay Literature*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.

PUSTAKA ACUAN

Abrams, M.H. 1971. *Glossary of Literary Term*. New York: Holt Rinehart and Winston, Inc.

Balai Pustaka. 1963 dan 1972. *Cerita Rakyat*. Jilid I—IV. Jakarta.

Gazali. 1958. *Langgam Sastra Lama*. Jakarta: Tinta Mas.

Courlander, Harold. 1962. *Bersama Sang Surya*. Kuala Lumpur: Bahasa dan Pustaka.

Marpaung, B.K. 1954. *Pusaka Tarombo Batak*. Jakarta.

Penzer, N.M. 1924. *The Ocean of Story being C.H. Tawney's Translation of Somadeva's Katha Sarit Sagara*, Vol. I dan III.

Proyek Pengembangan Media Kebudayaan. 1977. *Cerita Rakyat Daerah Sumatra Utara*. Jakarta.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa 1977. *Hasil Perumusan Seminar*. Jakarta.

Rosidi, Ajip. 1977. *Si Kabayan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Sarumpaet, J.P. 1988. *Bibliografi Batak*. Meulborne: Sahata

Shipley, Jopseph T. 1962. *Dictioaruy of World Literature*. New Jersey: Littlefield, Adam & Co., Patterson.

Suwignjo. 1958. "Pak Banjir". Dalam *Dongeng Lucu*. Jakarta: Balai Pustaka.

Tarigan, Henry Guntur. 1972. "Folklore Simalungun". Leiden.

Voorhoeve, Petrus. 1927. *Overzicht van de Volksverhallen der Bataks*. Vlissingen: Firma F. van de Valder.

LAMPIRAN 1

TURI-TURNIAN NI "PANGULIMA LAUT"

Na jolo di sabola hasundutan adong ma sada raja na margoar Puraja Na Adong. Goarna ma daina. Ai ala ni sangapna dohot hamoraonna do umbahen margoar ibana Puraja Na Adong. Ai ndang adong na hurang, sude do singkop di hagabeon dohot di siadongan. Tarbarita do raja on tu desa na ualu siala ni hamoraona, songon i muse torop ni na ni rajaonna.

Di sada tingki mago ma seak-seak panginuman ni raja i. Dipapungu ma angka ulubalang, songoni nang angka datu partandang. Hape, sada pe sian nasida ndang adong na umbotosa. Ala ni i, marsak situtu ma raja i. Pola do marrimas ibana tu sude angka pangisi ni bagasna.

Di na so panagaman, pur ma barita sar alu-alu tu raja i na adong sada pangulima na margoar Pangulima Laut. Mansai las ma roha ni raja i. Ala ni i, disuru ma ulubalangna manjou ibana. Ia Pangulima Laut on holan goarna do pangulima. Siala na tinggal di topi laut do ibana. Ai holan pauli haranjang do ulaonna ganup ari asa boi ibana mangan dohot ripena. Tung sada halak na pogos do ibana. Ndada holan i, tahe, pamatang na pe mansai metmet do. Ai nasa dakdanak togap marmahan do.

Di si sahat ulubalang ni raja i di bagas ni Pangulima Laut, manigor didok Pangulima laut i ma tu tungganiboruna, "Aha ma nuaeng jeangku umbahen di jou raja i ahu?" Alai, nang pe songoni i didok ibana ma tu ulubalang i.

"Tadingkon hamu ma hepeng asa adong tinggalhononku balanjo ni pardijabungku dohot ianakkonhu. Ai sadari ndang harejo ahu, sadari ndang mangan hami na saripe."

Umbege i, longang ma ulubalang i. Didok ma di bagasan rohana, "Ai sintong do baeo on pangulima? So sundat pogos, jala muse metmet ni dagingna ndang suman tu pangulima."

Nang pe songon i, ala raja i na marsuru, ditinggalhon ulubalang i ma di ripe ni Pangulima Laut i hepeng. Dungi i, rap borhat ma nasida mandapothon raja i.

Disungkun raja i ma Pangulima Laut, "Di minggu na salpu mago do seak-seak mas panginumanku. Boi do i dapotonmu?"

Tarsonggot situtu ma Pangulima Laut umbege sungkun- ungkun ni raja i. Ai soadong na binotona. Nang pe songon i, dialusi ma raja i. Didok ma, "Boi do i dapot, Rajanami. Alai, lehon raja i ma hepeng asa adong tinggalhononhu balanjo ni ianakonhu asa borhat ahu mengalului panangko i."

Dilehon raja i ma bahat hepeng tu Pangulima Laut. Alai molo so dapot seak-seak i ingkon marutang hosa do ibana.

Mulak ma Pangulima Laut. Diboan ma hepeng na nilehon ni raja i asa dipasahat tu inantana. Di tonga dalan do pe nunga tung mabiar ibana. Ai so diboto ibana manang aha na naeng ulahononna. Ai so adong pamotoanna.

Dung sahat ibana di hutana, dihatahon ma na masa i tu pardihutana. Hinorhon ni i, gabe marsak situtu ma pardihutana i, laos ninna ma, "Agia pe pogos hita Amang Siadopnan asal ma dihangoluan. Hape ala ni otom gabe dibahen ho tali tu rungkungmu."

Sai tangis ma inananta i ala ni arsak ni rohana. Ai ingkon mabalu ma hape ibana siala ni oto ni pangulu ni hutana i. Di bornginna i dung modom ianakhon ni nasida, didok Pangulima Laut ma tu inanta na i, "Tinggal ma ho dijabu on, jaga ma anak dohot borunta. Laho na ma ahu jalang. Ai ndang tarbahen ahu mangalului seak-seak ni raja i."

Di bagasan tangiang na marsaor ilu-ilu, dipaborhat inantana i ma Pangulima Laut. Dung adong satonga borngin pangulu ni hutana i mardalan i, di tonga dalan diida ibana ma sada undung-undung di bagasan juma. Siala ni lojana dohot udan na sai menetek gabe didapothon ibana ma undung-undung i naeng manisio huhut papeak-peak dagingna.

Dung sahat ibana di undung-undung i, dibege ibana ma soara ni napagulut. Dinaso panagaman hape halak na manangko seak-seak mas ni raja i do napagulut i. Mabiar ma Pangulima Laut, ai dihilala rohana ndang taralosa panangko i. Ai tolu halak nasida, angka ama-ama na gopas. Di bagasan las ni rohana marsaor biar, dipaula ibana ma martabas sian duru ni undung-undung i. Didok ibana ma, "Nunga hulingga, nunga huboto. Ahu on ma Pangulima Laut. Ingkon pusaon do na mambuat seak-seak mas ni raja i. Alai, molo dipaulak dohot denggan dapot ampunan do ibana.

Mambege soara ni Pangulima Laut i, hodohan jala hatahutan ma panangko i. Haruar ma nasida tu duru, laos didok nasida ma, " Rajanami, Pangulima Laut! Manang aha didok ho sai na oloannami do. Tung asi ma roham di hami!"

"Antong molo songon i, huboan ma hamu tu raja i rap dohot seak-seak panginuman i asa las roha ni raja i," ninna Pangulima Laut.

Porsea do panangko i. Dioloi nasida ma saguru tu pambahen ni Pangulima Laut. Dung i, dirahuti Pangulima Laut ma tangan ni panangko si tolu halak i. Ai mabiar do Pangulima Laut atik boha dibunu nasida ibana di tonga dalan.

Sai dinunuti nasida ma mardalan mandapothon raja i. Dung dipasahat Pangulima Laut seak-seak i gabe las situtu ma roha ni raja i. Dung i, dipapungu Raja Puraja Na Adong ma parhobas na laho mangarapothon uhum nanaeng sidabuaonna tu panangko si tolu halak i. Dos ma roha ni nasida mandok ingkon marutang hosa parjahat i. Disi dibege Pangulima Laut dabu-dabi ni raja i ninna ma, "Ndang denggan marutang hosa nasida, Rajanamai! Molo boi hurung ma nasida tolu bulan lelengna asa jora mangulahon na geduk." Dioloi rajai do pangidoan ni Pangulima Laut i.

* * *

Mulak ma Pangulima Laut tu hutana, diboan do muse bahat hepeng sian raja i songon upana. Tung i na ma las ni rohana ala malua ibana sian hamatean.

Dung sahat tu huta pajumpang ma ibana dohot tungganiboruna. Gabe marlas ni roha ma nasida siala na masa i, huhut muse nunga godang hepeng ni nasida. So pola mansai loja be nasida mulaualon laho mangalului na ringkot tu ngoluna. Nang pe songon i, tongtong do diulahon Pangulima Laut ulaonna hian, i ma pauli haranjang. Tung so adong do di ibana ginjang ni roha.

Di naso panagaman ro ma muse ulubalang ni Raja Puraja Na Adong manjou Pangulima Laut. Angka hitir ma ibana ala ni biarna. Didok di bagasan rohana, "Aha dope jeangku umbahen jouon ni raja i ahu?"

Dipatorang ulubalang i ma taringot tu jou-jou ni raja i. Gabe didok Pangulima Laut ma, "Molo boti, tadingkon hamu ma hepeng asa rap borhat hita!"

Di adopan ni raja i dipaboa ulubalang i ma naung ro Pangulima Laut. Didok raja i ma ibana masuk tu bilut paruhuman. Manghatai ma raja i, " On do, Pangulima Laut! Na piga-piga ari on, adong di luat on babiat panoro. Nunga tung godang na mate pinahan dipangan. Jadi, ingkon ho do mambunu babiat i. Jala molo so bolas ho pamatehon babiat i, ingot ma, ingkon bunuon do ho. Nion hepeng patujolo ni upam. Nuaeng pe mulak ma ho jala paboa ma tu pardijabum!"

Umbege i marsak ma Pangulima Laut, ai so diboto manang aha nanaeng sibahenonna laho mambunu babiat i. Mulak ma ibana tu jabuna, diboan ma hepeng nasian raja i. Dung sahat ibana di jabuna dipaboa ma na mansai tu tungganiboruna. Gabe didok inanatana i ma tu Pangulima Laut, "E, ... Amang siadopan! Nunga malua hosam sian hamatean siala naung dapot ditangkup ho panangko i! Hape ro muse jea. Nang pe songon i, pos ma roham. Paluaon ni Mulajadi Na Bolon do hita sian hagogotan. Alai, tuhor ma jolo sada hoda."

Ditangihon Pangulima Laut do poda ni inantana i. Jala dioloi pangidoanna manuhor sada hoda. Dung i, borhat ma ibana jala dituhor ma sada hoda. Disuru inantana ma ibana asa diborothon hoda i di pamimpisan ni jabu ni nasida.

Dinaso panagamon, di borngin na i ro ma babiat panoro i laho manoro hoda i. Ro ma tungganiboru ni Pangulima Laut dibuat ma hujur jala dipantom ma babiat i laos mate. Dung mate babiat i, pagulut ma Pangulima Laut dohot inantana i. Didok inantana i ma na ibana do mambunu babiat i. "Unang dok songon i, ingkon ahu do dohononmu na pamatehon babiat i!" ninna Pangulima Laut.

Diboan Pangulima Laut ma babiat i tu jolo ni Raja Puraja Na Adong. Tung i na ma las ni roha ni raja i. Angka jolma natorop pe tung i na ma las ni rohana siala naung mate babiat i. Jala sude do halak i mabiar tu Pangulima Laut ala ni hagogoon na. Hape anggo memereng metmet ni dagingna nian ndang sihabiaron ibana. Ai so diboto natorop i na so adong parbintoan ni Pangulima Laut.

Raja Purana Na Adong pe biar do mamereng Pangulima Laut. Ala ni i dilehon ma muse bahat hepeng tu Pangulima Laut. Pur ma barita sar ma alu-alu, barita ni lampe ndang mardangka, barita ni Pangulima Laut nunga sahat ro di dia.

* * *

Di laon-laon ni ari ro ma sahalak suruan ni Harajaon Bariba Laut mandok porang tu Raja Puraja Na Adong. Adong sahalak pangulima ni Raja Bariba Laut i, pangulima na botul, jala na so adong hea na manaluhonsa di sandok na humaliang na humaloho. Dipangido Raja Bariba Laut asa martontang pangulima ni nasida.

Di si sahat hata i tu Raja Puraja Na Adong, mabiar situtu ma ibana. Taringot tu Pangulima Laut ndang pos rohana na boi manaluhonon panglima ni

Raja Bariba Laut i. Etek do rohana ala ni metmet ni pamatang ni Pangulima Laut. Ai so diingot raja huroha na talu gogo dibahen bisuk.

Marsak ndang marhasoan be Raja Puraja Na Adong. Alai nang pe songon i, disuru ibana ma ulubalangna mangalapi Pangulima Laut. Di si sahat ulubalang ni raja i, tarsonggot ma Pangulima Laut. Didok di bagasan rohana, "Aha do pe nuaenng jeangku. Ai tung sintong do na so diboto raja i na so adong na binotongku."

Dijou ma tungganiboruna. Dipaboa ma na ro ulubalang ni raja mangalapi ibana. Marhobas ma Pangulima Laut, jala didokma tu ulubalang i.

"Asa borhat hita, tinggalhon ma jolo hepeng." Ganup dijou Pangulima Laut sai dilehon raja i do hepeng tu ulubalangna asa disahat tu Pangulima Laut.

Dung sahat nasida tu jolo ni raja i, dipatorang raja i ma nanaeng porargon ni Raja Bariba Laut nasida ala adong pangulimana na so tartaluhon ni manang ise. Mabiar jala biahaton ma Pangulima Laut umbege hata i. Alai, dirubit parduru garang do ibana di adopan ni raja i. Gabe didok ibana ma, "Pos roham Rajanami, sai na monang do hita maralohon jolma na pajolo gogo papudi uhum!"

Dung i, mulak ma Pangulima Laut. Diboan ma hepeng godang. Alai, pola do didok di bagasan rohana, "Andigan ma ahu mate. Ai tangkas do huboto na so taralo ahu pangulima ni Raja Bariba Laut i!"

Sahat ma Pangulima Laut tu jabuna. Ditompashon ma dagingna. Ro ma inantana disungkun ma ibana manang aha na masa. Dipajojor Pangulima Laut ma na masa i sian mulana sahat rodi di ujungna. Gabe dohot ma inanata i marsak. Nang pe songon i, porsea do Pangulima Laut dohot tungganiboruna na urupan ni Na Marhuaso i nasida.

Tubu ma bisuk di roha ni inanta ni Pangulima laut. Digunduli ma ulu ni tungganidoli na i. Dibursiki dohot aek ni napuran asa suman ibana tu dakdanak. Tutu ma antong gabe rumang dakdanak ma Pangulima Laut. Mardomu muse ala pardaging na metmet do ibana, so sundat jempek.

Dibuhul Raja Bariba Laut dohot Raja Puraja Na Adong ma tingki partontangan ni pangulima ni nasida i. Hape, di na so panagamanan ro ma pangulima ni Raja Bariba Laut tu luat ni Raja Puraja Na Adong laho mamereng Pangulima Laut asa tandaonna ibana. Alai, sabotulna anggo sangkapna, sadari pajumpang ibana laos tingki i do rohana bunuonna Pangulima Laut.

Ndang adong pangisi ni luat i namananda pangulima ni Raja Bariba Laut i. Pasingki-singki rupa, pauba-uba tompa do ibana mangalului Pangulima Laut. Ai so diboto ibana tan kas huta dohot jabu ni Pangulima Laut. Ndada holan i tahe, rupana pe ndang ditanda.

Dung manang piga ari dapot pangulima ni Raja Bariba Laut ma huta ni Pangulima Laut. Pajumpang ma ibana dohot sada ina di huta i. Hape, inantai i do pardihuta ni Pangulima Laut. Diboto inanta i do manang ise halak na ro i. Gabe didokma, "Ia Pangulima Laut, sogot nasogotan laho do tu harangan marburu jala marsihotang. Timus na tarida di harangan an, i ma timus ni ultopna."

Las ma roha ni baoa i umbege hata ni ina-ina i. Gabe didok ma alapanna Pangulima Laut asa pajumpang nasida. "Antong molo songon i, Amang, hundul ma jolo hamu asa laho ahu manjou."

Marhobas ma inanta ni Pangulima Laut. Didapothon ma Pangulima Laut tu jabu laos dipatorang ma namasa i tu ibana. Gabe hodohan jala hatahutan ma ibana. Alai, ala bisuk do tungganiboruna, dipodai ma Pangulima Laut.

"Manang songon dia hudok, ihuthon ma!" ninna inantana i Didapotohon inanta i ma pangulima ni Raja Bariba Laut i. "Beha ma, Amang, husungkun anakku, mabiar do ibana tading di huta. Molo so porsea hamu, ba hujou ma jolo ibana tu son," ninna.

Dijou ma Pangulima Laut dohot goarna na asing asa suman tu dakdanak. Dung i, ro ma Pangulima Laut. Diparhatutu pangulima i do na anak ni inanta i Pangulima laut. Alana tung suman situtu ibana tu dakdanak ala ni metmet ni dagingna. So sundat muse ulu ni Pangulima Laut nunga margundul. Di jolo ni pangulima ni Raja Bariba Laut i disungkun inanata i ma Pangulima Laut tar songon tu anakna. Didokma, "Di huta ma jolo, Damang da! Asa hujou jolo amangmu sian harangan asa pajumopang dohot nasida."

Alus ni Pangulima Laut, "Ah, ... mabiar ahu!"

Suman do antong soara ni Pangulima Laut i tu soara ni dakdanak. Ai dipasihil-sihil do soarana. Didok inanta i ma muse songon na mangelek, "Na burju do nasida, unang pola mabiar ho, Amang!"

Alai tongtong do alus ni Pangulima Laut, "Ah, ... mabiar ahu!"

Didok inanta i ma, "Beha molo hurahuti nasida."

"Ba molo boti do Inang, rahut ma!" ninna Pangulima Laut mangulusi.

Las do roha ni pangulima ni Raja Bariba Laut umbege hata i. Didok rohana boi do malua ibana sian rahut-rahut i ala begu do bule-bulena. Dung i muse hu rohana mida Pangulima Laut ala ni metmet ni dagingna. Gabe dioloi ma dirahuti inanata i ibana.

Ai tung na bisuk do inanta ni Pangulima Laut. Dibuat ma tali tantan ni baringin. Ai diboto do na so belut gogo ni hadatuon tu tali tantan.

Dung sidung dirahuti, didok Pangulima Laut ma, "Dongkon jolo diuntor!" Dung i, diuntor pangulima ni Raja Bariba Laut ma. Alai, songon na dipalua.

Ninna Pangulima Laut ma muse, "Dongkon jolo diuntor sagogo-gogona!"

Diuntor pangulima i ma sian nasagogona. Ndang malua be ibana sian rahut-rahut i. Ai so diboto ibana na tali tantan ni baringin do dibahen inanta i mangarahuti ibana. Sian na so panagamanna, tompu ma mangangkat Pangulima Laut, laos dibuat ma hujur. Dipatuduhon ma na ibana do Pangulima Laut. Tarsonggot situtu ma pangulima ni Raja Bariba Laut i jala marsomba ma ibana asa unang dibunu.

Paula so dibege Pangulima Laut do pangidoan ni pangulima ni Raja Bariba Laut i. Ai diboto Pangulima Laut do nanaeng bunuaonna ibana. Dung i, dipantom ma pangulima ni musu i, alai ponggol do mata ni hujur i.

Tarsonggot jala mabiar ma Pangulima Laut marnida na masa i. Hatop ma dipaboa tu tungganiboruna. Dungi dibuat inanta i ma tolong, dirantosi ma asa i bahenou ni Pangulima Laut laho mamusa pangulima ni Raja Bariba Laut i. Ai tung so boi do mate ibana bahenon ni nasa bosi. Tutu ma antong, dung hujur tolong i dipantomhon, tombus ma tu daging ni pangulima i laos mate ma ibana. Ai ndang belut bule-bulena tu tolong.

Marlojong jala humalaput ma Pangulima Laut mangusung ulu ni pangulima ni Raja Bariba Laut i tu adopan ni Raja Puraja Na Adong. Tung i na ma las ni roha ni raja i. Disuru ma ulubalangna paboahon tu Raja Bariba Laut naung mate pangulima nasida.

Umbege barita i marsak ma Raja Bariba Laut gabe tunduk ma nasida tu Raja Puraja Na Adong. Tarbarita ma tu sude na humaliang na humaloho taringot tu hajebuon ni Pangulima Laut. Hinorhon ni i, sude ma halak mabiar mida Pangulima Laut, suang songon i Raja Puraja Na Adong. Tung so arop hian do roha ni nasida na boi pataluonna pangulima ni musu i. Ala ni i, dilehon raja i ma mansai bahat hepeng tu Pangulima Laut. Mamungka sian i mamora ma Pangulima Laut.

***

Di sada luat adong ma sahalak raja di hasundutan na margoar Ompu Raja lang-lang. Raja on, i ma raja na so hea sonang. Sai disangkap rajai do pabidang harajaonna marhite-hite pangulima na bisuk. Nunga tung mangimbuk-imbuk hamoraon ni raja i ala ni habisuhon ni pangulimana i. Angkup ni i, tung godang do tamba nanirajaonna.

Di laon-laon ni ari disuru Ompu Raja lang-lang i ma suruanna mandapothon Raja Puraja Na Adong. Dipangido raja i asa diuji halak i hamaloan ni pangulima ni nasida mangalului alus ni undang-undangan. Manang ise na monang, rajana ma mangarajai harajaon ni na talu. Undang-undangan ni nasida i, i ma manondungi manang napiga batu ni sada pinasa. Jala adong pitu godang ni pinasa na naeng sitondungon ni nasida. Dung sahat tona i tu Raja Puraja Na Adong, tung i nama arsakna. Ai tongtong do so porsea ibana tu parbinotoan ni Pangulima Laut. Hape, nunga manang piga hali pangulima i patuduhon hamaloon dohot hagogoonna. Ndang dihirim Raja Puraja Na Adong ingkon adong siadoponna muse. Ai nunga tung sonang rohana siala hamonanganna salelengon mardapohon angka parungkilan. Jala muse, so adong na hurang di ibana.

Nang pe songon i, di suru ibana ma muse ulubalangna mangalapi Pangulima Laut. Dung pajumpang ulubalang i dohot Pangulima Laut, dipatorang ma hata ni raja i. Dilehon ulubalang i ma muse godang hepeng tu tungganiboru ni Pangulima Laut.

Borhat ma nasida mandapothon Raja Puraja Na Adong. Dihatahon raja i ma sude na masa i tu Pangulima Laut. Hodohan so martontu ma ibana. Nang pe songon i, dioloi do pangidoan ni raja i. Dung dilehon muse hepeng disuru ma ibana mulak. Angkup ni i, didok Raja Puraja Na Adong ma, "Molo monang hita, pabangkitonhu do ho gabe raja nomor dua di sandok na hurajai. Ingot ma hatangki!"

Mulak ma Pangulima Laut tu jabuna di bagasan arsak ni roha. Ai ro tu rohana, "On na ma ra ujung ni baoadi."

Dipajojor ma na masa i tu tungganiboruna. Gabe dohot ma tungganiboruna i marsak. Ai tung maol situtu do undang-undang i di rohana.

Saminggu nari paimaon ari naung binuhul, lam so marhasoan be Pangulima Laut rap dohot inantana. Pola mangandungi inantana i ala dihilala rohana on na ma ujung ni ngoluna.

Ndang adong na so tarpatupa Na Marhuaso i. Ai tolu ari nari asa dapot tingki naung tiniti, ari na binhuhul, mago ma sada horbo ni Pangulima Laut. Diboto ibana na so ro horboi dung pe bot ari laho pabarahon. Alai, nang pe songon i, ndang dianturehon ibana be horbo na i ai nunga sai holan tu undang-undangan i rohana.

Sian maor-maor ni rohana sai mardalan ma ibana dompak hasundutan. Bodarina i disungkun inantana ma manang na tu dia ibana maos-aos sadari manipat. Ndang dialusi Pangulima Laut hata ni inanta i. Marsogotna i muse sai dinunuti ibanama mangalului horbona na mago i. Di tonga dalan ro ma haba-haba marangkup udan. Gabe manisio ma ibana tu emper ni sada jabu na adong jonok tu si.

Dung sahat Pangulima Laut tu pamimpisan ni jabu i dibege ibana adong di jabu i halak namanghatai. Hape, parjabu on do pangulima ni Ompu Raja lang-lang i. Las ma roha ni Pangulima Laut ala dihatai na di jabu i taringot tu batu ni pinasa na pitu i, i ma alus ni undang-udangan nanaeng siadopanna.

Disungkun pardihutana ma pangulima ni Ompu Raja lang-lang. Didok ma, "Beha do siadopan bahenonmu umboto batu ni pinasa na pitu hibung i?"

Dialusi pangulima i ma inanta i, "Na oto do ho huroha. Boasa so botoonhu, ai ahu do ma bahen undang-undangan i. Di bagasan pinasa nomor sada, sada do batuna, di nomor dua, dua do batuna. Songon i ma alusna sahat tu pinasa na papituhon."

Lasma roha ni inanta i umbege alus nitungganidolina i.

"Tutu ma na bisuk siadaopanhon," ninna di bagasan rohana.

Lupa do pangulima i di hata ni natua-tua na mandok marpinggol do dingding. Tutu ama antong ai nunga dapotan Pangulima Laut. Ai dibege ibana do sude panghataion i. Jala siala las ni rohana, ditaon ibana ma udan i laho mulak. Ndang dihilala manang na beha ngalina siala ni las ni rohana. Hape, golap marimpot-impot do di tingki i jala tung maol do ibana laho mulak. Molo adong dibege ibana soara mamintor martabuni do ibana. Ai dijaga ibana do sotung pajumpang ibana dohot jolma gabe tarboto maon rahasiana.

Dung sahat tu jabuna tarsonggot ma inanta mamereng ibana ai nunga tung malitap situtu paheanna. Sian arsak dohot panedelan disungkun inanantana i ma Pangulima Laut manang na sian dia ibana. Hohom do Pangulima Laut, ndang dialusi nanggo sangkababa. Ai mabiar ibana so tung pisik pangkataion nasida. Sipsip jala busisaon ma inanta i. Ditangianghon ma asa diurupi Na Marhuaso i

halak i. Ianggo Pangulima Laut totop do hohom. Dipeop do gomos hata na binegena i. Ai ro tu rohana, ingkon di tontangan i do asa paboaonna sude na binegena.

Tutu ma antong dapot ma tigkina, jumpang ma ombasna. Marpungu ma sudena na nirajaan Ompu Raja Iang-Iang di parbalohan ni harajaon nasida. Tung godang do na ro tu inganan i. Nasa na magodang ndang adong na so ro, ama-ama, ina-ina, doli-doli, dohot na marbaju. Gale jala marsak do Raja Puraja Na Adong dohot angka na ni rajaanna. Di balik ni i, tarida minar pardompahan ni Ompu Raja Iang-Iang ala dihilala rohana na ingkon monang ibana.

Dung marnatampak sude, juguk ma raja na dua i marbariba rap dohot angka na ni rajaanna. Alai, ianggo pangulima nadua i rap do dibahen hundul di tonga-tonga jonok tu inganan ni pinasa na pitu i. Dipillit loloan i ma sasahalak natua-tua sian nadua harajaan i. I ma na gabe panongai di parundang-undangan i.

Disungkun natua-tua nadua i ma tu Pangulima Laut manang na piga batu ni pinasa na sada. Dialusi Pangulima Laut ma, "Sada!" Dung i, dibola ma pinasa i, tutu ma antong sada batuna.

Disungkun muse pinasa paduahon, dialusi Pangulima Laut, "Dua!" Dung dibola pinasa i, toho dua do batuna.

Manghitir ma Ompu Raja Iang-Iang dohot pangulimana. Songon i nang na torop longang do marnida habisuhon ni Pangulima Laut.

Diuduti ma muse sungkun-sungkun taringot tu batu pinasa na patoluhon. "Tolu!" ninna Pangulima Laut. Mulai sian i ndang marhasoan be pangulima na sian hasundutan i.

Disungkun muse pinasa paopathon. Dialusi Pangulima Laut, "Opat!" Jala dung dibola pinasa i, tutu do opat batuna. Gabe tinggang ma pangulima parhasudutan i sian hundulanna jala laos mate di partontangan i.

Disungkun muse batu ni pinasa na palimahon. Dialusi Pangulima Laut, "Lima!" Tinggang muse ma Ompu Raja Iang-Iang laos mate singgalap.

Diuduti muse manungkun pinasa paonomhon. Alus ni Pangulima Laut, "Onom!" Gabe torop sian angka porangan ni Ompu Raja Iang-Iang angka hitir jala marsahit.

Disungkun muse pinasa na papituhon. "Pitu!" ninna Pangulima Laut mangalusi. Mirga-irgak ma sude na ni rajaan ni Raja Puraja Na Adong

mangolophon hamonangan ni nasida i. Mulak ma nasida di bagasan olop-olop. Alai, ianggo na ni' rajaan ni Ompu Raja Iang-Iang maheu jala malangke do bohina mulak siala hataluan ni pangulimana i. Sude do nasida songon maremare pinampas, lumobi marnida parmate ni rajana i.

Siala ni hamonangan ni Raja Puraja Na Adong, dipatupa ma pesta pitu ari pitu borngin lelengna huhut pabangkithon Pangulima Laut gabe raja pandua di sandok na humaliang na humaloho na ni rajaan ni Raja Puraja Na Adong. Dung sidung pesta i, sude do na torop borhat pataruhon Pangulima Laut sian hutana tu harajaon naung pinauli ni Raja Puraja Na Adong di ibana.

LAMPIRAN 2

CERITA "PANGULIMA LAUT"

Dahulu kala di sebelah barat adalah seorang raja yang benama Puraja Na Adong. Nama ini adalah nama yang bertuah. Karena kebesaran dan kekayaannyalah, ia bernama Puraja Na Adong 'Raja Yang Hartawan'. Ia serba berkecukupan, baik harta maupun keturunan. Raja ini tersohor di delapan penjuru angin karena kekayaannya dan banyaknya daerah taklukannya.

Pada suatu hari Raja Puraja Na Adong kehilangan cangkir emas, tempat minumannya. Hulubalang dan sejumlah ahli nujum dari kerajaan tetangga dikumpulkan. Namun, tidak seorang pun di antara mereka yang mengetahui pencuri cangkir emas itu. Karena itu, raja sangat bersedih. Sampai-sampai ia menghardik para penghuni istana.

Pada suatu hari secara tidak terduga terbetiklah berita kepada raja itu bahwa ada seorang panglima yang bernama Pangulima Laut. Raja pun sangat bergembira. Lalu, diutusnya hulubalangnya memanggil Pangulima Laut itu. Padahal, nama Pangulima Laut hanyalah sekadar julukan sebab ia bertempat tinggal dekat laut. Pekerjaannya sehari-hari hanyalah menganyam keranjang agar ia bisa hidup beserta keluarganya. Sungguh, ia adalah orang miskin. Bukan hanya itu, badannya pun kecil bagai anak gembala. Sesampai hulubalang suruhan raja itu di gubuk Pangulima Laut, Pangulima Laut segera berkata kepada istrinya, "Apa gerangan kesalahanku sehingga aku dipanggil menghadap raja?" Meskipun demikian, ujar Pangulima Laut kepada hulubalang raja itu.

"Titipkanlah uang belanja kelurgaku sebab sehari saja aku tidak bekerja, istri dan anakku akan mati kelaparan."

Ketika mendengar jawaban Pangulima Laut itu, hulubalang itu merasa heran. Lalu, ia berkata dalam hatinya, "Benarkah orang ini seorang panglima? Selain miskin, badannya pun kerdil, tidak ada tampangnya sebagai panglima."

Namun, karena perintah raja, ditinggalkannya juga sejumlah uang kepada istri Pangulima Laut. Setelah itu, berangkatlah mereka menghadap Raja Puraja Na Adong.

Titah raja itu kepada Pangulima Laut, "Minggu yang lalu aku kehilangan cangkir emas. Dapatkah engkau menemukan cangkir emas itu?"

Pangulima Laut sangat terkejut mendengar penuturan raja itu. Ia sadar akan ketidakmampuannya. Walaupun begitu, sembahnya, "Cangkir emas Tuanku, pasti dapat hamba temukan! Sudilah Tuanku memberikan uang kepada hamba untuk belanja istri dan anakku. Hamba akan segera berangkat mencari cangkir emas Tuanku!"

Raja itu memenuhi permintaan Pangulima Laut. Tetapi, apabila cangkir emas itu tidak dapat ditemukan, ia harus berutang nyawa.

Pulanglah Pangulima Laut. Uang pemberian raja itu dibawa untuk diserahkan kepada istrinya. Tetapi, selama di perjalanan ia dihantui rasa takut. Ia menyadari betul kebodohannya. Memang benar, ia tidak mempunyai keahlian apa pun.

Setiba di rumah, ia menceritakan permintaan raja itu kepada istrinya. Mereka bersedih. Lalu, kata istrinya, "Kanda, tidak apalah hidup kita miskin. Yang penting hidup kita tenteram. Kini, kebodohanmu sendiri yang menjerat lehermu!"

Istri Pangulima Laut meratapi nasib malangnya hanya karena kenaifan suaminya. Ia membayangkan dirinya sebagai janda jika cangkir emas itu tidak dapat ditemukan oleh suaminya. Malam harinya, setelah anak mereka tidur, ujar Pangulima Laut kepada istrinya, "Dinda, tinggallah engkau di gubuk ini bersama kedua anak kita ini. Biarkanlah aku berkelana jauh ke negeri orang. Bagaimanapun aku tidak mungkin mencari cangkir emas yang hilang itu."

Diiringi restu dan linangan air mata, Pangulima Laut pun dilepas oleh istriya. Setelah ada setengah malam perjalanan, Pangulima Laut melihat sebuah gubuk tua di tengah sebuah tegalan. Karena sudah merasa letih, tambahan lagi hujan rintik-rintik, ia bermaksud berteduh sambil melepaskan lelah di gubuk itu.

Sebelum masuk ke gubuk itu, ia mendengar suara orang memperebutkan sesuatu. Ternyata orang itu adalah pencuri cangkir emas raja itu. Pangulima Laut sangat takut karena pencuri itu tiga orang lelaki tegap. Dengan perasaan gembira berbaur dengan rasa waswas, ia berpura-pura membaca mantera dari luar gubuk itu. Katanya, "Sudah kudengar, sudah kutahu! Akulah Pangulima Laut! Pencuri cangkir raja harus mampus. Tetapi, bila cangkir emas itu dikembalikan dengan ikhlas, mereka akan dapat pengampunan."

Setelah mendengar mantera ajian Pangulima Laut, ketiga pencuri itu ketakutan. Mereka segera berhamburan, lalu katanya, "Yang Mulia, Pangulima Laut, ampunilah kami! Apa pun perintahmu, akan kami patuhi!"

"Kalau begitu, kalian akan kubawa bersama dengan cangkir emas tempat minum raja itu agar hati beliau senang," tukas Pangulima Laut.

Para pencuri itu percaya. Mereka menyerahkan diri dan takluk pada perintah Pangulima Laut. Pangulima Laut mengikat tangan ketiga pencuri itu. Rupanya kecut juga hati Pangulima Laut kalau-kalau mereka membunuhnya di tengah jalan.

Mereka menelusuri jalan untuk menuju dan menghadap raja. Setelah diserahkan oleh Pangulima Laut cangkir emas itu, raja amat girang. Kemudian, Raja Puraja Na Adong segera mengumpulkan para pengawal dan penasihatnya untuk memusyawarahkan hukuman yang patut dijatuhkan kepada ketiga pencuri itu. Mereka bersepakat menjatuhkan hukuman mati kepada penjahat itu. Setelah didengar Pangulima Laut keputusan raja itu, lalu sembahnya, "Tidak baik mereka itu berutang nyawa, Tuanku! Kalau dapat dipertimbangkan, biarlah mereka dihukum penjara selama tiga bulan agar mereka bertobat melakukan kejahatan." Permohanan Pangulima Laut ternyata dikabulkan oleh raja itu.

* * *

Pangulima Laut segera pulang dengan membawa setumpuk uang sebagai upahnya dari raja itu. Hatinya sangat gembira karena terlepas dari jerat kematian.

Setiba di kampungnya, ia bertemu dengan istrinya. Mereka bersuka ria karena nasib mujurnya, lagi pula uang mereka sangat banyak. Mereka tidak perlu lagi bersusah payah mencari makan utuk keperluan sehari-hari. Kendati demikian, Pangulima Laut tetap rendah hati. Ia masih tetap mengerjakan pekerjaannya yang dulu, menganyam keranjang.

Dengan tidak disangka-sangka datang lagi hulubalang Raja Puraja Na Adong menjemput Pangulima Laut. Pangulima Laut sangat gemetar karena takutnya. Katanya dalam hati, "Apa kesalahanku sehingga aku dipanggil oleh raja?"

Hulubalang raja itu menjelaskan maksud kedatangannya, lalu jawab Pangulima Laut, "Kalau begitu, tinggalkan uang untuk keluargaku agar kita sama-sama berangkat!"

Di hadapan Raja Puraja Na Adong hulubalang itu melaporkan kedatangan Pangulima Laut. Raja Puraja Na Adong meminta agar Pangulima Laut dibawa masuk ke ruang pengadilan. Titahnya, "Begini, Pangulima Laut, dalam beberapa

hari ini di sekitar daerah ini ada harimau yang sedang mengamuk. Sudah banyak ternak yang dimangsa. Hanya kaulah yang sanggup membunuh harimau itu. Tetapi, jika tidak berhasil, ingat, kau harus dibunuh. Terimalah uang ini sebagai uang muka atas jasamu. Kini kau boleh pulang dan sampaikan hal ini kepada istrimu."

Pangulima Laut bermuram durja karena ia tidak tahu bagaimana caranya membunuh harimau itu. Ia pulang ke rumahnya dan membawa uang pemberian raja itu. Setiba di rumah, ia memberitahukan peristiwa itu kepada istrinya. Karena itu, istrinya berkata kepada Pangulima Laut, "Wahai, dari kematian karena pencuri itu sudah kauringkus. Tanpa terduga datang pula cobaan. Kendati demikian, yakinlah! Kita akan dijauhkan oleh *Mulajadi Na Bolon* (Dewata Yang Mahaagung) dari segala cobaan. Begini saja, belilah seekor kuda.

Saran istrinya itu diterima oleh Pangulima Laut. Lalu, ia berangkat untuk membeli seekor kuda. Ia disuruh oleh istrinya menambatkan kuda itu dekat tempias air di samping rumahnya. Pada malam harinya, harimau yang mengamuk itu mendatangi kuda yang mereka tambatkan itu. Tiba-tiba istri Pangulima Laut muncul, lalu menombaknya hingga mati. Setelah harimau itu mati, Pangulima Laut dan istrinya bertengkar. Kata istrinya dialah yang membunuh harimau itu. "Jangan katakan begitu. Katakanlah bahwa aku yang membunuhnya!" ujar Pangulima Laut. Pangulima Laut segera mengusung bangkai harimau itu ke hadapan Raja Puraja Na Adong. Karena itu, raja sangat bergembira. Penduduk kampunmg itu juga bersuka ria karena harimau itu sudah mati. Mereka semua merasa segan dan takut kepada Pangulima Laut. Padahal, jika melihat badannya yang kerdil itu, tidak seorang pun takut kepadanya. Mereka tidak tahu bahwa Pangulima Laut tidak mempunyai kepandaian apa pun.

Raja Puraja Na Adong juga merasa hormat dan takut kepada Pangulima Laut. Lalu, ia memberi banyak uang kepada Pangulima Laut. Dalam waktu singkat, tersiarlah berita perihal kehebatan dan kecerdikan Pangulima Laut.

* * *

Pada suatu ketika datanglah seorang utusan dari Kerajaan Bariba Laut untuk menyatakan perang kepada Raja Puraja Na Adong. Raja Bariba Laut itu memiliki seorang panglima yang gagah perkasa yang tidak ada tandingannya di jagat raya ini. Raja itu menantang agar diadakan perang tanding antar-panglimanya.

Setelah berita itu terdengar oleh Raja Puraja Na Adong, ia merasa kecil hati. Ia sungguh tidak yakin pada kekuatan Pangulima Laut menaklukkan Panglima Kerajaan Bariba Laut itu. Ia merasa kecut melihat badan Pangulima Laut yang kecil. Rupanya ia tidak menyadari bahwa kekuatan dan kesombongan seseorang dapat dikalahkan oleh kecerdikan dan kelihaian.

Perasaan Raja Puraja Na Adong sangat gelisah. Namun, ia menyuruh salah seorang hulubalangnya untuk menjemput Pangulima Laut.

Sesampainya utusan raja itu, Pangulima Laut terperanjat. Katanya dalam hati, "Nasib apa lagi yang menimpa diriku. Agaknya raja itu benar-benar tidak mengetahui bahwa aku tidak mempunyai kemampuan apa-apa."

Pangulima Laut segera memanggil istrinya. Ia memberitahukan maksud kedatangan hulubalang raja itu. Kemudian, Pangulima Laut berkemas, lalu tukasnya kepada hulubalang itu.

"Tinggalkanlah uang belanja keluargaku supaya kita berangkat!" Rupanya setiap Pangulima Laut dipanggil oleh raja sudah diberikan uang kepada hulubalang itu untuk disampaikan kepada Pangulima Laut.

Setelah mereka tiba di hadapan raja itu, Raja Puraja Na Adong menerangkan tantangan Raja Bariba Laut yang mempunyai panglima yang tidak terkalahkan oleh siapa pun. Pangulima Laut sangat resah dan masygul. Tetapi, di hadapan raja itu dia menampakkan sikap percaya diri dan garang. Katanya, "Percayalah, Tuanku, kebenaran pasti dapat mengalahkan kezaliman, apalagi orang yang bertabiat sombong dan menentang keadilan.

Sesudah itu, Pangulima Laut disuruh pulang. Ia pun diberi banyak uang. Lalu, bisik Pangulima Laut pada dirinya, "Kapan ajal menjemput hidupkku? Sungguh, aku tidak mungkin dapat melumpuhkan Panglima Kerajaan Bariba Laut itu."

Setiba di rumahnya, Pangulima Laut menghempaskan dirinya karena putus asa. Istrinya menghampirinya, lalu menanyakan mengapa suaminya bermuram durja. Pangulima Laut menjelaskan peristiwa itu dari pangkal hingga ujungnya. Istrinya juga turut masygul. Namun, Pangulima Laut dan istrinya tetap percaya akan pertolongan Yang Mahakuasa.

Seketika itu timbul ilham istri Pangulima Laut. Kepala suaminya digundul plontos. Lalu, disemburinya dengan air sirih supaya ia mirip anak-anak. Dalam sekejap mata Pangulima Laut kini tampak seperti anak kecil. Kebetulan pula badannya sangat kecil dan pendek.

Raja Bariba Laut dan Raja Puraja Na Adong menentukan hari pertarungan kedua panglima itu: Tetapi, tanpa sepengetahuan orang, Panglima Kerajaan Bariba Laut menyelinap ke kampung kediaman Pangulima Laut ingin mengenalnya dari dekat. Padahal, maksud sebenarnya, jika bertemu dengan Pangulima Laut, ia langsung akan membunuhnya. Untuk itu, ia menyamar agar tidak ada seorang pun yang mengenalnya. Ia belum mengetahui kampung dan rumah Pangulima Laut. Bukan hanya itu, rupanya pun belum dikenal.

Selang beberapa hari akhirnya Panglima Kerajaan Bariba Laut sampai juga di kampung Pangulima Laut. Ia bertemu dengan seorang ibu. Kebetulan wanita itu adalah istri Pangulima Laut. Wanita itu sudah mengetahui maksud kedatangan lelaki itu, yaitu mencari suaminya. Lalu katanya, "Pagi-pagi benar, Pangulima Laut sudah pergi berburu dan mencari rotan. Asap yang mengepul di hutan sana adalah asap bedilnya."

Bukan main senangnya hati lelaki itu ketika mendengar ucapan wanita itu. Lalu, disuruhnya wanita itu memanggil Pangulima Laut agar mereka bertemu.

"Baiklah, duduklah di sini, Pak! Aku segera memanggil Pangulima Laut."

Istri Pangulima Laut segera bergegas. Ia menemui Pangulima Laut di rumahnya. Apa yang dilihat diterangkan semuanya kepada suaminya. Pangulima Laut gemetar karena takutnya. Tetapi, istrinya sangat bijak. Ia menasihati suaminya agar menuruti apa yang akan diperintahkan.

"Turut saja apa yang aku perintahkan," kata istrinya. Lalu, ia menemui Panglima Kerajaan Bariba Laut itu.

"Bagaimana, Pak, aku sudah menanyakan anakku di rumah. Katanya ia takut sendirian tingggal di rumah. Jika Bapak tidak percaya, biarlah aku panggilkan dia!"

Pangulima Laut dipanggil seperti memanggil anak kecil. Pangulima Laut datang. Panglima Kerajaan Bariba Laut yakin bahwa Pangulima Laut adalah anak wanita itu. Mengapa tidak, badannya memang kecil, tidak ubahnya anak-anak. Lagi pula, kepala Pangulima Laut botak. Di hadapan Panglima Kerajaan Bariba Laut, wanita itu bertanya kepada Pangulima Laut sebagaimana seorang ibu bertanya kepada anaknya. Katanya, "Tingggallah dulu kau di sini, Nak! Aku akan menjemput ayahmu agar bertemu dengan beliau!"

Sahut Pangulima Laut, "Ah, ... aku takut!"

Suara Pangulima Laut persis seperti suara anak kecil. Suaranya dibuat melengking-lengking. Selanjutnya, kata wanita itu dengan nada membujuk.

"Beliau orang baik-baik! Tak usah takut, Nak!"

Jawaban Pangulima Laut tetap seperti semula, "Ah, ... aku takut!"

Sambung wanita itu lagi, "Kalau begitu, bagaimana kalau Bapak ini aku ikat!"

"Baiklah kalau begitu, ikatlah, Bu!" sahut Pangulima Laut.

Hati Panglima Kerajaan Bariba Laut sangat gembira. Ia yakin tali pengikatnya akan dapat dilepaskan dengan mudah karena keampuhan ilmunya. Selain itu, ia anggap enteng terhadap Pangulima Laut yang berbadan kecil itu. Ia tidak berkeberatan diikat oleh wanita itu.

Wanita itu sungguh bijak. Ia mengambil tali *tantan* beiringin yang tidak mempan oleh ilmu dukun atau jampi-jampi.

Setelah selesai diikat, Pangulima Laut berkata, "Suruh dulu dia meronta!" Lalu, Panglima Kerajaan Bariba Laut mencoba meronta. Tetapi, seolah-olah dilepaskannya.

Kata Pangulima Laut menambahkan, "Minta agar ia meronta dengan sekuat tenaganya!"

Panglima itu menggeliat dengan sekuat tenaganya. Ia tidak dapat lagi melepaskan diri dari ikatan tali itu. Rupanya ia tidak tahu bahwa tali pengikatnya adalah tali *tantan* beringin. Tiba-tiba Pangulima Laut meloncat dan menyambar sebilah tombak. Ia memperkenalkan bahwa dialah Pangulima Laut. Panglima Kerajaan Bariba Laut itu benar-benar terperangah, lalu bersujud agar ia tidak dibunuh.

Pangulima Laut tidak mempedulikan permohonannya. Pangulima Laut sadar bahwa dia akan dibunuh oleh orang itu. Ia menghunjamkan tombaknya ke tubuh panglima musuh itu, tetapi mata tombaknya patah.

Pangulima Laut sangat terperanjat menyaksikan kejadian itu. Ia segera memberitahukan kejadian itu kepada istrinya. Kemudian, wanita itu mengambil sebatang gelaga, ujungnya diruncingi, untuk ditusukkan ke tubuh Panglima Kerajaan Bariba Laut itu. Rupanya panglima musuh itu tidak mempan terhadap semua jenis logam. Benar, setelah tombak gelaga itu ditancapkan, tubuh panglima itu tembus dan tewas seketika. Secepat kilat Pangulima Laut menyambar kepala Panglima Kerajaan Bariba Laut, kemudian diusungnya ke hadapan Raja Puraja Na Adong. Raja itu sangat gembira. Lalu, ia menyuruh

hulubalangnya menemui Raja Bariba Laut mengabarkan bahwa panglimanya sudah tewas.

Setelah mendengar berita itu, Raja Bariba Laut dirundung duka nestapa seraya menyatakan takluk kepada Raja Puraja Na Adong. Makin tersohorlah ke berbagai penjuru negeri kegagahperkasaan Pangulima Laut. Karena itu, semua orang, termasuk Raja Puraja Na Adong, merasa hormat dan takut kepada Pangulima Laut. Semula tidak ada seorang pun yang percaya bahwa Panglima Laut mampu mengalahkan panglima musuh itu. Akhirnya, raja memberikan sejumlah uang kepada Pangulima Laut. Sejak itu kaya-rayalah Pangulima Laut.

* * *

Di suatu wilayah di sebelah barat ada seorang raja yang bernama Ompu Raja Iang-Iang. Raja ini selalu gelisah dan tidak pernah merasa puas dalam kehidupannya. Ia tidak henti-hentinya meluaskan kerajaannya dengan mengandalkan kecerdikan panglimanya. Harta kekayaannya berlimpah ruah, demikian pula daerah taklukannya sangat luas.

Suatu ketika Ompu Raja Iang-Iang mengutus salah seorang utusannya menyampaikan pesan kepada Raja Puraja Na Adong. Ia ingin mengadu ketangkasan panglima mereka dengan cara mencari jawaban teka-teki. Barangsiapa yang menang, rajanya akan menguasai kerajaan yang kalah. Teka-teki itu ialah meramalkan jumlah biji nangka satu per satu. Nangka yang akan ditebak bijinya banyaknya tujuh buah.

Setelah tantangan itu sampai kepada Raja Puraja Na Adong, hatinya amat gundah. Rupanya ia masih belum yakin betul terhadap kepandaian Pangulima Laut. Padahal, sudah beberapa kali panglima itu membuktikan kepandaian dan keberaniannya. Ia tidak menduga datangnya cobaan yang baru. Kehidupannya sudah tenteram karena keberhasilannya menghadapi tantangan selama ini. Sungguh tidak ada lagi yang kurang dalam kehidupannya.

Meskipun demikian, ia memanggil hulubalangnya untuk menjemput Pangulima Laut. Setelah hulubalang itu bertemu dengan Pangulima Laut, ia menyampaikan pesan raja itu. Hulubalang itu juga memberikan sejumlah uang kepada istri Pangulima Laut.

Mereka menghadap Raja Puraja Na Adong. Raja itu menceritakan perihal tantangan itu kepada Pangulima Laut. Karena itu, ia gelisah dan berkeringat dingin. Namun, ia tetap menerima perintah raja itu. Setelah Pangulima Laut

diberi lagi uang, ia disuruh pulang. Sebelum itu, Raja Puraja Na Adong berjanji, "Jika kita menang, aku akan menobatkan engkau menjadi raja kedua di seluruh kerajaan ini. Ingatlah ucapanku!"

Pangulima Laut pun pulanglah ke rumahnya dengan hati gundah-gulana. Bisik hatinya, "Inilah barangkali akhir hayatku!"

Diceritakannyalah semua perintah raja itu kepada istrinya. Akhirnya, istrinya pun ikut dirundung kesedihan. Ia sendiri merasakan betapa sulitnya memecahkan teka-teki itu.

Seminggu menjelang hari pertandingan, perasaan Pangulima Laut dan istrinya makin tidak menentu. Istrinya menangis karena menurut anggapannya akhir hidup suaminya sudah dekat.

Sungguh, tidak ada yang mustahil bagi Yang Mahakuasa. Tiga hari menjelang hari pertandingan tiba, kerbau Pangulima Laut hilang. Hal itu diketahui ketika ia bermaksud memasukkan kerbaunya itu ke kolong rumah. Namun, ia tidak menghiraukan kerbaunya yang hilang itu karena perhatiannya semata-mata tertuju pada teka-teki itu.

Karena kekusutan pikirannya, ia mondar-mandir ke arah barat. Malam harinya, ia ditanyai oleh istrinya ke mana seharian suaminya itu mondar-mandir. Pangulima Laut tidak memberikan jawaban sepatah pun. Besok harinya, ia pergi mencari kerbaunya yang hilang itu. Di tengah jalan tiba-tiba bertiup angin puting beliung beserta hujan lebat. Ia bermaksud akan berteduh ke emper sebuah rumah.

Setelah Pangulima Laut berdiri dekat tempias air rumah itu, ia mendengar suara orang bercakap-cakap di dalam rumah itu. Rupanya orang yang bercakap-cakap itu adalah Panglima Kerajaan Iang-Iang. Hatinya sangat gembira karena kebetulan percakapan orang yang di rumah itu tentang jawaban teka-teki yang akan dijawabnya. Istri Panglima Kerajaan Iang-Iang bertanya kepada suaminya. Katanya, "Bagaimanakah Kakanda mengetahui jumlah biji nangka yang tujuh buah itu?"

Panglima itu menjawab pertanyaan istrinya, "Ah, bodoh benar kau, Dinda! Mengapa aku tidak tahu? Aku sendirilah yang menciptakan teka-teki itu. Di dalam nangka nomor satu, bijinya satu. Dalam nangka nomor dua, bijinya dua. Begitu seterusnya sampai pada nangka yang ketujuh!"

Bukan main senangnya hati istri panglima itu ketika mendengarkan

penuturan suaminya itu. "Bijak benar pikiran suamiku ini!" bisik wanita itu pada dirinya sendiri.

Rupanya panglima itu lupa pada petuah orang tua-tua yang menyatakan bahwa dinding pun mempunyai kuping. Memang benar, percakapan suami istri itu sudah disadap oleh Pangulima Laut. Ia sudah mendengarkan semua percakapan itu. Karena girangnya hatinya, hujan lebat diterobosnya pulang. Ia tidak merasakan lagi dinginnya udara karena kegembiraan hatinya. Padahal, malam begitu pekat dan jalan pulang sangat sulit ditelusuri. Jika terdengar sedikit saja suara orang, ia langsung bersembunyi. Ia sangat waspada jangan sampai terlihat oleh orang lain agar rahasianya tidak terbongkar.

Setibanya di rumah, istri Pangulima Laut terperanjat melihat suaminya basah kuyup. Walaupun dalam suasana bermuram durja dan putus asa, istrinya bertanya dari mana Pangulima Laut. Pangulima Laut diam saja, tidak sepatah kata pun ke luar dari mulutnya. Ia takut ucapannya terdengar oleh orang lain. Istrinya terdiam, tetapi gelisah. Ia berdoa kiranya Yang Mahakuasa menyertai mereka. Pangulima Laut tetap membisu. Ia merahasiakan betul percakapan yang didengarnya itu. Ia berjanji pada dirinya akan buka bicara tentang apa yang didengarnya di depan khalayak di arena pertandingan.

Tibalah saatnya hari pertandingan yang ditetapkan. Berkumpullah semua pengikut Raja Puraja Na Adong dan Ompu Raja Iang-lang di daerah perbatasan. Sangat banyak orang yang datang ke tempat itu. Semua yang sudah dewasa datang, bapak-bapak, ibu-ibu, dan muda-mudi. Perasaan Raja Puraja Na Adong amat gelisah dan murung, demikian juga para pengikutnya. Sebaliknya, Ompu Raja Iang-Iang tampak besemanngat karena yakin panglimanya dapat menaklukkan Pangulima Laut. Setelah semua hadir, kedua raja itu duduk berhadap-hadapan beserta para pengikutnya. Tetapi, kedua panglima itu duduk di tengah-tengah arena, dekat ketujuh nangka itu. Ditunjuklah masing-masing seorang tetua dari kedua belah pihak. Mereka diberi tugas sebagai penengah atau juri.

Kedua juri itu mengajukan pertanyaan kepada Pangulima Laut tentang jumlah biji nangka nomor satu. Lalu, jawab Pangulima Laut, "Satu!" Nangka nomor satu dibelah, ternyata betul, bijinya hanya satu.

Isi nangka nomor dua ditanyakan pula. Jawab Pangulima Laut, "Dua!" Setelah dibelah, biji nangka nomor dua itu benar-benar dua. Seketika itu, Ompu Raja Iang-Iang gemetar. Hatinya waswas. Khayalak yang menyaksikan peristiwa itu berdecak-decak kagum terhadap kepandaian Pangulima Laut.

07-3542

Selanjutnya, pertanyaan yang sama terhadap nangka nomor tiga diajukan. Pangulima Laut menjawab cepat, "Tiga!" Setelah dibuka, benar nangka nomor tiga bijinya tiga buah. Sejak itu pikiran Panglima Kerajaan Iang-Iang itu kacau-balau.

Lalu, pertanyaan keempat diajukan pula kepada Pangulima Laut. "Empat!" jawab Pangulima Laut. Luar biasa, nangka nomor empat itu bijinya memang empat. Karena amat terkejut, Panglima Kerajaan Iang-Iang itu langsung terjerembab, lalu mati.

Kedua tetua itu mengajukan pertanyaan kelima. "Lima!" sahut Pangulima Laut. Ompu Raja Iang-Iang langsung terpental dari tempat duduknya dan mati seketika.

Disambung lagi dengan pertanyaan keenam. Jawab Pangulima Laut, "Enam!" Akhirnya, sebagian besar pengikut Ompu Raja Iang-Iang menjerit, lalu jatuh sakit.

Kemudian, pertanyaan terakhir diajukan lagi kepada Panguilma Laut. "Tujuh!" jawabnya lantang. Setelah nangka itu dibelah, jawaban Pangulima Laut benar. Biji nangka itu ternyata tujuh buah. Bersorak-sorailah segenap rakyat Raja Puraja Na Adong. Mereka mengelu-elukan Pangulima Laut. Sebaliknya, para pengikut Ompu Raja Iang-Iang lemah lunglai. Mereka pulang ke kampungnya membawa kekalahan.

Karena kemenangan Raja Puraja Na Adong, dilaksanakanlah pesta ria tujuh hari tujuh malam lamanya seraya menobatkan Pangulima Laut menjadi raja kedua di seluruh negeri pimpinan Raja Puraja na Adong. Seusai perayaan itu, semua penduduk negeri itu mengelu-elukan Pangulima laut dari kampung halamannya menuju istana kerajaan yang diperuntukkan oleh Raja Puraja Na Adong kepadanya.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

URUTAN
9 | 5 | - | 431